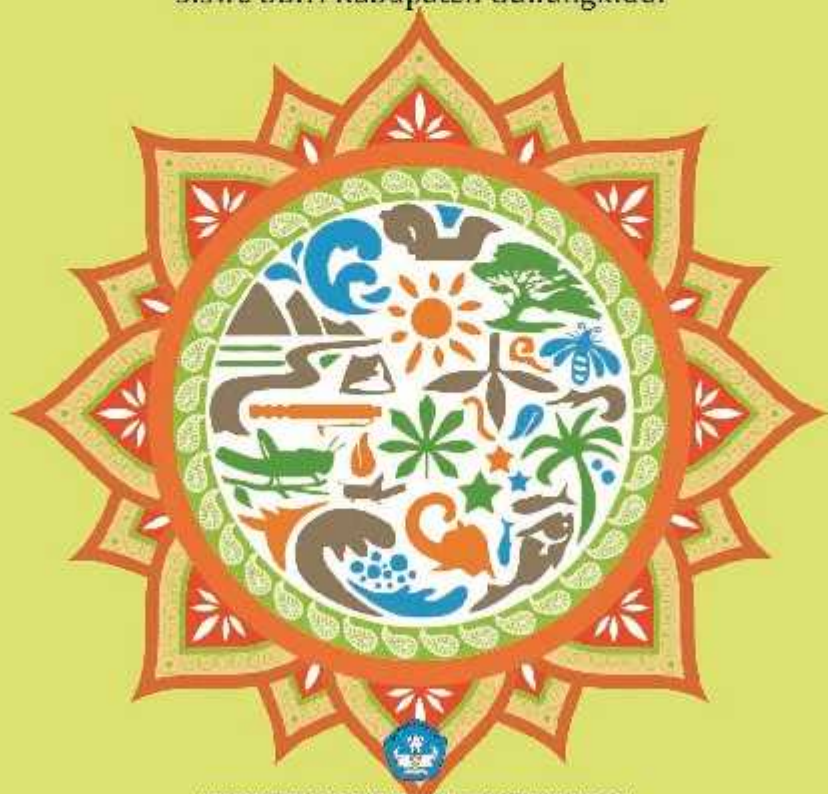


# Dari Bolu Kukus Singkong Hingga Wayang Purwa:

Esai-Esai Remaja Gunungkidul

Antologi Esai

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia  
Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI BAHASA  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
2017



# Dari Bolu Kukus Singkong Hingga Wayang Purwa:

Esai-Esai Remaja Gunungkidul

**Antologi Esai**

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia  
Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI BAHASA  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
2017

**DARI BOLU KUKUS SINGKONG HINGGA WAYANG PURWA:  
Esai-Esai Remaja Gunungkidul  
Antologi Esai  
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia  
Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul**

**Penyunting**

Mulyanto

**Pracetak**

Suhana

Budi Harta

Ninik Sri Handayani

Edy Wastana

Juniyanto

Rahmadi

**Penerbit**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (0274) 562070, Faksimile: (0274) 580667

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Dari Bolu Kukus Singkong Hingga Wayang Purwa: Esai-Esai Remaja Gunungkidul Antologi Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul, Mulyanto. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

xx + 170 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-602-6284-78-5

Cetakan Pertama, Juni 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.



# **PENGANTAR**

## **KEPALA BALAI BAHASA**

### **DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Masih dalam kerangka mendukung program literasi yang sedang digalakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang beberapa ketentuannya telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, pada tahun ini (2017) Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kembali menyusun, menerbitkan, dan menyebarkan buku-buku kebahasaan dan kesastraan. Sebagaimana dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, buku-buku yang diterbitkan dan disebarluaskan itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/atau pengembangan, tetapi juga karya-karya kreatif yang berupa puisi, cerpen, cerita anak, dan esai baik itu berasal dari kegiatan penulisan oleh para sastrawan DIY maupun melalui kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi siswa. Hal ini dilakukan tidak lain sebagai realisasi program pembinaan dan/atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra, terutama kepada anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Sebagaimana diketahui bahwa isu utama yang berkembang belakangan adalah kemampuan baca (literasi) anak-anak kita (pelajar kita) tertinggal selama 4 tahun dibandingkan dengan kemampuan baca anak-anak di negara maju. Hal itu terjadi selain disebabkan oleh berbagai faktor yang memang tidak terelakkan (sosial, ekonomi, geografi, jumlah penduduk, dan sebagainya), juga

disebabkan oleh fakta bahwa di Indonesia memang tradisi (budaya) baca-tulis (literasi) dan berpikir kritis serta kreatif belum ter(di)bangun secara masif dan sistemik. Itulah sebabnya, sebagai lembaga pemerintah yang memang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta turut serta dan senantiasa menyumbangkan perannya dalam upaya mengembangkan kemampuan literatif dan kecerdasan anak-anak bangsa. Salah satu dari sekian banyak upaya itu ialah menyediakan bahan (materi) literasi berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan.

Buku berjudul *Dari Bolu Kukus Singkong Hingga Wayang Purwa: Esai-Esai Remaja Gunungkidul* ini tidak lain juga dimaksudkan sebagai upaya mendukung program pengembangan kemampuan literatif sebagaimana dimaksudkan di atas. Buku ini memuat 29 judul esai yang ditulis oleh siswa SLTA (SMA, SMK, MA) Kabupaten Gunungkidul pada saat mereka mengikuti kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi siswa SLTA yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta pada 26 Maret – 18 Juni 2017. Selain itu, di dalam buku ini juga dimuat tulisan dua orang tutor (Dr. Nur Sahid, M.Hum. dan Hairus Salim) sebagai sekadar petunjuk atau pedoman bagaimana cara atau teknis menulis esai. Diharapkan tulisan (karya-karya) yang dimuat dalam buku ini menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Akhirnya, dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para penulis, penyunting, panitia, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam menghantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Selamat membaca dan salam kreatif.

Yogyakarta, Juni 2017

**Dr. Tirta Suwondo, M.Hum.**

## PENGANTAR PANITIA

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2017 kembali menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan penulisan esai dan cerpen bagi Siswa SLTA (SMK, SMA, MA) Kabupaten Gunungkidul ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa DIY terhadap kompetensi menulis siswa.

Kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan dalam sepuluh kali pertemuan, setiap hari Minggu, tanggal 26 Maret – 18 Juni 2017, bertempat di SMK Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul. Kegiatan ini diikuti oleh 72 siswa SLTA (SMK, SMA, MA) Kabupaten Gunungkidul, yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas esai berjumlah 34 siswa dan kelas cerpen berjumlah 38 siswa. Peserta pelatihan dibimbing oleh para praktisi dan akademisi. Narasumber kelas esai adalah Dr. Nur Sahid, M.Hum. dan Hairus Salim. Narasumber kelas cerpen adalah Sri Kuncoro (Ikun) dan Esti Nuryani Kasam.

Buku antologi berjudul *Dari Bolu Kukus Singkong Hingga Wayang Purwa: Esai-Esai Remaja Gunungkidul* ini memuat 29 karya siswa. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka. Antologi ini juga dilampiri makalah yang ditulis oleh narasumber.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis esai bagi siswa SLTA, dapat memperkuat tradisi literasi para remaja. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, Juni 2017

**Panitia**

## Membalik Mitos Gunungkidul

Pengetahuan dan keterampilan menulis siswa SLTA memang sangat beragam. Demikian juga ketika mereka diminta untuk menulis esai. Ada yang dapat menulis dengan baik, ada pula yang hasilnya masih terasa kurang. Yang hasilnya kurang baik tetap dapat diperbaiki. Sebagian besar kekurangannya terletak pada bagaimana cara membahasakan idenya. Mengenai isi, saya kira dapat diperbaiki dengan memahami hakikat esai yang sesungguhnya. Esai berisi pendapat penulis yang disertai data, fakta, berita, atau argumentasi berdasarkan teori keilmuan yang mendukung pendapat penulis tadi. Data dapat memperkuat pandangan penulis terhadap suatu hal yang sedang dibicarakan. Saya yakin, dengan banyak berlatih, tulisan-tulisan yang akan mereka hasilkan akan semakin baik. Ekspresi bahasa mereka akan lebih lancar dengan memperbanyak latihan. Menulis dan menulis terus. Untuk itu, perlu diperbanyak menulis esai juga. Sebagai kerangka dasar, esai dapat dibahasakan secara runtut dengan menampilkan latar belakang atau mengemukakan alasan mengapa suatu masalah itu dipilih, mengidentifikasi adanya permasalahan yang muncul, dan uraian jawaban atas masalah tadi. Pada bagian akhir esai diberi simpulan atas permasalahan dan jawabannya.

Esai yang ditulis oleh peserta bengkel bahasa dan sastra yang dimuat dalam buku ini memang tidak sepenuhnya memenuhi kerangka yang telah saya sebutkan. Namun, saya sangat mengapresiasi usaha para penulis menuangkan idenya, dan tidak jarang

di antara mereka sudah berusaha menampilkan data dan fakta dengan penuh pengorbanan. Beberapa esai memuat deskripsi, beberapa esai memuat pemaparan, ada juga yang memuat ajakan berupa solusi atau saran. Beberapa di antaranya menarasikan pengalaman pribadi, mendeskripsikan hasil pengamatan, men-transkripsi hasil wawancara, dan studi pustaka.

Apa yang disampaikan para siswa ternyata cukup beragam. Objek yang dijadikan sumber tulisan ialah Gunungkidul dengan segala aspek dan kondisinya. Keinginan mengubah kesan Gunungkidul dari wilayah yang dianggap miskin, kumuh, buruk menjadi sebaliknya merupakan pokok pembicaraan esai ini. Gambaran negatif tentang Gunungkidul seperti itu hanyalah mitos. Esai *Membalik Mitos Gunungkidul* (Pungki Safitri) agaknya dapat menjadi ide mengubah kesan negatif yang ada. Beberapa penulis esai ingin mengubah mitos itu dengan cara memajukan industri kuliner keripik kulit singkong, bolu kukus singkong, wedangan, atau bakmi Jawanya. Sayangnya tidak ada yang berbicara tentang “keripik belalang atau belalang goreng”. Cara lainnya dengan memajukan industri pariwisata, yakni pariwisata pergunungan, pantai, gua, lingkungan, jalan, dan pasar. Membalik mitos Gunungkidul juga dapat dilakukan dengan memajukan pendidikan, yakni dengan meningkatkan fungsi perpustakaan; meningkatkan pendidikan bagi generasi muda; memberi motivasi, tekad, dan semangat memperjuangkan cita-cita walaupun dengan keterbatasan. Menurut mereka membalik mitos Gunungkidul juga dapat dilakukan dengan melestarikan tradisi, seperti reog, wayang purwa, permainan tradisional congklak, tradisi *rasulan*, tradisi *wiwitan*; dapat juga dengan mengurangi kegiatan kegiatan yang kurang positif, seperti ketergantungan pada telepon pintar, sinetron, ugal-ugalan di jalan, dan kegiatan lainnya yang melampaui batas. Pendidikan moral perlu diutamakan demi menjadikan Gunungkidul sebagai tempat yang “sejuk” di hati. Berikut uraian singkat esai hasil karya dalam buku ini.

Almasya Tafaqf Fiddin dalam “Motivasi Menonton Sinetron Masyarakat Gunungkidul” mengajak pembaca untuk menyaring pelajaran dari setiap sinetron yang ditontonnya. Banyak tayangan

sinetron yang memengaruhi perilaku kita. Pelajaran yang baik dapat diambil sebagai nasihat, sedangkan contoh yang tidak baik perlu dihindari. Yang paling rawan terkena dampak sinetron adalah anak-anak. Anak-anak mudah meniru apa yang dilihat dan didengarnya.

Apri Rohmanto dalam “Catatan Seorang Siswa Jurusan Bahasa” berusaha menampik anggapan bahwa jurusan bahasa merupakan jurusan yang tidak memiliki masa depan yang cemerlang. Bahwa anggapan itu tidak selamanya benar. Di era globalisasi jurusan bahasa justru sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas. Jurusan bahasa mempunyai peluang luas untuk melanjutkan kuliah di luar negeri, menerjemahkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan peluang lainnya lebih banyak. Di sisi lain, jurusan selain bahasa tidak selamanya menjamin keberhasilan seseorang dalam kehidupannya.

Aqil Dwi Mayrona Zahro dalam “Wisata Kuliner Bakmi Jawa di Kampung Piyaman” memperkenalkan kampung Piyaman sebagai asal para penjual bakmi Jawa di berbagai tempat. Hampir sepertiga warganya menggantungkan hidupnya dari berjualan bakmi Jawa. Desa Piyaman berpotensi menjadi tempat wisata kuliner bakmi Jawa di Gunungkidul.

Astia Restu Rahayu dalam “Misteri Cantik di Balik Congklak yang Matematis dan Sederhana” mendeskripsikan pelajaran moral yang terdapat dalam permainan congklak. Secara umum congklak mengajarkan bahwa setiap orang memiliki rezeki. Namun, rezeki tetap harus dicari dan diupayakan. Kadang-kadang rezeki itu berlimpah kadang juga sedikit. Namun, seberapa pun rezeki yang kita terima harus kita syukuri dengan cara bersedekah. Di samping itu, dengan rezeki itu kita harus berusaha memanfaatkannya untuk kepentingan masa depan.

Berlin Fanta Rosiani dalam “Tradisi Wiwitandi Era Modern” mengajak generasi muda tetap melestarikan budaya *wiwitan* yang sudah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Tradisi ini tidak semata-mata melenceng dari kaidah agama, tetapi tata caranya dapat disesuaikan. Jika dicermati, tradisi ini dapat dijadikan

sebagai sarana bersedekah, yakni tanda syukur kepada Tuhan atas karunianya berupa panen hasil ladang atau sawah.

Cica Wiswanti dalam “Melampaui Sesuatu dengan Keterbatasan” menggugah teman-temannya untuk tidak hanya melihat kekurangan orang-orang di sekitar kita. Tuhan telah menciptakan manusia dengan berbagai kelebihan dan kekurangan. Tuhan juga menciptakan manusia lebih mulia daripada malaikat. Untuk itu hendaknya saling menghargai terhadap sesama harus tetap terjaga.

Dwi Ramdhani Subarkah dalam “Keripik Kulit Singkong” menghitung-hitung keuntungan pembuatan keripik kulit singkong. Usaha pembuatan keripik kulit singkong dapat mendatangkan keuntungan yang sangat besar. Bahan baku sangat murah. Kulit singkong di Gunungkidul selama ini hanya menjadi limbah. Pemanfaatannya hanya sebagian untuk pakan ternak, selebihnya hanya menjadi kompos. Padahal, produksi singkong di Gunungkidul sangat berlimpah. Pengolahan kulit singkong sebagai bahan makanan memang membutuhkan keahlian khusus. Ada beberapa jenis singkong yang memiliki kadar HCN terlalu tinggi sehingga perlu fermentasi agar tidak berbahaya bagi tubuh. Pemanfaatan kulit singkong sebagai bahan makanan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Gunungkidul.

Dyah Dwi Pramesti dalam “Fungsi Pohon” mengajak warga dalam gerakan *tebang satu pohon tanam satu pohon*. Gerakan ini dilandasi oleh adanya keprihatinan bahwa saat ini polusi udara semakin tinggi akibat kadar karbon dioksida dalam udara tidak terserap secara maksimal oleh hijaunya tanaman. Hal itu disebabkan oleh berkurangnya jumlah tanaman dan pepohonan di sekitar kita. Seiring dengan berkurangnya jumlah pepohonan itu, konsentrasi oksigen di udara juga berkurang. Akibat dari itu, udara di sekitar kita tidak terasa segar lagi, bahkan semakin panas. Semua itu disebabkan oleh penebangan pohon yang semakin liar. Penebangan pohon yang tidak diimbangi jumlah pertumbuhan pohon berdampak sangat tidak bagus bagi kelestarian lingkungan kita.

Eppy Shoviana dalam “Dua Penjajah Masuk Tepus” mendeskripsikan kondisi remaja Tepus yang saat ini sudah dirasuki



oleh keasyikan “gadget” dan keegoisan personal. Sekarang ini di Tepus banyak ditemukan orang sibuk dengan gadgetnya tidak peduli dengan apa yang ada di sekitarnya. Kebutuhan gadget (sebut: telepon pintar) sudah melampaui kebutuhan lainnya, seakan gadget adalah bagian dari kehidupannya. Gadget tidak sekadar digunakan untuk komunikasi dan kepentingan positif lainnya. *Game* dan media sosial lebih utama dalam pemanfaatan gadget. Keasyikan bermain gadget membuat pelakunya masuk ke dalam dunianya sendiri. Mereka tidak lagi memedulikan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, gadget secara tidak langsung membentuk rasa ego yang berlebihan. Penanggulangan hanya bisa berawal dari setiap diri-sendiri. Langkah yang bisa dilakukan oleh remaja yaitu memiliki kesadaran. Gadget dapat dimanfaatkan dalam rangka mengembangkan hobi yang dapat membantu mencapai cita-cita mereka.

Hanita dalam “Khasiat Tokek” menjelaskan manfaat tokek bagi kehidupan. Daging tokek dapat menyembuhkan penyakit kulit, menyembuhkan luka, melawan sel tumor, mengobati asma, mengobati HIV, meningkatkan kekebalan tubuh, melawan kanker, mengetasi flu dan batuk, dan meregenerasi sel tubuh yang rusak. Di samping banyak khasiat daging tokek, dalam mitos tertentu tokek dipercaya sebagai penolak bala (penolak gangguan). Bagi yang percaya, mereka membiarkan bahkan memelihara tokek yang berkeliaran di rumahnya.

Hasna Nida Afifah dalam “Gunung Cilik, Pesona Sebelah Utara Kaki Gunungkidul” mengajak pembaca mengunjungi wisata alam Gunung Cilik. Objek wisata ini juga terkenal sebagai Green Village Gedangsari. Di tempat ini pengunjung dapat menikmati keindahan alam, kesejukan udara, aneka macam permainan, dan aneka fasilitas lainnya.

Indah Purnamasari dalam “Maraknya Penggunaan *Make Up* pada Siswi SMK” mengajak teman-temannya untuk tidak berlebihan menggunakan kosmetik. Penggunaan kosmetik yang berlebihan banyak menimbulkan negatif bagi kulit wajah, apalagi kosmetik yang digunakan belum teruji kesesuaiannya dengan

kondisi kulit kita. Kosmetik dan *make up* dapat dilakukan sewajarnya dan untuk kepentingan tertentu saja. Yang harus diutamakan oleh pelajar SMK adalah belajar, memperdalam ilmu, menggapai cita-cita, berbakti pada orang tua dan guru. Sungguh mulia ajakannya.

Inday Madani Putri dalam “Eksistensi Kesenian Reog Desa Bedoyo” mengajak pembaca untuk menikmati sekaligus melestarikan kesenian reog yang berkembang di Desa Bedoyo. Kesenian reog merupakan warisan leluhur, karya seni, dan sebuah alat penyampaian pesan bagi masyarakat. Kesenian reog memiliki makna tersirat, meski tariannya terlihat sederhana jika diamati lebih dalam tarian-tarian tersebut terdapat teladan bagi kehidupan manusia. Dalam reog ada adegan peperangan antarprajurit. Di dalamnya ada yang kalah dan menang, Di akhir tarian para pemain bersama-sama berdiri berdampingan yang mengisyaratkan mereka saling memaafkan dan mengesampingkan ego.

Karina Wahyu Ayu Novitasari dalam “Pergeseran Fungsi Perpustakaan, Tidak Disadari atau Diabaikan?” menyoroti adanya penyalahgunaan fungsi perpustakaan, baik perpustakaan daerah maupun perpustakaan sekolah. Banyaknya fasilitas non-buku, seperti internet, televisi, radio, dan sejenisnya justru disalahgunakan sebagai sarana bermain. Pengunjung perpustakaan lebih banyak menggunakan fasilitas itu tidak untuk memperdalam ilmu (membaca). Hal ini membawa dampak buruk yaitu rendahnya kesadaran membaca serta kurangnya kesadaran budaya membaca pada generasi saat ini. Hasil pengamatannya menunjukkan bahwa hanya sekitar 5% (1 dari 20) pengunjung yang benar-benar datang ke perpustakaan untuk membaca buku. Keberadaan sejumlah 95% pengunjung justru mengganggu situasi dan kondisi perpustakaan.

Khoirun Nisa dalam “Android Penjajah Lingkungan Anak-anak” mengajak generasi muda untuk tetap melestarikan permainan tradisional edukatif daripada bermain android (maksudnya: telepon pintar). Menurut surveinya anak-anak sekarang lebih banyak waktunya bermain android. Anak yang berlebihan menggunakan android menjadi malas belajar, daya pikir melemah,

dan kurang sosialisasi dengan masyarakat. Android jika digunakan dengan tujuan yang baik akan membawa dampak yang baik menurutnya.

Lilis Fitriani dalam “Minimnya Minat Generasi Muda terhadap Wayang Purwa” menyoroti tentang minat generasi muda terhadap wayang kulit sangat rendah akibat budaya asing. Wayang kulit membosankan. Perlu diperkenalkan pakeliran padat, memperkenalkan cerita wayang, dan nilai-nilai moral yang ada di dalamnya.

Noor Fais Anduka dalam “Pasar Kecil Menembus Kabut” mengungkapkan gagasannya tentang bagaimana menangani masalah yang muncul atas keberadaan pasar di Desa Kalialang, Semin. Pasar ini menggunakan bahu jalan sebagai tempat jual beli sehingga mengganggu lalu lintas jalan, mengganggu keselamatan mereka juga akibat padatnya lalu lintas jalan. Yang ditawarkan adalah memindahkan pasar ke lahan kosong dengan cara berswadana menyewa lahan tersebut. Selain itu perlunya aktivitas pedagang untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan jual-belinya.

Pungki Safitri dalam “Membalik Mitos Gunungkidul” berusaha menolak anggapan bahwa Gunungkidul adalah tempat yang kumuh, miskin, dan bodoh. Mitos itu perlu diluruskan karena pada kenyataannya tidak demikian. Gunungkidul mempunyai potensi alam yang sangat kaya. Wisata pantainya di sepanjang jalur selatan menambah daya tarik wisatawan. Penghijauan telah digalakkan sehingga Gunungkidul menjadi tempat yang nyaman untuk tempat tinggal.

Risa Damalia dalam “Pengaruh Pendidikan bagi Generasi Muda” mengajak anak-anak bangsa menyadari arti pentingnya pendidikan. Pendidikan akan memberi dampak yang baik bagi masa depan anak-anak bangsa. Anggapan bahwa sekolah merupakan beban kehidupan harus dihindari jauh-jauh. Masa depan bukan sekadar dapat bekerja dengan curahan tenaga tetapi kemampuan berpikir dan keterampilan dibutuhkan untuk kemajuan bangsa. Semua itu dapat diperoleh hanya dengan belajar dan belajar tanpa batas waktu.

Rohani Rahmawati dengan “Bolu Kukus Singkong Harta Karun Semanu Gunungkidul” mengajak warga untuk memajukan Gunungkidul dengan memanfaatkan singkong. Singkong yang berlimpah di Gunungkidul dapat dimanfaatkan menjadi kuliner inovasi baru berupa bolu singkong. Di samping bahan bakunya murah, pengolahannya juga sangat mudah. Di samping itu produk ini tidak kalah kualitas dan manfaatnya dibandingkan dengan kuliner sejenis yang lainnya. Dengan hitung-hitungan biaya produksi dan rugi laba yang pasti, produk ini akan sangat membantu meningkatkan kesejahteraan warga, meningkatkan penghasilan, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Rohmadoni Kokop dalam “Fenomena Pengendara Motor di Bawah Umur” memberi masukan kepada para orang tua untuk tidak mengizinkan anak-anaknya yang belum mencapai usia 17 tahun mengendarai sepeda motor. Mengendarai motor bagi anak-anak di bawah umur melanggar undang-undang, dan sering mengakibatkan kecelakaan karena emosi mereka belum stabil untuk berkendara.

Sonia Pritin dengan “Generasi Muda Pelestari Budaya Wedangan” menganggap bahwa wedangan (banyak disebut angkringan) adalah budaya Gunungkidul yang perlu dilestarikan. Wedangan mengandung unsur-unsur budaya positif. Budaya itu antara lain menjalin silaturahmi, merekatkan hubungan, media refresing, media mencari ide-ide kreatif, dan media berbagi informasi. Wedangan Gunungkidul yang memiliki ciri khas perlu dilestarikan sebagai salah satu aspek budaya. Kesederhanaan dan kesahajaan tercermin dalam wedangan di lorong-lorong Gunungkidul. Unsur penggerak wedangan justru dari kalangan generasi muda. Mereka adalah kreator, motor, dan pelakunya.

Tri Hardani dalam “Kegigihan Gadis SMA” mengajak semua orang menyadari arti pentingnya sebuah keluarga dalam kehidupan kita. Kita juga diajak bersyukur dengan nikmat Allah atas limpahan rahmad-Nya. Kita tidak boleh menyalahgunakan nikmat yang Allah berikan.

Tri Wahyuni dalam “Pedagang Pantai Baron” membuat solusi terhadap aneka permasalahan yang timbul akibat persaingan tidak sehat antarpedagang di Pantai Baron. Aneka permasalahan itu sebenarnya timbul akibat tidak adanya regulasi yang jelas oleh ketua kelompok pedagang dan perilaku tidak baik pedagang itu sendiri terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, apabila ada kebijakan yang jelas oleh ketua kelompok pedagang, permasalahan itu lebih cepat teratasi. Pengunjung Pantai Baron pun menjadi lebih nyaman.

Widiya Safitri dalam “Peretas, Penjahat atau Pelindung” membedakan dua sisi pemaknaan terhadap “peretas”. Peretas dalam arti yang sebenarnya adalah orang yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang jaringan komputer dan keahliannya itu dimanfaatkan untuk menjaga dan melindungi celah-celah kelemahan laman. Ada kesan bahwa peretas sering berlaku jahat membobol situs internet tertentu untuk kepentingan pribadi. Orang yang disebut terakhir dinamai oleh Widiya Safitri sebagai *craker*. Pada bagian akhir tulisannya, disebutkan bahwa peretas itu terdiri dari dua macam, yakni peretas sejati dan *craker*.

Widya Wihartanti Safitri dalam “Eksplorasi Gua Cokro yang Masih Perawan” mendeskripsikan kondisi Gua Cokro di Desa Blimbing, Umbulrejo, Ponjong. Salah satu objek wisata di Gunungkidul ini memiliki keindahan yang menakjubkan. Pengelola sangat berhati-hati menjaga kelestarian gua ini dengan harapan menjadi salah satu *geopark* internasional yang diakui dunia.

Wisnu Dwi Saputra dalam “Fenomena Warga Desa Mandiri: Perbaiki Jalan Beraspal” mencoba menelusuri fenomena perbaikan jalan yang dilakukan oleh warga masyarakat perdesaan. Pada dasarnya warga menginginkan setiap jalan sebagai fasilitas transportasi selalu dalam kondisi baik. Jalan berlubang yang sering mengakibatkan kecelakaan perlu segera mendapat perbaikan. Warga sudah resah dengan kondisi jalan berlubang yang tidak segera mendapat penanganan dari pihak pemerintah. Oleh karena itu, sebagian warga berinisiatif memperbaiki jalan dengan menambal lubang aspal jalan dengan beton. Mereka ikhlas melaku-

kannya dengan biaya sendiri. Di sisi lain ada beberapa warga yang tidak setuju dengan perilaku warga yang demikian karena tambalan beton pada jalan beraspal justru akan mempercepat kerusakan jalan.

Yassinta Isna Berliana dengan “Tradisi *Rasulan* bagi Remaja Gunungkidul” membuat klaim bahwa remaja Gunungkidul tidak lagi mengenal budaya *rasulan* sebagai warisan budaya turun-tumurun yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Mereka hanya mengenal tradisi itu sekadar sebagai kebiasaan yang dilakukan warga sekali dalam setahun. Upacara *rasulan* yang diikuti oleh serangkain acara lainnya tidak dimaknai sebagai budaya yang sakral. Mereka ikut melaksanakannya hanya dengan tujuan bersenang-senang dan berkumpul dengan teman-temannya. Menurut Yassinta tradisi *rasulan* dan rangkaian kegiatan yang mengikutinya sebenarnya merupakan kesempatan remaja untuk mengembangkan diri. Remaja dapat berinovasi dengan pemikiran-pemikiran modernnya dengan tidak meninggalkan budaya tradisi.

Yesi Maratul Marfuah dengan “Epilepsi Usaha Menjadikannya Sukses” mengajak kepada pembaca dapat menerima siapa pun orang dengan segala kekurangannya, termasuk orang yang menderita epilepsi. Mereka juga membutuhkan pengertian dari kita, bukan olok-olokan. Penyakit merupakan cobaan dari Tuhan. Tidak ada orang yang mau diberi penderitaan seperti itu. Kehendak Tuhan tidak bisa disangkal. Ada beberapa orang yang sedang mendapat cobaan epilepsi. Mereka menyadari akan kekurangannya dan selalu berusaha untuk mendapat kesan yang baik dari orang-orang di sekitarnya. Bahkan ada yang tetap teguh menggapai cita-citanya. Orang-orang seperti itu perlu diapresiasi usahanya.

Tidak ada gading yang tak retak. Semoga tulisan ini bermanfaat.

# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGANTAR PANITIA .....</b>	<b>v</b>
<b>CATATAN PENYUNTING</b>	
<b>Membalik Mitos Gunungkidul .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvii</b>

## **MOTIVASI MENONTON SINETRON MASYARAKAT GUNUNGGKIDUL**

*Almasya Tafaquf Fiddin*

SMK Negeri 1 Wonosari ..... 1

## **CATATAN SEORANG SISWA JURUSAN BAHASA**

*Apri Rohmanto*

SMA Negeri 2 Wonosari ..... 6

## **WISATA KULINER BAKMI JAWA DI KAMPUNG PIYAMAN**

*Aqil Dwi Mayrona Zahro .....*

SMK Negeri 1 Wonosari ..... 13

## **MISTERI CANTIK DI BALIK CONGKLAK YANG MATEMATIS DAN SEDERHANA**

*Astia Restu Rahayu*

SMA Muhammadiyah, Wonosari, Gunungkidul ..... 17

## **TRADISI WIWITAN DI ERA MODERN**

*Berlin Fanta Rosiani*

SMA Negeri Patuk ..... 22

## **MELAMPAUI SESUATU DENGAN KETERBATASAN**

*Cica Wiswanti*

SMA Muhammadiyah Ponjong ..... 26

## **KERIPIK KULIT SINGKONG**

*Dwi Ramdhani Subarkah*

SMK Negeri 1 Nglipar ..... 31

## **FUNGSI POHON**

*Dyah Dwi Pramesti*

SMK Negeri 1 Ponjong ..... 36

## **DUA PENJAJAH MASUK TEPUS**

*Eppy Shoviana*

SMA Negeri Tepus ..... 41

## **KHASIAT TOKEK**

*Hanita*

SMK Muhammadiyah 2 Playen ..... 47

## **“GUNUNG CILIK” PESONA SEBELAH UTARA KAKI**

### **GUNUNGGIDUL**

*Hasna Nida Afifah*

SMK Negeri 2 Gedangsari ..... 53

## **MARAKNYA PENGGUNAAN MAKE UP PADA SISWI**

### **SMK**

*Indah Purnamasari*

SMK Muh. Karangmojo ..... 58

## **EKSISTENSI KESENIAN REOG DESA BEDOYO**

*Inday Madani Putri*

SMA Negeri 2 Wonosari ..... 61



**PERGESERAN FUNGSI PERPUSTAKAAN  
"TIDAK DISADARI ATAU DIABAIKAN?"**

*Karina Wahyu Ayu Novitasari*

SMA Negeri 2 Playen ..... 66

**ANDROID PENJAJAH LINGKUNGAN ANAK-ANAK**

*Khoirun Nisa*

SMA Negeri Semin ..... 73

**MINIMNYA MINAT GENERASI MUDA TERHADAP  
WAYANG PURWA**

*Lilis Fitriani*

SMA Muhammadiyah Ngawen ..... 77

**PASAR KECIL PENEMBUS KABUT**

*Noor Fais Anduka*

SMK Pembangunan Karangmojo ..... 82

**MEMBALIK MITOS GUNUNGKIDUL**

*Pungki Safitri*

SMA Negeri Semanu ..... 87

**PENGARUH PENDIDIKAN BAGI GENERASI MUDA**

*Risa Damalia*

SMA Negeri 1 Semanu ..... 94

**BOLU KUKUS SINGKONG HARTA KARUN  
DI SEMANU GUNUNGKIDUL**

*Rohani Rahmawati*

SMK Negeri 3 Wonosari ..... 99

**FENOMENA PENGENDARA MOTOR  
DI BAWAH UMUR**

*Rohmadoni Kokop*

SMK Muhammadiyah 1 Wonosari ..... 104

**GENERASI MUDA PELESTARI BUDAYA "WEDANGAN"**

*Sonia Pritin*

SMA Negeri 1 Wonsari ..... 107

## **KEGIGIHAN GADIS SMA**

*Tri Hardani*

SMA Negeri 1 Panggang ..... 112

## **PEDAGANG PANTAI BARON**

*Tri Wahyuni*

SMA Negeri Tanjungsari ..... 116

## **PERETAS: PENJAHAT ATAU PELINDUNG?**

*Widiya Safitri*

SMA Negeri 1 Karangmojo ..... 121

## **EKSPLORASI GUA COKRO YANG MASIH PERAWAN .....**

*Widya Wihartanti Safitri*

SMK Muhammadiyah 2 Ponjong ..... 126

## **FENOMENA WARGA DESA MANDIRI:**

### **PERBAIKI JALAN BERASPAL**

*Wisnu Dwi Saputra*

SMA Negeri 1 Rongkop ..... 130

## **TRADISI RASULAN BAGI REMAJA GUNUNGGIDUL**

*Yassinta Isna Berliana*

SMA Negeri Semanu ..... 134

## **EPILEPSI USAHA MENJADIKANNYA SUKSES**

*Yesi Maratul Marfuah*

MAN 1 Gunungkidul ..... 141

## **MENULIS: BELAJAR DARI AFI**

*Hairus Salim HS* ..... 146

## **MARI MENULIS ESAI**

*Nur Sahid* ..... 150

**BIODATA TUTOR** ..... 167

**BIODATA PANITIA** ..... 169

# MOTIVASI MENONTON SINETRON MASYARAKAT GUNUNGGKIDUL

*Almasya Tafaquf Fiddin*  
SMK Negeri 1 Wonosari

Mungkin kita sudah tidak asing jika mendengar kata “sinetron”. Tayangan sinetron paling digemari oleh masyarakat Indonesia. Pada semua kalangan. Berdasarkan hasil survei, tanggapan masyarakat terhadap sinetron berbeda-beda. Berikut penjelasannya.

Sinetron Indonesia saat ini memang sedang naik daun. Judul-judul yang diperankan oleh para bintang sangat menarik. Karakter-karakter yang berbeda menjadi daya tarik dalam sinetron. Judul-judul sinetron pun mengandung makna tersirat sehingga semakin menarik minat penonton. Sinetron menjadi lebih menarik bila penonton setia mengikuti alur ceritanya. Penonton yang demikian tidak memiliki rasa bosan atau jenuh. Bahkan mereka rela menunggu jalan cerita selanjutnya. Tanpa mereka sadari, emosi mereka juga larut ke dalam cerita.

## **Hebohnya Penikmat Sinetron**

Hasil riset menunjukkan bahwa mereka sangat senang menonton sinetron dengan alasan sebagai berikut. (1) Fisik pemeran tampan dan cantik. (2) Tema sinetron. Sinetron bertema percintaan disukai semua kalangan remaja, orang tua, bahkan anak-anak, teman sebaya, dan orang tua. Terbukti bahwa mereka sangat menikmati sinetron yang mereka tonton. Ada juga sinetron religi. Sinetron religi mengandung banyak nilai moral dalam kehidupan

sehari-hari. Apabila dibandingkan dengan sinetron bertema percintaan, sinetron religi tentu lebih banyak manfaat/nilainya. Nilai religiusnya lebih mendalam dibandingkan sinetron yang bertema percintaan. Sinetron yang bertema percintaan memang lebih digemari. Biasanya emosi penonton ikut terlarut dalam sinetron tersebut. Istilah anak muda jaman sekarang “ikut baper”.

Penonton ikut merasa sedih, misalnya ada episode di mana sepasang kekasih harus terpisah atau “putus” karena orang “ketiga”. Ada juga yang geram terhadap tokoh yang terlibat dalam kisah cinta segitiga tersebut. Ketika ada lelaki dan perempuan “jadian” penonton larut juga dalam kebahagiaan.

Para sutradara mungkin terinspirasi oleh kehidupan para remaja di jaman sekarang. Banyak di antara remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas karena kurang pengawasan dari kedua orang tua. Semakin luas teknologi memudahkan mereka mendapatkan teman. Teman dari dunia maya tidak terbatas. Kalau tidak waspada, mereka bisa tertipu dengan berbagai macam tindakan, janji-janji palsu, ucapan-ucapan yang manis, tipu daya muslihat, dan lain-lain.

Sutradara membuat berbagai judul sinetron yang mudah untuk diingat dan sangat menarik. Judul sinetron yang sedang naik daun dan marak di Indonesia yaitu, “Anak Jalanan”, “Anak Langit”, “Anak Sekolahan”, dan “Berkah Cinta”. Selain itu masih banyak yang lain. Menurut observasi yang dilakukan di Gunungkidul, sinetron yang paling digemari adalah yang ke-1 (*Anak Jalanan*). Pemeran sinetron itu ganteng-ganteng dan cantik-cantik. Sinetron lainnya pun secara garis besar disukai karena pemerannya yang ganteng dan cantik. Terbukti bahwa masyarakat yang ada di Gunungkidul sangat menyukai para pemeran dalam sinetron tersebut.

Bukan hanya para kaum hawa yang histeris/fanatik ketika menonton sinetron. Para kaum adam juga tidak kalah. Bapak-bapak yang menonton sinetron “Dunia Terbalik” juga bisa larut

emosinya. Sinetron ini menceritakan para suami yang bekerja di rumah dan mengurus semua pekerjaan layaknya perempuan, lebih tepatnya menggantikan posisi istrinya di rumah. Istri bekerja di luar kota dan suami berada di rumah. Menurut pengamatan saya, banyak laki-laki penonton sinetron “Dunia Terbalik” juga sangat gembira, emosional mereka tercampur dan larut dalam kisah yang lucu tersebut.

### **Pengaruh Sinetron**

Sinetron mempunyai pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif sinetron yakni membuat para penontonnya gembira. Apalagi sinetron dengan kisah lucu. Sinetron juga merangsang emosional para penonton tentang bagaimana reaksi mereka ketika menontonnya. Jika kisah tersebut religi, biasanya mengandung banyak nilai moral, misalnya kejujuran, kerukunan, tolong-menolong, kasih sayang, saling menghormati, dan lain-lain. Jika sinetron tersebut tentang persahabatan, biasanya banyak mengandung nilai tentang pertemanan, saling membantu sesama, tidak membedakan sesama, menjaga rahasia teman, selalu ada saat teman sedang kesusahan maupun sedang bahagia, saling berbagi kasih sayang kepada teman, dan menjaga hubungan pertemanan agar tidak timbul permusuhan. Itulah manfaat sinetron yang bertema persahabatan.

Sungguh, apabila bisa menghayati sinetron itu, kita akan sangat menyentuh hati. Kita juga bisa mengetahui apa arti persahabatan sesungguhnya. Satu lagi sinetron yang mempunyai manfaat untuk ditonton, yakni dengan tema percintaan. Manfaat dari sinetron yang satu ini adalah menjaga kisah cinta, kesetiaan, adanya kejujuran, keterbukaan, dan yang paling penting adalah kepercayaan. Kepercayaan merupakan kunci dari sebuah hubungan. Bisa dibuktikan jika menghayati sinetron yang bertema percintaan, biasanya berakhir dengan *sad-ending* atau *happy-ending*.

Pengaruh negatif sinetron pun juga ada, misalnya sinetron yang banyak mengandung unsur permusuhan. Perilaku permusuhan kadang ditiru oleh para remaja. Lebih parah jika ditiru oleh anak-anak. Kebanyakan anak kecil hanya mengambil manfaat instan dari sebuah sinetron. Sinetron juga ada yang suka memasukkan unsur kekerasan, baik kekerasan terhadap suami, istri, atau anak. Hal negatif dari sinetron tidak perlu ditiru. Sinetron hanya bersifat menghibur bukan contoh perbuatan. Hendaknya kita dapat mengambil pesan atau nilai moral yang positif saja. Kita juga bisa memberikan wawasan atau nasihat kepada anak-anak dan kerabat tentang berbagai pesan moral yang diperoleh ketika menonton sinetron. Sinetron jangan sampai memberikan wawasan yang berkesan negatif kepada anak-anak atau kerabat kita.



Menonton sinetron memang sangat digemari, tetapi jangan lupa selalu menyaring antara hal-hal positif dengan negatif. Para aktor yang mempunyai penjiwaan yang sangat bagus juga dapat membawa pengaruh buruk bagi para penonton, misalnya penonton A yang berpihak pada tokoh A pada sinetron yang di mana tokoh itu tidak disukai oleh tokoh B, padahal tokoh B sangat disukai oleh penonton B. Nah, bukankan hal itu dapat membawa penonton saling benci karena penjiwaan yang dibawa oleh tokoh tersebut. Jika sinetron terkesan mengandung banyak hal negatif, jangan mencontoh tindakan dalam kisah tersebut. Anggap saja sinetron tersebut hanya sebuah hiburan untuk mengisi waktu luang dan istirahat saja. Jika sinetron banyak mengandung nilai moral dan pesan-pesan membangun lainnya, pesan atau nilai tersebut bisa dipetik manfaatnya.



**Almasya Tafaqf Fiddin.** Lahir di Sragen, 03 Desember 2000. Saat ini Almasya masih sekolah di SMK N 1 Wonosari yang beralamat di Jalan Veteran, Wonosari, Gunungkidul. Alamat rumah di Grogol IV, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Almasya dapat menghubungi HP 083869038252 email [almasyateef@gmail.com](mailto:almasyateef@gmail.com) Judul esai "Motivasi Menonton Sinetron Masyarakat di Gunungkidul"

# CATATAN SEORANG SISWA

## JURUSAN BAHASA

*Apri Rohmanto*  
SMA Negeri 2 Wonosari

### **Berbagi Asa dengan Cerita**

Aku terlahir pada zaman di mana sesuatu hanya dinilai dari apa yang didengar, tanpa terlebih dahulu dilihat atau dirasakan. Begitulah cara orang masa kini dalam menilai sesuatu yang belum pernah mereka lihat dan rasakan. Fakta tergeser oleh derasnya berita, tertutup ramainya cerita yang belum tentu dapat dibuktikan dengan nyata. Semua itu bermula dari satu kata yang menyebar dan memengaruhi pikiran sehingga menyebabkan sebuah hipotesa yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Aku adalah salah satu siswa jurusan bahasa, sekarang. Namun, itu sebenarnya bukanlah pilihan pertamaku, karena aku sangat terobsesi untuk masuk ke jurusan IPA. Ya, dulu aku memang sama seperti orang awam yang menganggap bahwa jurusan bahasa adalah jurusan yang minor dan terbelakang, tidak punya masa depan, tidak keren, dan berbagai pandangan buruk lainnya. Ketika aku mengikuti tes penjurusan, aku merasa sangat yakin bahwa aku akan diterima di jurusan IPA.

Ketika hasil tes keluar dan pengelompokan siswa berdasarkan jurusan resmi diumumkan, aku merasa sangat kecewa. Aku tidak menemukan namaku di dalam daftar siswa jurusan IPA. Waktu itu aku berusaha untuk menenangkan diri dan mencoba



kembali menelusuri daftar nama itu untuk memastikan sekali lagi siapa tahu terlewatkan. Berkali-kali sudah kupastikan sampai akhirnya aku menemukan sebuah kepastian yang sebenarnya aku tidak siap untuk menerimanya. Ternyata namaku tertera dalam daftar siswa jurusan bahasa. Seketika itu kakiku terasa sangat lemas, keringat dingin menetes dari dahi membasahi mukaku. Aku bingung harus bagaimana, aku terkejut, takut, dan sedih. Dengan muka datar dan badan yang basah oleh keringat dingin, kutemui temanku, “Plak, aku masuk jurusan bahasa”. Dengan raut muka setengah tidak percaya dia mengajakku untuk kembali memastikan kebenaran yang sangat sulit untuk kuterima. Tetapi apa mau dikata, kebenaran tetaplah kebenaran yang menuntut dirinya untuk dapat diterima entah pahit, entah manis.

Nilaiiku jauh lebih tinggi dibandingkan beberapa siswa yang masuk di jurusan IPA atau IPS. Hal itulah yang menyebabkan aku dan kedua temanku protes kepada urusan kesiswaan sekolah. Hal yang sangat kami sayangkan adalah mengapa dengan nilai yang bisa dikatakan baik harus dimasukkan ke jurusan bahasa. Ya, walaupun itu merupakan pilihan keduaku setelah IPA, aku tetap ingin memperjuangkan keinginan pertamaku. Berbagai cara pun aku tempuh.

Hari demi hari pun kami lewati dengan status masih siswa jurusan bahasa. Berbagai bentuk protes tetap kulakukan sebagai bentuk penolakan. Akhirnya kami bertiga disuruh menemui urusan kurikulum. Di sana kami menanyakan tentang “keadilan”. Kami merasa telah diperlakukan secara tidak adil. Maklumlah, pada saat itu kami hanyalah tiga orang siswa yang belum tahu apa makna keadilan yang sebenarnya, sehingga hanya langsung bertanya tanpa perkiraan yang matang.

Hari berikutnya ketika pelajaran tengah berlangsung, kami dipanggil ke ruang BP (bimbingan karier). Di dalam ruang tersebut kami duduk berjajar menghadap ke arah yang sama di depan seorang guru yang kiranya berusia paruh baya. Dengan cara khas yang menampakkan kelembutan suaranya, beliau

menanyai kami tentang apa yang membuat kami ragu memasuki jurusan bahasa. Kami juga ditanya tentang apa yang membuat kami tidak rela dimasukkan ke jurusan bahasa. Kami diminta menyampaikan alasan mengapa kami sangat berkeinginan masuk jurusan IPA. Kebetulan saat itu kami bertiga memiliki tujuan yang sama yaitu jurusan IPA.

Kami menjawab semua pertanyaan tersebut dengan polosnya. Kami menyampaikan keraguan akan masa depan kami kalau nanti kami masuk jurusan bahasa. Kami tidak rela kalau harus masuk jurusan bahasa sedangkan teman-teman yang lain yang nilainya jauh lebih rendah daripada kami bisa masuk jurusan IPA. Salah satu dari kami juga mengatakan bahwa ia mempunyai cita-cita yang tidak dapat diwujudkan di jurusan bahasa dan tidak ingin mengubah cita-citanya. Temanku yang lainnya mengatakan bahwa ia merasa bingung tentang apa yang harus dilakukan di jurusan bahasa dan keluarganya berharap ia bisa masuk jurusan IPA. Sejak SMP, ia sudah terobsesi untuk masuk jurusan IPA untuk mewujudkan mimpi-mimpinya.

Beliau terdiam sejenak. Dengan tatapan kosong mengarah ke atas meja yang terletak tepat di depan kami, beliau seakan berusaha untuk memahami jawaban dari tiga anak polos yang sedang berusaha mencari jati dirinya. Namun, beliau tidak langsung memberikan tanggapan mengenai alasan kami. Dikeluarkannya selembar kertas kosong dengan sebuah bolpoin berwarna biru di tangannya. Beliau mulai menulis sesuatu yang bahkan sama sekali tidak kami mengerti. Kami bertiga terdiam selama beberapa menit dengan rasa penasaran. Kami ingin segera mengetahui apa yang ditulisnya.

Dengan cara yang sangat halus dan sopan beliau menanggapi satu per satu jawaban kami. Beliau tidak menganggap bahwa jawaban yang kami sampaikan adalah salah. Sangat tampak dari cara berbicaranya, beliau berusaha untuk meluruskan cara berpikir kami sembari berkata, "Nak, sebenarnya tidak ada salahnya kalian berpikiran demikian. Saya mengerti kebingungan yang kalian rasakan, saya juga tahu betul tentang apa yang kalian kha-

watirkan. Karena hal seperti ini bukanlah yang pertama kalinya, di tahun-tahun sebelumnya pun pernah terjadi pula hal serupa.”

Beliau mengatakan agar kami tidak merasa khawatir dengan masa depan.

“Kalian jangan takut dengan kelangsungan cita-cita kalian!”

“Kalian jangan malu dengan cibiran orang awam!”

“Kalian jangan rendah hati dengan jurusan yang ada sekarang!”

“Yang terpenting adalah jangan gegabah dalam mengambil keputusan!”

Setelah itu, beliau mulai menjelaskan tentang apa yang ditulisnya. Kami mendengarkan dengan antusias.

Beliau mengawalinya dengan memberikan penjelasan mengenai jurusan bahasa yang sebenarnya. Beliau mengetahui betul pentingnya belajar bahasa, manfaatnya, dan masa depan bagi orang-orang yang belajar bahasa. Ternyata, apa yang kupikirkan selama ini tentang jurusan bahasa hanyalah cerita dari orang lain yang tidak tahu-menahu tentang jurusan bahasa. Aku mulai mengerti. Sedikit demi sedikit pikiran burukku terhadap jurusan bahasa mulai menghilang, berganti dengan rasa bersalah yang kian bertambah. Satu demi satu fakta keluar dari seorang guru perempuan paruh baya itu. Membuatku semakin malu dengan apa yang aku pikirkan selama ini tentang jurusan bahasa. Pembicaraanku dengan ibu guru BP berhasil membuka sebelah mataku yang lama terbutakan oleh cita. Ego tak mengizinkanku menengok ke luar melihat hal yang sebenarnya. Jurusan bahasa yang selama ini kurasa buruk, ternyata tak seburuk yang kuduga. Aku merasa malu dan menyesal pernah meremehkan jurusan bahasa. Sekarang aku tidak akan pernah menyesali apa yang telah kuputuskan, bahwa aku memilih untuk menjadi salah satu siswa jurusan bahasa.

### **Prospek Cerah Jurusan Bahasa**

Jurusan bahasa hanya ada di SMAN 2 Wonosari. SMAN 2 Wonosari adalah satu-satunya sekolah negeri yang menyeleng-

garakan jurusan bahasa di Gunungkidul, dan bahkan di DIY. Jurusan ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada muridnya dengan mengajarkan tiga jenis bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, Jerman, dan Jepang. Siswa jurusan bahasa tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga mempelajari budaya negaranya. Sebenarnya siswa juga mendapatkan pelajaran umum, porsi untuk pelajaran bahasa memiliki jumlah jam pelajaran yang lebih banyak. Selain itu jurusan bahasa juga terkenal dengan daya kreativitas yang sangat besar, kekompakan antarsiswa sangat terjaga.

Peluang siswa jurusan bahasa untuk dapat diterima di perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja sangat terbuka. Memang jurusan bahasa merupakan jurusan minoritas, tetapi hal inilah yang sebenarnya dapat kami manfaatkan. Pesaing kami tidak akan terlalu banyak untuk menembus peluang. Saat ini Indonesia di dalam kawasan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) di mana bahasa sangat diperlukan untuk berkomunikasi dengan orang asing. Prospek kerja lulusan jurusan bahasa pun terbuka lebar, misalnya menjadi penerjemah (*translator*), wartawan (jurnalis), ataupun yang lainnya. Profesi itu sangat dibutuhkan pada era sekarang ini.

Kemudian, apa yang Anda takutkan dengan kelangsungan cita-cita Anda? Anda takut tidak akan terwujud? Apakah Anda harus mengubah cita-cita? Tidak. Sebenarnya cita-cita bergantung kemauan dan tekad bukan dari jurusan sekolah di SMA. Sekalipun belajar di jurusan bahasa, Anda masih bisa menjadi dokter asalkan tekun belajar dan terus berusaha. Justru dengan jurusan bahasa Anda bisa mempersiapkan diri dari segi kebahasaan terutama bahasa asing, sehingga lebih mudah untuk melanjutkan studi ke luar negeri.

### **Tidak Perlu Berpikiran Buruk**

Seperti aku, orang lain yang belum mengerti tentang fakta sebenarnya tentang jurusan bahasa akan berpikiran buruk ten-

tangnya. Mereka hanya melihat dari sebelah sisi saja. Tidak jarang siswa jurusan bahasa mendapat respon negatif dari berbagai pihak. Ada orang tua yang tidak setuju anaknya masuk jurusan bahasa. Bahkan ada orang tua yang memindahkan putranya karena putranya dimasukkan ke dalam jurusan bahasa. Ada teman lain jurusan yang tidak suka dengan siswa jurusan bahasa. Mereka kadang-kadang bertingkah laku yang dapat menyinggung perasaan.

Di sisi lain, kami sudah merasa sangat nyaman berada di SMAN 2 Wonosari, karena di sini kami dianggap spesial, beda dari yang lain. Di sini kami dianggap sebagai sebuah kelebihan yang tidak dimiliki oleh sekolah lain di Gunungkidul. Dengan prestasi yang cukup membanggakan di tingkat provinsi, kami juga ikut berperan membawa nama SMAN 2 Wonosari dan Kabupaten Gunungkidul pada peringkat atas di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hal itulah yang membuatku bangga menjadi “anak bahasa yang kata orang tidak punya masa depan”. Kalimat tersebut mengingatkanku dengan sebuah puisi yang pernah diciptakan oleh seorang temanku yang ingin menunjukkan eksistensi jurusan bahasa di sekolah kami tercinta.

Balada Anak Bahasa  
*Karya : Inday Madani P*

Kami adalah anak bahasa,  
Kami dikembangkan untuk melatih kreativitas yang berkualitas,  
Kami bukan manusia rendah berbudi, bukan juga kaya materi,  
Adalah seperti api dengan asap yang serupa air dicengang tiada putus,  
Kami bangun sudah pijakan yang kokoh, saling jaga, saling lindung,  
Kami memang sedikit, tapi kami tidak lemah!  
Hati kami tak selembut sutra pun tak sekuat baja,  
tapi tak habis terkikis hinaan!  
Bukan dari sekumpulan yang bodoh,  
kami ada karena komitmen bukan paksaan,

Kami adalah anak Bahasa yang kata orang masa depan tak punya,  
Tapi lihatlah! Coba lihatlah kawan!  
Sejatinya matahari tetap bersinar meski tertutup mendung,  
Dan lihatlah! Coba lihatlah kawan!  
Sejatinya bulan tetap bersinar meski malam menggantinya hujan,  
Akan ada yang melemahkan, tapi kesetiaan pada prinsip yang tetap  
membuat kami yakin,  
Kami bukan terbuang, tapi kami paham bumi mana yang tiada  
kena hujan,  
Kami punya cita-cita, yang kami pilih dengan naluri bukan gengsi,  
Kami punya jalan menuju masa depan, yang kami tempuh dengan  
kaki sendiri,  
Sejak kali pertama kami menangis di hulu subuh, hingga petang  
nanti kami ditangisi,  
Kami tetap bagian dari kalian, anak Bahasa yang kata orang masa  
depan tak punya,  
Kami bukan terbuang, tapi kami layak untuk dikenang.

Intinya sekarang aku bangga menjadi bagian dari apa yang  
dulu pernah kuhina. Mungkin sampai sekarang aku tidak akan  
pernah sadar jika tidak merasakannya sendiri. Akhirnya kini ku-  
tangkis sendiri apa yang mengganjal di hati. Kusingkirkan semua  
ragu dengan tekadku. Melangkah maju tanpa peduli dengan rin-  
tangan yang mengganggu. Aku percaya bahwa jika aku percaya  
maka semua akan baik-baik saja.



**Apri Rohmanto.** Lahir di Gunungkidul, 01 April 1999. Alamat rumah di Watugilang B, Mulusan, Paliyan, Gunungkidul. Apri sekolah di SMA Negeri 2 Wonosari. Alamat sekolah di Jalan Ki Ageng Giring 3, Wonosari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Apri Rohmanto bisa menghubungi ponsel 087738818686 email [aprirohmando41@gmail.com](mailto:aprirohmando41@gmail.com). Judul Esai “Catatan Seorang Siswa Jurusan Bahasa”

# WISATA KULINER BAKMI JAWA DI KAMPUNG PIYAMAN

*Aqil Dwi Mayrona Zabro*  
SMK Negeri 1 Wonosari

Bakmi Jawa cukup terkenal di kalangan masyarakat. Bakmi Jawa banyak diminati masyarakat karena harganya terjangkau dan mudah diperoleh. Bakmi Jawa adalah bakmi rebus yang dimasak dengan bumbu khas Jawa. Kebanyakan bakmi Jawa itu adalah mi rebus (mi *godhog*). Namun, juga terdapat varian bakmi yang bukan hanya direbus. Bakmi Jawa dapat dimasak menjadi mi goreng yang disajikan dengan racikan bumbu yang hampir sama, tetapi tidak menggunakan kuah. Mi goreng disajikan dalam keadaan kering.

Ciri khas bakmi Jawa Yogyakarta adalah dimasak di atas tungku tanah liat (*anglo*) dengan api dari bahan bakar arang. Bakmi Jawa disajikan dengan hanya satu porsi setiap kami memasak. Maksudnya, meskipun ada pesanan 5 porsi, pemasak tidak akan membuat 5 porsi sekaligus. Setiap kali memasak hanya 1 porsi sehingga harus memasak 5 kali. Ciri khas bakmi Jawa lainnya adalah tampilan gerobak yang disertai penggantungan ayam matang di dalam gerobak. Bakmi Jawa juga diujakan di Yogyakarta dan kota-kota lainnya di Jawa Tengah. Desa Piyaman, Wonosari, Gunungkidul merupakan pusat pedagang bakmi Jawa yang berdagang di kota-kota di Indonesia.

Pedagang bakmi Jawa berdagang mulai dari sore hingga malam hari dengan gerobak yang diletakkan di tempat usaha-

nya. Cara menjajakan bakmi Jawa bisa dengan lesehan di trotoar atau di pinggir jalan. Sejak empat generasi terakhir, warga Desa Piyaman, Wonosari, Gunungkidul, telah terlibat arus perdagangan mi Jawa. Sebanyak 600 keluarga atau sepertiga dari total jumlah warga di desa tersebut menggantungkan hidup dari penjualan bakmi khas Gunungkidul ini. Pedagang mi Jawa dari Piyaman pun telah menyebar ke berbagai kota besar di Indonesia (Kompas.com).

Setiap pedagang bakmi Jawa memiliki keunikan dan khasanah dalam usahanya. Keunikan ini dapat menjaring para pembeli untuk menjadi pelanggan di warungnya. Keunikan dapat ditunjukkan melalui bumbu rahasia yang turun-temurun dari mulai orang tua hingga kepada anak-anaknya.

Salah satu pedagang bakmi Jawa di desa Piyaman tersebut adalah Bapak Sugiarto yang bertempat tinggal di Kemorosari 2, Piyaman, Wonosari. Bapak Sugiarto berjualan bakmi Jawa karena meneruskan usaha orang tuanya yang berjualan bakmi Jawa sejak tahun 1978, beliau adalah Bapak Karso Paijan. Bapak Karso Paijan mengawali usahanya di Jalan Ahmad Dahlan Purwodiningratan, Yogyakarta. Usaha bakmi Jawa itu diteruskan oleh anak-anaknya di desa Piyaman desa tempat beliau tinggal bersama keluarga-





nya. Bapak Sugiarto saat ini adalah generasi kelima dari bapak Karso Pajjan. Ia meneruskan usaha turun-temurun ini sejak tahun 1997. Setiap hari saat berjualan ia selalu dibantu oleh istrinya. Bapak Sugiarto berjualan di Jalan Lingkar Utara Piyaman, Wonosari atau di sekitar Rumah Sakit PKU Piyaman.

Sugiarto bukan hanya menyediakan bakmi rebus dan bakmi goreng saja, tetapi juga menyediakan nasi goreng, magelangan, es teh, es jeruk, teh panas, jeruk panas, jeruk teh, poci, dan lainnya. Dari sekian banyak menu yang disediakan, pelanggan lebih banyak memesan bakmi goreng. Pelanggan berasal dari semua kalangan masyarakat. Omset penjualan Bapak Sugiarto mencapai Rp700.000,00 per hari.

### **Memasak Bakmi Jawa Lezat**

Cara pembuatan bakmi Jawa resep Bapak Sugiarto tergolong mudah. Awalnya perlu disiapkan bahan-bahan, seperti garam, bawang, kaldu ayam, ayam kampung, daun bawang, seledri, kubis, telur bebek, mi kuning, mi putih, bawang merah goreng, acar, merica bubuk, tomat, minyak, gula pasir, cabai, dan bumbu rahasia turun-temurun. Perlu disiapkan juga alat-alat seperti wajan kecil, anglo, arang, *sotil*, pisau, dan talenan. Proses pembuatannya pun tidak terlalu rumit, sebagai berikut.

1. Ayam direbus hingga matang, tetapi tidak terlalu empuk. Ayam didinginkan dan disuwir-suwir.
2. Kaldu dari rebusan ayam tadi disisihkan.
3. Siapkan wajan dan panaskan minyak!
4. Tumis bawang, gula pasir, garam dan bumbu rahasia.
5. Telor diaduk hingga merata, biarkan agak menggumpal kecil-kecil.
6. Masukkan kol, suwiran ayam, tomat, daun bawang, seledri, kaldu ayam yang masih panas tadi dan aduk terus.
7. Masukkan mi putih dan mi kuning, tunggu hingga mendidih.

8. Angkat dan sajikan mi setelah mendidih. Taburi bawang goreng, acar, cabe, dan merica bubuk.
9. Hidangkan ketika masih panas agar mi tidak terlalu lembek.



Selain meneruskan usaha yang turun-temurun, masyarakat Piyaman berjualan bakmi Jawa ini tentunya untuk meningkatkan nilai ekonomi tinggi tanpa harus perlu keluar dari wilayah. Jika Desa Piyaman yang warganya memberdayakan penjualan bakmi Jawa ini lebih banyak diketahui khalayak, Desa Piyaman akan menjadi sebuah wisata kuliner bakmi Jawa di Gunungkidul.



**Aqil Dwi Mayrona Zahro.** Lahir di Jember , 19 Mei 2001. Alamat rumah di Purwosari Rt 03/Rw 01, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul. Aqil Dwi Sekolah di SMKN 1 Wonosari. Alamat sekolah Jalan Veteran,, Wonosari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Aqil Dwi dapat menghubungi HP 085331954664, email [aqilmayo8@gmail.com](mailto:aqilmayo8@gmail.com) hobi membaca. Judul esai “Wisata Kuliner Bakmi Jawa di Kampung Piyaman”

# MISTERI CANTIK DI BALIK CONGKLAK YANG MATEMATIS DAN SEDERHANA

*Astia Restu Rabayu*

SMA Muhammadiyah, Wonosari, Gunungkidul

Ingatkah kalian, sejenis cangkang kerang dan papan panjang dengan 16 lubang serta kepala naga di setiap ujungnya? Ya, itulah alat yang digunakan untuk bermain congklak. Ada juga papan dan biji congklak yang terbuat dari plastik. Zaman dulu, hanya orang-orang istana yang bisa memainkannya, mereka biasanya menggunakan papan yang terbuat dari kayu. Rakyat yang juga ingin memainkannya, biasanya menggunakan media tanah sebagai pengganti papan congklak dengan batu kerikil sebagai biji congklak.

Congklak adalah permainan tradisional yang bersifat matematis sederhana yang dilakukan oleh dua orang. Menurut *Wikipedia Indonesia*, congklak yaitu suatu permainan tradisional yang dikenal dengan berbagai macam nama di Indonesia. Di daerah Jawa, nama congklak biasa disebut dengan *dhakon*, *dhakonan*. Di daerah Lampung, congklak biasa disebut dengan *dentuman lamban*. Di daerah Sulawesi disebut dengan *makaotan*, *maggaleceng*, *aggalacang*, dan *nogarata*.

Permainan tradisional tempo dulu ini, sebenarnya lebih bermanfaat bagi anak-anak zaman sekarang. Selain mudah dalam memainkannya, congklak ini juga murah dan terjangkau harganya. Permainan ini juga bisa digunakan untuk mengasah daya nalar dan meningkatkan konsentrasi orang yang memainkannya. Pada

zaman dulu permainan ini identik dimainkan oleh remaja putri dari bangsawan Jawa.

Seiring berjalannya waktu, congklak mulai berkembang hingga pada saat ini bisa dimainkan oleh masyarakat umum juga. Di sebagian daerah, bermain congklak dibatasi untuk remaja putri dan perempuan yang memiliki waktu senggang. Hanya beberapa daerah, congklak dimainkan oleh umum, baik laki laki maupun perempuan.

Ada yang mengatakan bahwa congklak berasal dari Afrika. Ada juga yang mengatakan, congklak itu berasal dari Arab. Menurut teori sejarah yang berkembang di Indonesia, congklak dibawa pertama kali oleh warga Arab yang sedang berhijrah ke Asia untuk berdagang dan berdakwah, yang akhirnya menjadi permainan tradisional adat Jawa. Hal ini tergantung pada teori mana yang kita percayai. Bagaimanapun teori yang berkembang, ada satu bukti bahwa permainan yang tua ini ditemukan di Jordania, Timur Tengah.

Dalam papan congklak terdapat 16 lubang dengan 7 lubang kecil dan 1 lubang besar untuk setiap pemainnya. Kemudian setiap lubang kecil diisi 7 buah biji congklak oleh kedua pemain. Desain congklak semacam itu ternyata mengandung filosofi yang luar biasa. Mau tahu filosofi luar biasa di balik permainan matematis sederhana ini? Berikut ulasan singkatnya.

Pada papan congklak terdapat 7 lubang kecil yang berhadapan dan masing masing lubang diisi dengan 7 buah biji congklak. Nilai 7 di sini menjadi simbol adanya 7 hari dalam satu minggu. Demikian juga dengan 7 buah biji congklak yang diisikan ke dalam 7 lubang itu. Artinya, setiap orang memiliki waktu yang sama dalam seminggu, yaitu 7 hari.

Pemain yang mendapat giliran harus memilih salah satu lubang. Kemudian biji-biji congklak yang sudah diambil, dimasukkan per butir ke dalam lubang-lubang kecil yang dilewatinya searah jarum jam berputar. Tidak terkecuali dengan lubang lumbung (lubang besar/induk) kita sendiri. Pada fase ini, kita

dapat mengambil pelajaran bahwa setiap hari yang kita jalani pasti akan memengaruhi hari-hari kita selanjutnya dan hari-hari orang lain. Apa yang kita lakukan pada hari ini menentukan apa yang akan terjadi pada masa depan. Apa yang kita lakukan pada hari ini, mungkin bisa saja sangat bermakna bagi orang lain.

Ketika biji congklak diambil, kemudian diambil lagi, itu diartikan bahwa hidup tidak selalu mengambil, tetapi juga harus memberi maupun menerima. Biji congklak di sini diambil satu per satu, tidak boleh sekaligus. Hal ini mengajarkan kita untuk selalu jujur dalam mengisi hari-hari dalam hidup kita. Lebih baik sedikit-sedikit, asalkan baik daripada banyak namun tidak jujur. Satu persatu biji yang diisi juga bermakna bahwa kita harus menabung untuk hari-hari berikutnya dan juga kita harus mempunyai tabungan untuk masa depan, yaitu biji-biji yang ada dalam lumbung atau lubang induk (lubang paling besar).

Permainan ini mengajarkan bahwa jika kita mempunyai rezeki, kita bisa membaginya kepada orang lain. Rezeki yang kita terima hendaknya tidak hanya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, apalagi untuk kebutuhan yang tidak terlalu penting dan hanya untuk sekadar pamer. Ketika kita meletakkan satu per satu biji congklak di lubang-lubang sebelah kanannya, itu menyiratkan pemanfaatan rezeki.

Ketika rezeki itu berlebih kita boleh menyimpannya di lumbung tetapi cukup satu. Jika kita masih mempunyai lebihnya, kita juga harus membaginya kepada saudara, tetangga, teman-teman bahkan orang-orang yang masuk dalam kategori kurang mampu. Hal ini ditandai dengan meletakkan satu buah biji di setiap lubang congklak di hadapan lawan. Namun, kita dilarang untuk mengisi lumbung milik teman kita. Mengapa? Untuk mengisi lumbung menjadi kewajiban sang empu lumbung, sebagai simbol mengisi tabungan adalah kewajiban setiap diri sebagai bekal kelak di kemudian hari.

Strategi sangat diperlukan untuk permainan ini agar biji yang ada di hadapan kita tidak habis diambil lawan. Hikmah dalam

fase ini yaitu hidup adalah persaingan. Namun, untuk bersaing tidak berarti kita harus bermusuhan. Selagi kita masih bisa bersaing secara sehat untuk apa saling bermusuhan? Kita masih membutuhkan orang lain. Setiap orang pasti mempunyai kepentingan dan tujuan yang mungkin saja sama antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, ada pelajaran bahwa kita harus cerdik dan strategis dalam menghadapi kehidupan.

Bila biji congklak habis di lubang yang ada biji lainnya, kita berhak mengambil dan mengisi lubang-lubang seterusnya. Jika kita berhenti pada lubang kosong lawan, kita bisa mengambil biji congklak yang ada pada sisi kanan maupun sisi kiri lubang kosong tersebut. Fase ini dinamakan “mikul”. Ada juga fase yang dinamakan “nembak”, yaitu pada saat biji congklak terakhir jatuh pada lubang kosong milik sendiri. Saat itu kita dapat mengambil biji-biji lawan pada lubang yang berhadapan dengan biji terakhir berhenti. Strategi ini biasanya harus dengan persetujuan kedua belah pihak.

Pemenang dalam permainan ini yaitu orang yang berhasil mengumpulkan biji congklak terbanyak dalam lumbungnya. Artinya, mereka yang menang atau mereka yang sukses adalah mereka yang paling banyak mengumpulkan amal kebajikannya. Mereka yang berhasil menabung banyak dan mereka yang tahu strategi untuk mengumpulkan rezeki.

Permainan ini sesungguhnya merupakan serpihan kecil dari unsur pembentuk budaya dan karakter bangsa kita. Kita dapat mengambil pelajaran dari dalamnya. Permainan congklak ini mengajarkan kita untuk lebih cerdik, cermat, jujur, dan strategis.

Inti dari permainan tradisional ini ialah hidup tidak perlu berlebih-lebihan. Cukup seadanya dan saling berbagi kepada sesama. Kita tidak pernah tahu perbuatan baik mana yang nantinya akan menolong kita untuk memasuki surga-Nya. Setiap orang akan bertanggung jawab atas kehidupan sendiri serta masa depannya.

Seiring berkembangnya zaman dan canggihnya teknologi, permainan congklak sekarang ini mulai ditinggalkan. Congklak yang dulunya menjadi permainan sederhana pengusir penat di waktu senggang, kini telah tersisihkan oleh benda-benda elektronik yang mempunyai daya tarik tersendiri. Zaman dulu, hampir setiap rumah pasti memiliki alat permainan ini. Sekarang sangat jarang ditemukan. Hanya satu atau dua rumah yang masih mempertahankan alat permainan ini. Itu saja hanya rumah-rumah yang sekiranya masih mempertahankan kekentalan adat atau budaya tradisional dalam keluarganya. Ada juga rumah yang masih menyimpan congklak hanya untuk hiasan semata.

Filosofi di balik setiap fase permainan congklak sungguh luar biasa. Ada makna yang sangat indah dan sangat mudah memasuki nalar manusia. Nenek moyang kita dulu lebih suka menyisipkan pembelajaran ke dalam sebuah permainan. Zaman dulu tidak ada sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan seperti saat ini. Itulah cara mereka mendidik anaknya agar tahu apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Dengan demikian, congklak patut untuk dilestarikan. Congklak dapat menanamkan nilai karakter yang kuat bagi anak, berlatih untuk terampil, cermat, jujur, sportif, dan menimbulkan rasa akrab terhadap lawan mainnya.



**Astia Restu Rahayu.** Lahir di Gunungkidul, 8 September 2000. Alamat rumah di Dedel, Dadapayu, Semanu, Gunungkidul. Sekolah di SMA Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul. Alamat sekolah Jalan KH. Agus Salim, Gang Bougenvile, Lekosari, Wonosari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Astia Restu dapat menghubungi ponsel 083151162817. Judul Esai “Misteri Cantik di Balik Congklak yang Matematis dan Sederhana”.

# TRADISI *WIWITAN* DI ERA MODERN

*Berlin Fanta Rosiani*  
SMA Negeri Patuk



Tentu Anda ingin melestarikan semua budaya tradisi, salah satunya tradisi *wiwitan*. Masyarakat Jawa memang memiliki banyak tradisi dan kebudayaan yang hingga saat ini tradisi itu masih dilestarikan dan dilakukan oleh masyarakatnya. Masyarakat tertentu terutama golongan orang tua (*sesepuh*) masih melestarikan dan menjaganya agar tradisi tidak punah. Tradisi *wiwitan* ini adalah salah satu dari warisan yang dimiliki bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan. Namun, seiring berkembangnya waktu tradisi ini jarang dilakukan. Tradisi asli bangsa Indonesia lama kelamaan tergusur oleh budaya asing yang datang ke Indonesia. Saat ini kebudayaan asing mudah sekali memengaruhi



budaya Indonesia. Kebudayaan yang masuk kebanyakan adalah budaya yang cenderung dapat menggusur budaya asli bangsa Indonesia. Bagaimana kita melestarikannya?

### Warisan Leluhur

Tradisi *wiwitan* adalah suatu tradisi warisan budaya yang harus dilestarikan. Warisan budaya bangsa bila tidak dilestarikan makin lama jarang ditemukan. Tradisi *wiwitan* di Gunungkidul saat ini sudah jarang dilakukan oleh masyarakatnya seiring berkembangnya waktu.

*Wiwitan* berasal dari kata *wiwit* yang berarti 'memulai'. Secara keseluruhan *wiwitan* adalah tradisi persembahan sederhana masyarakat yang dilakukan sebelum padi yang telah mereka tanam menguning dan siap dipanen. Bagi sebagian masyarakat Gunungkidul khususnya masyarakat Desa Nglanggeran tradisi *wiwitan* sudah berkembang dan dilakukan sejak zaman dahulu, walaupun secara sederhana. Untuk kejelasannya digambarkan sebagai berikut.

*Wiwitan* biasanya dilakukan di sawah pemilik dengan menggunakan bahan-bahan makanan yang sederhana yaitu:

- nasi putih  
Nasi yang biasa digunakan biasanya nasi yang di-*liwet* atau dikukus.
- lauk  
Lauk yang digunakan tidak perlu mewah cukup menggunakan tempe yang digoreng atau dibacem, telur yang direbus atau dibumbui, gereh *pethek* (ikan asin), *ingkung* (ayam yang direbus dengan menggunakan bumbu). Untuk lauk boleh menggunakan salah satu dari pilihan ini atau bila menggunakan lauk sebisanya saja.
- sambal *gepeng*  
Sambal *gepeng* adalah sambal yang terbuat dari biji jagung dan kacang tanah yang digoreng tanpa minyak (sangrai). Setelah disangrai, biji jagung dan kacang dibumbui garam, gula merah, dan bawang putih lalu ditumbuk.

- kulupan  
Kulupan adalah sayuran yang direbus tanpa bumbu. Biasanya sayuran yang digunakan adalah daun turi atau dadap serep.

Setelah *ubarampe* siap. Tradisi *wiwitan* bisa dilaksanakan. Pemilik ladang/sawah membawa segala peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan untuk panen padi. Di sana pemilik memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan, ketenteraman, kelancaran dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Setelah selesai memanjatkan doa pemilik ladang membagikan makanan yang telah disiapkan kepada para tetangga. Panen pun sudah dapat dimulai.

Walaupun tradisi ini tidak terlalu rumit, masih ada warga yang tidak lagi melakukannya. Tradisi *wiwitan* memang tidak perlu dilakukan dengan kemewahan, cukup dengan kesederhanaan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat tidak melakukan tradisi ini. Pertama, mereka menganggap bahwa tradisi *wiwitan* menyimpang dari agama. Kebanyakan orang beranggapan bahwa *wiwitan* bertentangan dengan agama. Perilaku bakar menyan, bunga tujuh rupa, air kendi yang diyakini sakral itulah yang dianggap bertentangan dengan agama Islam. Mungkin caranya bisa diperbaiki, tetapi tradisinya tidak perlu ditinggalkan. Perlu diketahui bahwa tradisi *wiwitan* tidak harus sepenuhnya dilakukan dengan cara dan tradisi seperti itu. Tradisi *wiwitan* dapat dilakukan dengan berdoa, dan membawa makanan untuk dibagikan kepada tetangga saat di sawah. *Wiwitan* dapat dijadikan sarana bersedekah.

Kedua, tradisi *wiwitan* membuat pengeluaran yang digunakan lebih banyak. Masyarakat beranggapan bahwa sebagian dari mereka merasa perlengkapan (seperti alat dan bahan) yang digunakan untuk *wiwitan* itu harus menggunakan bahan makanan yang cukup atau lengkap. Mereka merasa tidak nyaman apabila makanan yang diberikan kepada tetangga hanya seadanya.

Untuk itu, mereka memutuskan untuk tidak melakukan *wiwitan* tersebut.

### **Tradisi Wiwitan sebagai Wujud Syukur**

Tradisi *wiwitan* adalah salah satu sarana mereka untuk membagikan rezeki yang mereka miliki kepada orang lain. Mereka yang masih melakukan tradisi *wiwitan* ini merasa senang masih bisa melestarikan tradisi yang telah berkembang turun-temurun. Mereka sadar bahwa tradisi *wiwitan* ini mereka dapat menambah komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, mempererat tali persaudaraan mereka dengan tetangga dan kerabat. Mereka juga yakin bahwa dengan melakukan tradisi *wiwitan* mereka akan diberi kelancaran dalam melakukan kegiatan dan aktivitas sehari-hari. Mereka juga yakin bahwa mereka akan diberi rezeki yang lebih.

Tradisi *wiwitan* mempunyai manfaat dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengungkap rasa syukur manusia terhadap Tuhan, mempererat hubungan antarwarga. Untuk itu, kita sebagai generasi muda Indonesia harus bisa menjaga kelestarian tradisi yang kita miliki. Kita harus bisa menjaga segala warisan budaya nasional seperti kita menerapkan budaya asing yang masuk ke Indonesia sesuai ajaran agama dan dasar negara Indonesia. Apabila bukan kita sebagai generasi bangsa kelak siapa lagi yang akan menjaga warisan negara ini. Bisa jadi tradisi *wiwitan* ini diambil negara lain dan akan diterapkan di negaranya, yang pada akhirnya diklaim sebagai warisan budaya negaranya.



**Berlin Fanta Rosiani.** Lahir di Gunungkidul, 29 September 2000. Saat ini Berlin Fanta sekolah di SMA Negeri 1 Patuk yang beralamat di Bunder Doga Rt 08, Rw 02, Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Berlin Fanta dapat menghubungi HP 087739017246 email [berlingfantarosiani@yahoo.com](mailto:berlingfantarosiani@yahoo.com). Judul esai "Tradisi Wiwitan di Era Modern"

# MELAMPAUI SESUATU DENGAN KETERBATASAN

*Cica Wiswanti*

SMA Muhammadiyah Ponjong

Dia terlihat biasa-biasa saja. Tidak ada bedanya dengan teman-teman yang lain. Badannya tinggi. Berkulit tidak hitam, tetapi juga tidak putih. Hidungnya mancung. Bila tersenyum dia kelihatan cantik. Namun sayang, ketika dia bercanda tak banyak orang yang paham. Dia sekarang duduk di kelas XII dan tinggal hitungan jari dia akan meninggalkan bangku sekolah. Namanya sebut saja NJ. Banyak orang mengenalnya, walaupun itu hanya di lingkup sekolah atau di rumah. Mereka mengenal bukan karena cerita hidupnya.

NJ, gadis yang berusia hampir kepala dua ini, selalu melekat dalam ingatan saya. Kemandirian dan kegigihannya dalam menempuh pendidikan memang patut diacungi jempol. Bukan jarak, biaya, atau pun yang lainnya. Perjuangannya tidak mengenal jarak yang ternyata memang jauh. Biayanya pun ternyata memang serba kekurangan. Dia bersekolah di sekolah umum swasta berbasis agama memang tidaklah mudah. Tidak ada yang khusus memperhatikannya. Namun, itu bukan penghalang baginya. Semua itu dia buktikan dengan sekarang dia telah sampai di kelas XII. Jurusannya IPA. Di sana ia berjuang melawan kimia, biologi, fisika, dan pelajaran-pelajaran lainnya. Cita-citanya tinggi dan hanya dia seorang yang memahami.

Ketika guru mengajarkan pelajaran, ia sibuk membolak-balik buku dan sedikit pun tidak mendengarkan guru yang sedang

mengajar. Ketika pelajaran hampir usai, sesi pertanyaan, seisi kelas berebut mendapatkan jawaban lebih dulu. Dia tidak. Dia hanya sibuk dengan pemahamannya sendiri. Mengapa dia seperti itu? Mengapa dia berbeda?

Semua orang berusaha baik kepadanya. Namun, tetap saja dia berbeda dengan teman-temannya. Ketika yang lain kesulitan mengerjakan tugas, dia bisa tanpa hambatan. Ketika yang lain sibuk memikirkan mimpi-mimpi mendapatkan peringkat kelas, dia diam dan tidak begitu peduli. Dia lebih peduli dengan kenyataan. Kenyataan itu yang membawanya ke peringkat atas, yang selalu dia dapatkan.

Tetangganya sudah pada tahu bahwa dia termasuk anak penurut dan mandiri. Pernah sekali saya mengantarnya pulang ke rumah. Jarak dari rumah ke sekolah kurang lebih tujuh kilometer. Waktu itu sudah sore dan tidak ada yang menjemputnya. Akhirnya, saya mengantarnya pulang. Tempat tinggalnya di dusun pinggiran, pojok kecamatan. Jaraknya jauh dan jauh dari keramaian. Jalanannya tidak begitu baik. Awal perjalanan masih agak ramai, tetapi berangsur-angsur sepi. Awalnya melintas di areal permakaman. Lalu, kami melewati jalanan berlubang-lubang dengan pemandangan lapangan besar. Sampai di pertigaan arah menuju dusunnya terdapat pasar yang telah ditinggalkan pengunjungnya. Perjalanan baru separuh, dan bertemu perkuburan lagi. Saya tidak mengantarnya sampai rumah. Di jalan menuju gang, ia menepuk pundak minta diberhentikan. Lalu ia melanjutkan sendiri perjalanan pulang. Sejak saat itu, saya ikut merasakan betapa jauhnya perjalanan dia menuju sekolah. Rumah saya hanya 400 meter dari sekolah.

Ternyata perjuangan itu membuahkan hasil yang membanggakan. Sejak SD ia memang telah berprestasi. Di SMA ia selalu mendapatkan peringkat atas dan bukan hanya sekali dua kali memperoleh penghargaan dari sekolah. Ia memang memiliki minat baca yang baik. Kami yakin dia akan berhasil di kemudian hari. Selain itu, dia juga berbakat dalam seni pantomim. Seni

pantomim hanya menggunakan gerakan-gerakan sebagai sarana pengungkapan isi hati. Setiap hari ia selalu tenggelam di dalam buku, baik fiksi maupun nonfiksi. Bila disapa orang, ia hanya tersenyum dan kembali ke buku bacaannya lagi. Setiap membaca setiap kata berarti mengambil makna dari setiap katanya itu. Mungkin esai ini juga akan dibacanya.

Ketika paras wajahnya terlintas di benak saya, saya membayangkan apabila apa yang dia alami itu terjadi di kehidupan saya. Saya menjadi ingat bait-bait lagu *D'masiv*. Kesempurnaan hanyalah milik Sang Pencipta. Tuhan memberikan bukan tanpa alasan, melainkan di setiap apa yang tercipta itu memiliki maksud dan keistimewaan. Tuhan pun mencabut apa yang telah dikaruniakan-Nya juga bukan tanpa alasan. Barangkali, bila hal itu kita miliki, akan berdampak buruk bagi kehidupan dunia dan bersambung hingga akhirat.

*Tak ada manusia yang terlahir sempurna  
Jangan kau sesali semua yang telah terjadi  
Kita pasti pernah dapatkan cobaan yang berat  
Seakan hidup ini tak ada artinya lagi  
Syukuri apa yang ada, hidup adalah anugerah  
Tetap jalani hidup ini melakukan yang terbaik  
Tuhan pasti 'kan menunjukkan kebesaran dan kuasa-Nya  
Bagi hambanya yang sabar, dan tak kenal putus asa*

Lagu ini menggambarkan kekuatan hati beserta fisik yang dimiliki seorang NJ. Walaupun sekadar mendengar atau sekadar melihat lagu dari grup band *D'masiv*, terbayang di benak setiap orang apa yang dia derita. Di mananya yang kurang? Apa yang tidak sempurna? Kebanyakan orang dengan mudah melihat sisi kekurangan daripada kelebihan. Itulah sebabnya, sering terjadi diskriminasi di negeri ini. Ada sedikit gambaran, di mana seorang guru menuliskan perkalian-perkalian dari angka satu sam-

pai sepuluh dikalikan dengan angka lima. Guru tersebut menuliskan di papan tulis putih, sebagai berikut:

$1 \times 5 = 5$ ,  $2 \times 5 = 7$ ,  $3 \times 5 = 15$ ,  $4 \times 5 = 20$ ,  $5 \times 5 = 25$ ,  $6 \times 5 = 30$ ,  $7 \times 5 = 35$ ,  $8 \times 5 = 40$ ,  
 $9 \times 5 = 45$ ,  $10 \times 5 = 50$

Kebanyakan siswa bersorak, "Itu salah, Pak Guru!" Ada juga yang bergumam dalam hati, "seorang guru kok salah, gimana mau ngasih contoh muridnya." Guru itu tersenyum. Lalu para siswa ditanya ada berapa perkalian di papan tulis itu. Anak-anak menjawab ada sepuluh perkalian.

Guru itu bertanya kembali, ada berapa yang salah dan ada berapa yang benar. Mereka serentak kembali menjawab, yang salah ada satu dan yang benar ada sembilan. Guru itu berkata, "Lupakan perkalian ini, Nak. Bapak yakin kalian akan jadi penerus bangsa yang cerdas dan sangat berpengaruh. Satu pesan bapak yang harus kalian ingat. Dalam segala situasi, segala aktivitas yang akan kalian jumpai di kemudian hari, selalulah lihat hal positifnya. Contoh dari perkalian ini, bapak sengaja menyalahkan salah satu untuk mengetahui reaksi kalian dalam menyikapi permasalahan. Bapak bangga karena kalian sangat berpikir kritis, dengan segera mengingatkan bapak ketika salah. Namun, hal ini akan berbeda di kehidupan nyata nanti, ketika kalian dewasa. Kalian tidak boleh menghakimi bahwa itu salah, dan ini benar. Karena kehidupan bukanlah ilmu pasti, semua dapat berubah-ubah."

Begitu pula dengan gadis itu. Ia memang memiliki kekurangan. Pendengarannya kurang baik dan otomatis bicaranya agak terganggu. Menurut teman sekelasnya, AA, dia mendapatkan gangguan seperti itu karena efek pengobatan. Entah itu karena dosisnya terlalu tinggi atau bagaimana temannya itu juga kurang tahu. Baginya, itu bukanlah penghambat untuk terus berkarya. Hasilnya pun memanggakan.

Baru saja, tanggal 6 Mei 2017, gadis itu diwisuda. Hadirin memenuhi setiap sudut di sekolah umum swasta itu. Sorak sorai gemuruh tepuk tangan teman-temannya meriah tatkala NJ maju

untuk menerima penghargaan. Penghargaan itu diberikan atas prestasinya meraih juara 3 dalam ujian nasional berbasis komputer. Waktu itu, didampingi ibunya, ia menaiki panggung setinggi kira-kira satu meter. Dengan menggunakan kebaya berwarna merah muda ia terlihat angun. Ia mengusap muka, menahan air mata haru. Ibunya menyusul di belakang NJ.

Sebagai adik kelas yang sedikit tahu perjuangannya, saya turut berbangga. Bagaimana tidak? Ia mengalahkan empat belas anak yang lain, yang tergolong lebih mampu darinya dari segi fisik. Karena itulah, tidaklah pantas seorang merendahkan yang lain. Tuhan saja menciptakannya manusia lebih mulia dari malaikat.



**Cica Wiswanti.** Lahir di Gunungkidul, 23 Mei 2000. Alamat rumah di Tanggulangin Rt 02/08, Genjahan, Ponjong, Gunungkidul. Sekolah di SMA Muhammadiyah Ponjong. Alamat sekolah Jalan Simpang Lima, Pathi, Genjahan, Ponjong, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Cica Wiswanti, dapat menghubungi HP 083865008273. Judul esai “Melampaui Sesuatu dengan Keterbatasan”



# KERIPIK KULIT SINGKONG

*Dwi Ramdhani Subarkah*  
SMK Negeri 1 Nglipar

Pernahkah Anda mendengar olahan makanan dari kulit singkong? Mungkin jarang atau bahkan belum pernah. Ya, kebanyakan olahan hanya dari ubi singkong dan daunnya saja. Singkong atau *Manihot utilissima* adalah tanaman tahunan tropika dan subtropika dari suku *Euphorbiaceae*. Singkong pertama kali dikenal di Amerika Selatan. Kemudian dikembangkan pada masa prasejarah di Brasil dan Paraguay. Indonesia mengenal singkong dari Brasil diperkenalkan oleh orang Portugis pada abad ke-16. Selanjutnya singkong ditanam secara komersial di wilayah Indonesia sekitar tahun 1810. Kini singkong menjadi tanaman nomer tiga setelah padi dan jagung, sebagai tanaman sumber karbohidrat. Di Indonesia tanaman ini memiliki nama lain seperti *kaspe* atau *ketela*.

## Singkong Berlimpah

Produksi singkong di dunia sangat melimpah. Pada tahun 2004 urutan pertama adalah produksi dari negara Nigeria sebanyak 52.403.500 ton. Urutan kedua dari negara Brasil yaitu sebanyak 25.441.700 ton. Pada urutan ketiga ialah negara Indonesia sebanyak 24.009.600 ton. Dari produksi tersebut banyak pemanfaatan singkong menjadi suatu olahan makanan. Namun, keberadaan limbah kulit singkongnya belum ada penanganannya.

Kulit singkong merupakan limbah kupasan dari hasil pengolahan gaplek, tapioka, tape, dan panganan berbahan dasar singkong lainnya. Potensi limbah kulit singkong 16 % dari berat ubi singkong. Jadi apabila berat singkong 10 kilogram berat kulit singkong adalah 1,6 kilogram. Bila kita hitung dari produksi singkong di Indonesia pada tahun 2004, maka berat kulit singkong adalah 3.841.536 ton. Coba bayangkan apabila tidak ada pemanfaatan untuk kulit singkong, limbah kulit singkong hanya akan terbuang percuma.

Di daerah penghasil gaplek seperti Gunungkidul, Daerah Isimewa Yogyakarta singkong cukup populer sebagai makanan pokok maupun bahan baku pangan olahan. Sebab itu limbah kulit singkong di Gunungkidul pun cukup melimpah. Limbah kulit singkong tersebut masih banyak yang terbengkalai dan hanya ditumpuk di suatu tempat hingga menjadi kompos.

Masyarakat tahu bahwa kulit singkong memiliki lendir yang beracun untuk dikonsumsi. Memang kulit singkong mengandung kadar sianida atau HCN. Namun, kadar HCN dalam kulit singkong tidak konstan, tetapi berubah-ubah. Kadar HCN dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Sosrosoedirjo,1992 <http://www.ilmuternak.com/2016/03/cara-fermentasi-kulit-singkong-untuk-pakan-ternak.html>). Jika tanaman singkong mengalami musim kering yang sangat panjang, kadar HCN-nya mening-



kat. Di samping itu juga zat yang terdapat di dalam pupuk dapat mempertinggi kadar HCN pada kulit singkong.

Dosis yang mematikan dari sianida antara 0,5--3 mg/kg bobot tubuh (Cheeke dan Shull, 1985 <http://www.ilmuternak.com/2016/03/cara-fermentasi-kulit-singkong-untuk-pakan-ternak.html>). Racun sianida memang berbahaya, namun apabila melalui proses pemasakan yang benar maka sianida tersebut dapat hilang. Kulit singkong aman untuk dikonsumsi ternak maupun manusia. Dinyatakan oleh Komplang, dkk, 1993 (dalam <http://www.ilmuternak.com/2016/03/cara-fermentasi-kulit-singkong-untuk-pakan-ternak.html>) "bahwa teknik fermentasi dapat menghilangkan HCN dari suatu bahan pangan." Selama ini proses fermentasi sudah banyak digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kandungan nutrisi suatu bahan pangan terutama kandungan protein juga dapat menghilangkan kandungan HCN. Jadi proses fermentasi adalah proses yang sangat tepat digunakan untuk mengolah kulit singkong.

Di desa Pilangrejo, Nglipar, Gunungkidul ada seorang guru seni budaya di SMK Negeri 1 Nglipar yang bernama Agus Heri Santoso, S.Pd. yang menemukan ide untuk memanfaatkan limbah kulit singkong menjadi olahan makanan berupa keripik. Ia menggunakan proses fermentasi untuk mengolah kulit singkong tersebut. Ia juga mengajak seorang murid untuk memproduksi limbah kulit singkong tersebut menjadi keripik. Hasil produksi tersebut diperjualbelikan di toko-toko terdekat saja. Tadinya produksi tersebut hanya untuk memenuhi tugas pemanfaatan limbah saja. Namun, akhirnya produksi tersebut dapat meningkatkan taraf ekonomi.

Jenis singkong yang dipilih sebenarnya bebas, namun juga dapat memilih kulit singkong yang mempunyai kadar HCN rendah. Supaya proses fermentasinya tidak terlalu lama. Ciri-ciri singkong yang mempunyai kadar HCN tinggi adalah singkong yang tangkai daunnya sangat merah. Kulit ubinya pun kalau dikupas juga tidak putih tetapi merah. Ubi singkong yang

rasanya manis menghasilkan paling sedikit 20 mg HCN per kilogram, sedangkan yang singkong yang mempunyai rasa pahit memiliki 50 kali lebih banyak kadar HCN-nya.

### **Budidaya Makanan Singkong**

Untuk membuat keripik Pak Agus memerlukan beberapa bahan, yaitu kulit singkong, garam, air, dan minyak. Bahan bumbunya antara lain cabai, bawang merah, bawang putih, dan daun jeruk. Alatnya yang digunakan, yaitu pisau, talenan, baskom, wajan, kompor, *erok-erok* (penyerok), sendok, tampah, dan blender.

Cara membuatnya kripiknya sebagai berikut:

1. siapkan alat dan bahan,
2. cuci bersih kulit singkong untuk menghilangkan lendir yang terdapat pada kulit singkong,
3. iris memanjang seperti *stick*,
4. rebus kulit singkong dengan garam agar mengurangi kadar HCN pada kulit singkong,
5. jemur diterik matahari sampai kering kurang lebih 1 hari untuk menghilangkan kadar HCN-nya,
6. goreng kulit singkong dengan minyak yang sudah panas dan api yang sedang,
7. tiriskan.

Cara membuat bumbunya sebagai berikut:

1. cabai dijemur sampai kering,
2. bawang putih dan merah juga daun jeruk diiris tipis lalu goreng dan tiriskan hingga benar-benar kering,



3. blender semua dan tambahkan penyedap rasa,
4. campur kripik kulit singkong dengan bumbu,
5. siap dihidangkan.

## Penutup

Dari rangkaian bahan, alat, dan cara membuat di atas kita tahu bahwa bahan-bahan yang dibutuhkan sangat mudah diperoleh dan harganya terjangkau. Cara membuatnya pun mudah. Keuntungan yang didapat pun sangat besar. Harga keripik kulit singkong yang dijual Pak Agus Rp1.000,00 per bungkus. Jika keuntungan produksi sebanyak 10%, Rp100,00 menjadi laba tiap bungkusnya. Semakin banyak produksi, semakin banyak keuntungan yang diperoleh. Pak Agus sudah mendapat keuntungan yang besar dari tiap gram kulit singkong yang sebelumnya hanya menjadi kompos.

Olahan keripik kulit singkong memiliki beberapa manfaat antara lain dapat mengurangi limbah kulit singkong yang ter-bengkalai. Kulit singkong juga mengandung protein 4,8% sebelum difermentasi. Setelah dilakukan fermentasi mengandung protein 28%. Kandungan serat kasar pada kulit singkong pun mengalami penurunan dengan proses fermentasi tersebut. Jadi kripik yang diolah dari kulit singkong tersebut sangat baik untuk dikonsumsi.



**Dwi Ramdhani Subarkah.** Lahir di Gunungkidul 20 November 2000. Alamat rumah di Kepuhsari, Kantonan, Nglipar, Gunungkidul. Dwi Ramdhani sekolah di SMK Negeri 1 Nglipar, Gunungkidul. Alamat sekolah di Jalan Nglipar-Ngawen Km. 6, Pilangrejo, Nglipar, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Dwi Ramdhani dapat menghubungi ponsel 083866565437. Judul esai “Keripik Kulit Singkong”.

# FUNGSI POHON

*Dyah Dwi Pramesti*  
SMK Negeri 1 Ponjong

Bumi merupakan satu-satunya planet yang subur. Sebagai sumber kehidupan sekaligus rumah bagi seluruh makhluk hidup. Mulai dari manusia, hewan dan tumbuhan. Dengan beralaskan tanah dan langit sebagai atapnya. Mereka hidup di alam ini untuk menjalankan peran dan fungsinya masing-masing. Alam sudah menyediakan apa saja yang kita butuhkan. Semua yang ada di bumi adalah rezeki dan anugerah dari Sang Maha-pencipta. Bahan makanan, minuman bahkan tempat tinggal tersedia di alam, tetapi berupa bahan mentah. Seluruh makhluk hidup berperan sebagai pengguna, salah satunya manusia. Manusia merupakan makhluk yang paling leluasa untuk melakukan berbagai aktivitas. Jika kita dapat memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya, alam akan ber bernilai positif untuk kelangsungan hidup.

Pepohonan dan tumbuhan memiliki seribu manfaat. Salah satunya pohon trembesi. Dalam bahasa Sunda pohon ini dijuluki sebagai *Ki Hujan*. Bentuknya menyerupai payung raksasa. Sesuai dengan sebutannya, *Ki Hujan* dapat menyerap air tanah lebih baik dibandingkan dengan pohon lainnya. Permukaan batangnya kasar berwarna coklat kehitam-hitaman. Tinggi *Ki Hujan* bisa mencapai 10 – 12 meter. Dengan daun yang lebar berbentuk bulat memanjang, *Ki Hujan* tidak mudah roboh karena memiliki akar yang besar.

Sejak zaman penjajahan Ki Hujan sudah mulai di tanam di negara kita. Sistem tanam paksa (Belanda) mengharuskan rakyat pribumi untuk menanam tanaman, khususnya yang berkomoditas ekspor. Pohon ini bukan tanaman asli dari Indonesia. Walaupun Ki Hujan tidak tumbuh dengan cepat, umurnya cukup panjang. Pohon trembesi sangat cocok di tanam pada wilayah yang memiliki iklim tropis. Saat cuaca panas akan terasa segar jika kita berada di dekatnya. Pohon ini mengandung senyawa alami yang dapat membantu organ pernafasan bekerja normal. Dampak jangka panjang pernafasan yang normal bisa menyembuhkan penyakit paru-paru. Selain itu Ki Hujan dapat menyerap karbon dioksida.

Selain memiliki kelebihan, pohon ini juga memiliki kekurangan, yaitu mengurangi debit air tanah. Kalau di tanam pada wilayah permukiman akan merugikan warga. Jika ingin ditanam di pinggir jalan dan terlalu rapat akan merusak struktur tanah jalan. Jalan menjadi retak-retak.

Kini alam hanya digunakan untuk kerakusan manusia yang bersifat sesaat dan tidak berujung pada titik kejenuhan. Dalam hitungan menit pepohonan yang daunnya tumbuh dengan rindang, kokoh tegap berdiri, bisa jatuh bergelempangan ke tanah dengan bekas-bekas sayatan gergaji yang tajam. Gergaji-gergaji tersebut dapat meluluh-lantakkan seluruh pepohonan. Mereka tidak lagi benar-benar melihat betapa pentingnya satu pohon saja bagi kehidupan kita. Mungkin tindakan ini "hanya" dilakukan oleh segelintir orang. Namun, akibat yang ditimbulkan dapat kita rasakan hingga generasi mendatang. Mereka mengambilnya dengan begitu saja. Penebangan pohon ini dilakukan tanpa adanya izin dari pihak yang berwenang. Karena manusia cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan umum. Oleh karena itu, tindakan ini dapat mengakibatkan kecanduan terhadap masing-masing individu dan akan mengarah ke bentuk penebangan pohon yang dilakukan secara berulang-ulang. Kalau dilihat dari segi kebutuhan manusia,

memang penebangan pohon sudah dianggap sebagai hal yang biasa. Mereka melakukan ini untuk memenuhi kebutuhan. Yang sangat disayangkan dari kegiatan tersebut, tidak adanya prinsip tebang pilih. Mereka mengambil pepohonan yang sebenarnya belum layak untuk ditebang. Mereka yang melakukannya tidak peduli dengan hal tersebut.

Sekarang, masalah mulai bermunculan di lingkungan sekitar kita. Sulitnya menghirup udara yang sehat merupakan penebangan pohon. Ini dampak yang dapat kita rasakan secara langsung. Asap kendaraan yang keluar sebagai sisa pembakaran bahan bakar mencemari udara di sekitar kita. Asap itu mengandung karbon dioksida. Karbon dioksida merupakan senyawa alami, apabila dihirup secara berlebihan maka sifatnya beracun. Pada siang hari udara akan terasa panas. Sebenarnya hal ini tidak akan terjadi apabila tidak terjadi penebangan pohon secara liar.

Pohon selalu memberikan peran aktif untuk memberikan udara yang sehat. Dedaunan hijau akan menyerap karbon dioksida yang berada di udara. Kemudian ia akan menggantikannya dengan oksigen yang sangat dibutuhkan oleh tubuh kita. Setiap pohon dapat menghasilkan 1,2 kg oksigen per hari. Bisa dibayangkan jika ada puluhan lebih pohon, udara akan penuh dengan oksigen. Pohon juga dapat menyerap panas 8 kali lebih banyak. Jika pepohonan yang ditanam di pinggir jalan semakin banyak, kita dapat menghirup udara yang sehat dan karbon dioksida dapat berkurang sedikit demi sedikit. Tanpa adanya pepohonan, udara yang kurang sehat sulit untuk dinetralkan. Dengan demikian, kesehatan kita terutama di bagian anggota pernafasan dapat terganggu.

Selain udara yang tidak sehat dan cuaca yang cukup panas, dampak selanjutnya yakni banjir. Banjir menjadi masalah yang serius. Setiap tahun kita dilanda banjir. Aktivitas sehari-hari yang biasanya dilakukan oleh masyarakat sekitar bisa terhenti. Mereka lebih memilih mengungsi ke tempat yang lebih tinggi atau tetap berada di rumah. Butuh berhari-hari menunggu genangan air



surut. Selain dengan curah hujan yang tinggi, penebangan pohon menjadi salah satu penyebabnya. Air tidak lagi dapat terserap ke tanah. Unsur yang biasanya bekerja sudah tidak ada. Seharusnya pohon tetap kita jaga dan kita lestarikan.

Salah seorang guruku pernah menceritakan sedikit pengalamannya, bahwa saat masih kecil beliau memiliki sebuah kebiasaan. Kebiasaan itu ialah menuangkan air mentah ke dalam wadah yang terbuat dari tanah liat. Dia tidak segan-segan untuk langsung meminumnya dan tidak ada efek apa pun setelah minum air tersebut. Percaya tidak kalian dengan apa yang dilakukan oleh guruku? Pasti kebanyakan dari kalian tidak percaya dengan ini, begitu juga denganku. Saat ini kenyataan seperti itu tidak dapat dibuktikan. Jika diminta untuk minum air mentah, pasti setiap orang akan berpikir ulang kembali. Memang betul yang dilakukan oleh guruku. Dulu beliau masih bisa merasakan segar dan alamnya air langsung dari sumbernya. Airnya pun terlihat begitu jernih. Di masa itu pepohonan masih melakukan perannya, akar sebagai media penyerap air.

Pemerintah dapat menanggulangi penebangan pohon dengan menegakkan sanksi bagi setiap orang yang melakukannya. Sebenarnya sudah ada hukum yang mengaturnya, yakni tentang pemanfaatan dan perlindungan. Namun, sampai saat ini masih saja ada pohon yang ditebang, malah semakin banyak. Tidak adanya koordinasi yang maksimal membuat khusus sulit untuk terungkap. hukum di bidang ini makin melemah. Tidak ada efek jera terhadap orang-orang yang melakukan kegiatan penebangan pohon. Mereka mengabaikan sanksi maupun hukum yang sudah lama ada. Mereka acuh tak acuh. Seharusnya pihak pemerintah menindaklanjuti khusus yang sedang terjadi, supaya dapat menanggulangnya. Perlu dibuat peraturan khusus pemberian sanksi dan denda untuk penebang pohon.

Kita perlu memberikan apresiasi untuk alam, yang telah memberikan peran penting bagi kehidupan. Menurut Abu Hamid Al-Gazali, "Hiduplah kamu bersama manusia sebagaimana pohon

yang berubah. Mereka melemparinya dengan batu, tetapi ia membalasnya dengan buah.” Oleh karena itu, pohon telah rela memberikan kehidupannya demi manusia.

Agaknya, lewat sebuah gerakan kita dapat membuat perubahan, yaitu tebang satu pohon, tanam satu pohon. Pohon yang baik adalah mempunyai pohon itu hidup dalam keadaan yang kurang bagus, namun bisa mendatangkan berbagai keuntungan. Kegiatan ini tidak ditujukan oleh orang-orang tertentu, tetapi dapat dilakukan oleh siapa pun. Yang dibutuhkan hanya sinergi dari semua pihak. Dengan dilandasi kemauan dan keinginan, pasti kita bisa. Dengan demikian, kita berusaha untuk melindungi dan menjaga kelestarian pohon supaya tetap utuh. Gerakan itu juga menyiapkan kehidupan kita di masa depan yang lebih baik. Gerakan itu juga dapat menyelamatkan nyawa berjuta-juta orang. Sekarang harus kita mulai dari diri sendiri. Alam dapat menyeimbangkan kembali antara kerusakannya dengan perbaikannya.

Dengan ada fenomena di lingkungan sekitar kita, mungkin dapat menyadarkan dan mengolah kembali pola pikir kita terhadap alam. Bahwa setiap pribadi harus bertanggungjawab atas perilakunya. Betapa banyak pohon yang rusak dan hilang kesuciannya karena ulah tangan jahil manusia. Untuk itu marilah kita senantiasa mencintai dan melestarikan pepohonan. Lebih berguna lagi bagi masyarakat jika dapat mewujudkannya. Semakin besar kepedulian kita maka semakin besar pula manfaat yang dapat kita rasakan. Begitu juga sebaliknya, semakin besar keegoisan kita, semakin besar pula efek yang kita dapatkan.



**Dyah Dwi Pramesti.** Lahir di Gunungkidul, 22 Juni 1999. Saat ini Dyah Dwi Pramesti menuntut ilmu di SMKN 1 Ponjong yang beralamat di Jalan Wonosari-Baron Km. 20, Bedoyo, Ponjong, Gunungkidul. Alamat rumah di Ngejring, Karangwuni, Rongkop, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Dyah Dwi Pramesti dapat menghubungi ponsel 085600965668. Judul esai “Fungsi Pohon”.

# DUA PENJAJAH MASUK TEPUS

*Eppy Shoviana*  
SMA Negeri Tepus

Tidak dapat disangkal bahwa negeri ini telah merdeka. Itu artinya bangsa ini telah bebas dari penjajahan. Dengan begitu, setiap orang kini berhak untuk menentukan sendiri keinginannya tanpa paksaan, dan dapat melangsungkan hidup dengan tenang, aman, nyaman, atau tidak perlu takut diusik oleh negara lain.

Pada era globalisasi seperti sekarang, kebebasan yang telah dimiliki negara nampaknya telah disalahgunakan oleh warganya. Para remaja yang merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat melanjutkan pembangunan negara malah kebablasan. Kebebasan bukan berarti setiap individu dapat memilih keinginannya sendiri yang menyimpang dari makna kemerdekaan sebagai langkah awal untuk melaksanakan pembangunan. Kemerdekaan itu kini telah disalahartikan sebagai kebebasan sehingga banyak pelanggaran norma terjadi di masyarakat.

Tepus merupakan salah satu kecamatan yang berada di paling pinggir Kabupaten Gunungkidul sebelah selatan. Pada awalnya, remaja di Tepus menjalankan aktivitas mereka dengan sederhana, tidak terpengaruh oleh canggihnya kehidupan di kota. Mereka belajar dengan sungguh-sungguh, komunikasi antara teman atau saudara berlangsung dengan baik, dan bercanda dengan sebayanya. Masihkah hal itu terjadi? Saya rasa hal-hal

seperti itu mulai berkurang. Remaja sudah dijajah oleh gadget dan egoismenya.

### **Ekspansi Gadget**

Globalisasi sekarang ini benar-benar telah memengaruhi seluruh dunia hingga ke sudut-sudut paling jauh sekalipun. Tepus salah satunya. Wilayah pinggiran ini sekarang juga terpengaruh. Bahkan mungkin waktu yang digunakan orang Tepus dalam memanfaatkan gadget bisa menandingi orang-orang dari wilayah perkotaan yang lebih dulu mengenal gadget sebagai salah satu teknologi yang telah mendunia dan menarik perhatian banyak orang. Orang berlomba-lomba dan berusaha memiliki gadget canggih, menjadi sesuatu yang sudah biasa. Demam gadget ini sudah berlangsung sejak tahun 2008 tepat ketika Facebook naik daun (Dr. Zubaedi M.Ag, M.Pd. Selasa, 20 September 2016. 06:07). Berdasarkan data tersebut kita tahu bahwa gadget telah menjadi penjajah yang mampu menarik perhatian dalam kurun waktu yang lama. Dari waktu ke waktu pengguna gadget semakin banyak. Sekarang ini banyak ditemukan orang sibuk dengan gadgetnya tidak peduli dengan apa yang ada di sekitarnya. Di rumah, di sekolah, di kantor dan di tempat-tempat lainnya banyak terjadi. Entah untuk apa tujuannya, yang jelas para remaja pasti punya alasan untuk terus memperhatikan gadgetnya.

Gadget sebenarnya digunakan sebagai alat komunikasi, sebagai media belajar, sumber informasi yang berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, banyak gadget yang digunakan untuk hal-hal yang hanya membuat waktu terbuang sia-sia, seperti bermain media sosial, menonton video, bermain game, dan sejenisnya. Semua itu merupakan suatu kesalahan yang harus dikurangi bahkan dihentikan. Kegiatan seperti itu sebenarnya boleh dilakukan dalam hal melepas kepenatan dan harus tetap dibatasi.

Menurut saya orang-orang yang lebih sering menggunakan gadget untuk bermain game dan media sosial daripada untuk

belajar adalah orang yang hanya memikirkan kesenangan dirinya sementara, bukan memikirkan bangsa, negara, agama, atau minimal dirinya sendiri di masa depan.

### **Ketergantungan pada Gadget**

Suatu ketika saya pernah bertanya kepada salah satu teman sekelas yang kala itu bermain ke rumah, namanya Susan.

“Kalau boleh tau, apa yang pertama kali kamu lakukan atau kamu cari ketika baru saja bangun tidur?”

“Gadget,” jawab Susan langsung pada poinnya disertai tawa.

Mendengar jawaban Susan, saya merasa terkejut dan ingin menanyakan pertanyaan yang lain. “Memangnya untuk apa?”

“Untuk lihat *chat* yang masuk,” jawab Susan.

Ini adalah salah satu bukti bahwa gadget sudah menjadi hal yang penting. Padahal banyak pekerjaan yang dapat dilakukan saat seseorang baru saja bangun tidur, misalnya ibadah, mandi, menata jadwal untuk sekolah, dan lain-lain.

Tidak puas hanya bertanya pada Susan, saya bertanya dengan pertanyaan yang berbeda kepada teman sekelas saya yang lain. “It, menurut kamu gadget itu penting tidak?”

“Penting. Saking pentingnya, gadget saya itu tak pernah tertinggal di rumahkan, terus saya bela-belain pulang hanya untuk mengambilnya. Tapi ketika uang saku saya yang tertinggal, saya tidak ambil,” jelas Ita disertai tawa malu.

Selain bertanya kepada teman, ada salah satu guru produktif saya pernah bercerita disela-sela jam pelajaran berlangsung. “Jadi saat libur UNBK selama empat hari itu, ibu memberi tugas kepada siswa kelas sepuluh. Seharusnya kan empat hari libur itu bisa digunakan untuk menyelesaikan tugas ya? Tapi ketika masuk, ada yang sama sekali tidak mengerjakan tugas, lalu ibu beri hukuman untuk mencatat kegiatan selama libur sekolah itu. Yang ibu prihatinkan, siswa itu menulis bahwa kegiatannya selama libur UNBK dia hanya bermain gadget. Kalau sampai gadget terus yang diperhatikan itu sudah keterlaluhan,” jelas bu Astuti. Merasa

beruntung mendengar cerita itu, saya kemudian mencatat apa yang diucapkan Ibu Astuti tersebut di selembar kertas yang kemudian saya tuangkan di karya esai ini. Sangat disayangkan jika orang yang diceritakan Ibu Astuti tersebut masih melakukan kebiasaannya.

Dalam konteks ini, peran keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan kerja samanya agar para remaja mampu menghindari kebiasaan menggunakan gadget terlalu lama. Yang pertama kali harus merangkul para remaja adalah keluarga. Bagaimana jika keluarga itu sendiri membiarkan karena tidak tahu dampak gadget bagi para remaja? Jika hal itu terjadi, tugas kita adalah mengajak para remaja untuk meninggalkan kebiasaannya. Bila perlu mengajak orang tua agar mau memperhatikan setiap tindakan anak mereka. Akan lebih baik jika di dalam keluarga diterapkan jadwal untuk belajar, bermain, sampai membantu pekerjaan rumah. Selain itu, disarankan juga untuk membuat peraturan dan hukuman jika ada yang melanggar. Dengan begitu ada kemungkinan remaja akan meninggalkan kebiasaan bermain gadget terlalu lama.

Peran sekolah sama pentingnya agar remaja dapat meninggalkan kebiasaan menggunakan gadget terlalu lama. Langkah yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam menangani masalah tersebut adalah menetapkan kebiasaan untuk membaca atau menulis pada waktu-waktu tertentu. Jadi, dengan kebiasaan tersebut diharapkan para siswa akan terbiasa senang membaca atau menulis. Bisa juga membuat peraturan untuk tidak membawa gadget ke sekolah.

Selain keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat diharapkan dapat memberi pengaruh positif terhadap para remaja dengan cara mengingatkan jam belajar masyarakat. Sebenarnya di Tepus sudah diterapkan jam belajar masyarakat, tetapi masih diabaikan oleh sebagian masyarakatnya. Jadi peran perangkat-perangkat desa harus ditingkatkan.

## **Kesadaran Pribadi**

Sebenarnya penjajah atau musuh itu tidak jauh dari kita, justru ia sangat dekat. Dia adalah diri kita pribadi. Semua yang kita lakukan kembali kepada diri kita masing-masing. Apa yang ingin dan tidak ingin kita lakukan, serta kesuksesan yang kita impikan sekali lagi tergantung pada kita. Tuhan tidak pernah mengubah nasib suatu kaum, kecuali kaum tersebut yang mengubahnya.

Tetapi di sini, tidak semua pribadi dari setiap orang menjadi musuh. Pribadi yang tidak pernah menyalahkan dirinya, tidak pernah menganggap dirinya bodoh, mampu mensyukuri, mampu mengikhlaskan segala yang pernah dilalui, mampu memaafkan dirinya sendiri, dan mampu membawa dirinya ke dalam hal-hal yang positif, dapat dikatakan bahwa pribadinya adalah sahabat bagi dirinya. Musuh dari diri pribadi yang saya maksud adalah ketika seseorang berpikir bahwa memikirkan kesuksesan terlalu dini itu tidak perlu dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang tidak terlalu bermanfaat jika dilakukan terus-menerus.

Fenomena seperti ini di Tepus, telah banyak terlihat. Warnet-warnet selalu ramai oleh remaja dari pagi sampai petang. Ada yang bermain PS, ada yang bermain game *on-line*, ada pula yang menonton video *youtube*. Di jalan-jalan tertentu, banyak remaja yang berkumpul di malam hari untuk bermain motor. Di sekolah, banyak pula siswa yang kadang mengeluh tidak mengerjakan PR karena malas. Kegiatan-kegiatan seperti itu, tidak lain karena kemauannya sendiri. Mereka tidak sadar jika pribadinya telah terbawa ke dalam hal negatif. Sangat disayangkan jika mereka tidak dapat melawan hasrat mereka sendiri.

## **Renungan Akhir**

Jika kita memiliki teman yang memiliki kebiasaan seperti itu, ada baiknya kita mengajak mereka ke jalan yang lebih positif. Bukan malah menjerumuskan mereka lebih jauh. Jangan sampai

kita mengikuti kebiasaan mereka. Saya yakin semua orang pasti memiliki cita-cita yang baik. Oleh karena itu, langkah yang bisa kita ambil sebagai remaja yang memiliki kesadaran adalah mengajak mereka mengembangkan hobi yang dapat membantu mereka mencapai cita-citanya.



**Eppy Shoviana.** Lahir di Gunungkidul, 29 Oktober 1999. Sekolah di SMK Negeri Tepus. Alamat sekolah Jalan Krakal, Pule Gunder, Sidoharjo, Tepus, Gunungkidul. Alamat rumah Mendong 1, Ngestiharjo, Tanjung Sari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Eppy Shoviana dapat menghubungi ponsel 085866137526. Hobi Eppy Shoviana yaitu mengarang. Judul esainya “Dua Panjajah Mendekati Remaja Tepus”



# KHASIAT TOKEK

*Hanita*

SMK Muhammadiyah 2 Playen



*cicak-cicak di dinding  
diam-diam merayap  
datang seekor nyamuk  
hap  
lalu ditangkap...*

Pernahkah kalian melihat cicak besar atau sering disebut dengan tokek? Semua tentu kenal dengan hewan tokek, minimal pernah mendengar namanya, pernah mendengar suaranya, pernah melihat bentuk fisiknya, bahkan ada juga yang pernah menyentuh tubuh fisiknya.

## Mengenal Tokek

Biasanya tokek hidup di hutan, di tebing, di pohon, di gubuk sawah, ada juga yang tinggal di dinding rumah. Tokek adalah salah satu jenis *Gekko* (semacam cicak besar), dengan panjang sekitar 20--25 cm. Tokek mempunyai badan silinder, dan agak gepeng di sisi atas. Memiliki mata besar yang menonjol. Mereka juga memiliki sisa-sisa mata ketiga di atas kepala yang diyakini untuk mengkoordinasi aktivitas mereka dengan kondisi cahaya.

Telinga tokek terdapat pada bagian luar tokek sebagai lubang lubang kecil di kedua sisi kepala, yang memiliki jangkauan pendengaran sekitar 300 Hertz sampai dengan 10.000 Hertz.

Warna-warni kulit tokek sangat indah. Kulitnya biasanya berwarna abu-abu dengan beberapa bintik-bintik berwarna merah kecoklatan. Perbedaan tokek jantan dan betina yaitu, tokek jantan lebih berwarna cerah daripada betina, badan tokek jantan lebih besar daripada betina.

Tokek merupakan hewan pemakan serangga, seperti kecoa, belalang, jangkrik, bahkan tikus kecil. Tokek pada umumnya aktif pada saat senja dan malam hari.

Sesuatu yang sangat membantu untuk tokek adalah jari-jari kaki mereka yang memiliki bulu-bulu halus (*seta*), yang memungkinkan mereka untuk berpijak vertikal, menggantung dan bergerak dengan kecepatan cepat, sama seperti cicak.

## Mitos tentang Tokek

Tokek dianggap penolak bala. Mereka yang mempunyai kepercayaan dengan mitos tersebut biasanya ingin memeliharanya. Kehadiran tokek di rumahnya dianggap dapat mengusir gangguan. Ada juga yang mempercayai mitos bahwa sekali kita digigit tokek, maka tidak akan lepas, hingga ada suara petir menyambar. Namun, faktanya tidak demikian, gigitan tokek bisa lepas dengan cara menggantikan tangan dengan bahan yang empuk atau dengan ranting pohon. Ada tips untuk melepas gigitan tokek. Bila digigit tokek, sentil atau pukul pada bagian kaki

dan perut tokek. Selang waktu 1--2 menit tokek akan melepaskan gigitannya.

### **Harga Tokek**

Harga tokek sangat mahal, karena dianggap mampu menyembuhkan beberapa penyakit, seperti penyakit kulit, bahkan penyakit yang sampai saat ini belum ada obat untuk menyembuhkan penyakit tersebut, yaitu orang yang mengidap penyakit HIV atau AIDS. Oleh karena itu, ramuan obat tradisional dengan bahan dasar tokek itu dipercaya sebagai ramuan yang paling mujarab, lidah dan darahnya mampu mengobati penyakit tersebut.

Tokek yang memiliki khasiat itu ialah tokek yang berbobot lebih dari 3 ons. Namun, tokek seberat itu sangat jarang. Kalau ada, harganya pun tinggi. Kisaran harga tokek yang kurang dari 1,5 ons sekitar dua ratus ribu rupiah. Jika 2 ons bisa mencapai dua juta rupiah. Bobot 3 atau 4 ons bisa mencapai harga sekitar seratus juta rupiah atau lebih. Tokek dengan bobot 1 kg lebih bisa mencapai dua ratus juta rupiah. Di "*ON THE SPOT*" pernah dikabarkan bahwa tokek raksasa yang ditemukan di pedalaman Kalimantan memiliki berat badan 64 kg dan terjual dengan harga 176 miliar.

### **Manfaat Daging Tokek**

Ada beberapa manfaat tokek untuk kesehatan.

*Pertama*, daging tokek dapat menyembuhkan penyakit kulit. Khasiat daging tokek untuk mengobati penyakit kulit memang sudah lama dikenal oleh masyarakat. Diyakini bahwa pengobatan penyakit kulit dengan tokek memang manjur.

*Kedua*, daging tokek menyembuhkan luka. Mengonsumsi daging tokek dapat menjadi asupan protein andalan. Protein inilah yang kemudian dapat mempercepat penyembuhan luka dan juga meregenerasi kembali jaringan yang rusak akibat sayatan.

*Ketiga*, daging tokek dapat melawan sel tumor. Prof. Wang dari Universitas Henan pernah melakukan penelitian mengenai

manfaat daging tokek untuk melawan sel tumor. Penelitiannya memanfaatkan seekor tikus sebagai bahan eksperimen. Mulanya, sel tumor manusia ditransplantasikan dalam tubuh tikus. Selanjutnya, tikus disuntik dengan serum tokek. Hasilnya, serum tersebut dapat memperkuat energi tubuh, meningkatkan respon sistem imun, dan juga menginduksi sel tumor apoptosis (membuat sel tumor membunuh dirinya sendiri).

*Keempat*, daging tokek dapat mengobati asma. Gangguan pada sistem pernafasan biasanya dipicu oleh faktor keturunan dan alergi. Jika memang disebabkan oleh keturunan, daging tokek akan membantu memperbaikinya dengan meregenerasi sel. Jika gangguan pernafasan disebabkan oleh faktor alergi, daging tokek juga mampu mengatasinya. Daging tokek mengandung anti alergi, termasuk juga alergi pada sistem pernafasan.

*Kelima*, tokek menjadi obat AID atau HIV. Khasiat tokek untuk mengobati HIV atau AIDS memang belum bisa dibuktikan secara medis. Namun, banyak yang percaya dan sudah membuktikan bahwa tokek yang memiliki berat lebih dari 1 kg dapat mengobati penyakit seksual ini. Saat ini, WHO juga sedang mengkaji uang manfaat tokek untuk menyembuhkan HIV. Namun, kemungkinan besar tokek memang bisa mengobati HIV karena dapat memperkuat sistem imun secara signifikan.

*Keenam*, daging tokek dapat meningkatkan kekebalan tubuh. Daging tokek mampu memperkuat sistem imun dari dalam tubuh. Manfaat daging tokek untuk meningkatkan kekebalan tubuh sudah terbukti dengan adanya kenaikan sistem imun pada *thymus*, yaitu kelenjar yang dapat memproduksi sel imun dalam pagosit, leher, dan limfa. Selain itu, daging hewan ini juga membantu tubuh mengeluarkan racun melalui keringat, urine, dan feses.

*Ketujuh*, tokek sebagai obat untuk melawan kanker. Khasiat daging tokek lainnya yang sangat jarang diketahui adalah untuk menyembuhkan kanker. Jika dikonsumsi secara rutin, daging hewan longtural ini dapat menghambat protein VEGF dan bFGF, yakni faktor pendukung berkembangnya kanker.

*Kedelapan*, daging tokek dapat mengatasi flu dan batuk. Karena memiliki khasiat untuk meningkatkan daya tahan tubuh, daging tokek juga mampu menangkis virus dari luar, termasuk juga virus flu dan batuk yang seringkali menjangkit ketika tubuh dalam kondisi drop.

*Kesembilan*, daging tubuh dapat meregenerasi sel tubuh yang rusak. Tidak hanya dapat meningkatkan vitalitas pria saja, bagian pangkal ekor tokek juga dapat meregenerasi kembali sel tubuh yang rusak. Jika sel rusak teregenerasi dengan baik, seluruh bagian tubuh termasuk organ dalam juga akan mempertahankan fungsinya dengan baik pula. Dengan demikian, mengkonsumsi tokek secara tak langsung juga akan menjaga kesehatan organ dalam (<http://www.khaisat.co.id/daging/tokek.html>).

### **Cara Pengolahan Daging Tokek**

Ada beberapa cara mengolah daging tokek.

Pertama, daging tokek digoreng atau dibakar. Tokek yang digoreng bisa langsung dimakan. Daging tokek yang dibakar dapat dimanfaatkan minyak yang keluar dari dalam dagingnya untuk obet oles. Kedua, Tokek juga bisa dibakar hingga menjadi semacam bubuk untuk campuran kopi. Bubuk tokek dicampur dengan sedikit kopi dapat diseduh dengan air panas sebagai minuman (<http://www.binasjifa.com/659/73/25/manfaat-tokek-cara-mengolah-tokek.htm>).

### **Cara Menangkap Tokek**

Untuk menangkap tokek ada beberapa cara. Di desaku biasanya orang-orang menggunakan bambu yang ujung diberi lidi dan kapas yang sudah disiram minyak tanah, kemudian didekatkan pada tokek. Jika menggigit kapas tersebut, tokek akan langsung mati. Cara lain menangkap tokek dapat langsung dengan menggunakan tangan atau dengan jaring. Ada juga yang menggunakan senapan angin.

## Rasa Daging Tokek

Banyak orang yang beranggapan bahwa hewan tokek itu menjijikkan hanya dengan melihat tampilan dari luarnya yang mempunyai bintik-bintik coklat kemerahan itu. Padahal belum pernah memakannya bukan? Perlu diketahui bahwa hewan yang dianggap menjijikkan itu belum tentu tidak enak rasanya. Pada kenyataannya daging tokek memiliki rasa yang enak, bahkan lebih enak daripada daging ayam. Daging tokek mempunyai rasa hampir sama dengan daging katak hijau. Pernah memakannya?



**Hanita Wahyuningtyas.** Lahir di Gunungkidul, 16 Juli 2000. Saat ini Hanita sekolah di SMK Muhammadiyah 2 Playen yang beralamat di Jalan Jalan Manthos Km. 1, Jatisan, Playen, Gunungkidul. Alamat rumah di Ngasem Utara, Plembutan, Playen, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Hanita Wahyuningtyas dapat menghubungi ponsel 081904287659. Judul esai “Khasiat Hewan Tokek”.

# “GUNUNG CILIK” PESONA SEBELAH UTARA KAKI GUNUNGGIDUL

*Hasna Nida Afifah*  
SMK Negeri 2 Gedangsari



## **Gunung Cilik yang Memesona**

Gunung Cilik? Pernahkah kalian mendengar kata *Gunung Cilik*? *Cilik* artinya ‘kecil’. Apakah gunung berukuran kecil? Ahh, mana mungkin, di mana pun dan bagaimana pun yang namanya “gunung” ya berukuran tidak kecil. Apakah Gunung Cilik itu? Gunung Cilik merupakan sebutan dari sebuah bukit kecil di sebelah utara kaki Gunungkidul. Masyarakat sekitar menyebutnya dengan Gunung Cilik, namun netizen lebih mengenalnya sebagai Green Village Gedangsari. Tulisan ini bertujuan untuk mem-

perkenalkan Green Village Gedangsari. Selain itu, tulisan ini dapat mendeskripsikan potensi pariwisata di Gunungkidul, sekaligus memelopori kemajuan pariwisata Gunungkidul yang patut ditumbuhkembangkan.

Green Village Gedangsari terletak di sebuah perdesaan berkontur tanah *abang* 'merah', ditumbuhi pepohonan rindang, cemara, maupun alang-alang. Tempat ini jauh dari kebisingan jalan raya yang bertumpuk polusi. Asap pembakaran hampir atau bahkan diharamkan mengotori tempat ini. Green Village Gedangsari juga merupakan lokasi wisata alam yang menyajikan pemandangan alam wilayah Klaten dan pemandangan alam Desa Mertelu, serta pemandangan alam Gunung Baturagung. Green Village Gedangsari telah diresmikan sebagai objek wisata Gunungkidul pada tanggal 16 Juli 2014 oleh Bupati Gunungkidul, Ibu Hj. Badingah, S.Sos. Pengembangan dari Green Village Gedangsari ke arah Air Terjun Yohnan yang berada di Dusun Guyangan Lor. Air Terjun ini bersifat musiman, ketika kemarau air akan mengering. Situasi ini biasanya digunakan untuk kegiatan *repling*.

Letak Green Village Gedangsari sangat mendukung bagi siapa saja yang memiliki hobi fotografi untuk mengabadikan gambar. Pemandangan yang disajikan sangat memanjakan mata pengunjung. Fenomena yang sering diburu oleh banyak kalangan yaitu fenomena matahari terbit (*sunrise*) dan matahari tenggelam (*sunset*). Pada siang hari, tampak di sebelah utara sebuah waduk buatan yang dihiasi dengan rumah makan apung berjajar-jajar di atasnya, Waduk Rowo Jombor namanya. Nuansa waduk ini juga menjadi salah satu alasan mengapa Green Village Gedangsari menjadi tempat pilihan untuk singgah. Selain itu, Green Village Gedangsari juga menyediakan wahana permainan *flying fox* yang memiliki panjang 625 meter. Ini merupakan wahana *flying fox* terpanjang se-Asia Tenggara. Bagi pengunjung yang berani mencoba, permainan ini dapat menjadi *refresing* yang menyenangkan. Pengunjung akan dibawa terbang oleh dua utas tali sebagai



pegangannya dan melihat hijaunya Desa Guyangan Lor. Tidak salah lagi, tempat ini patut diacungi jempol.

### **Pengalaman di Gunung Cilik**

Baru sampai di tempat parkir kita sudah dapat merasakan hawa sejuk Gunung Cilik. Angin berembus semilir sejuk, terkadang agak kencang. Tampak jelas dari bangunan paling depan dapat dilihat tulisan “Green Village Gedangsari”. Tulisan dengan ukuran besar dengan cat warna merah dan hijau itu mengesankan keindahan luar biasa pada Gunung Cilik. Ketika menaiki tangga pertama menuju tangga tertinggi, kita akan melihat berjajar gardu pandang di atas bukit. Ada 8 (delapan) gardu pandang di bukit itu. Ada dua (2) spot foto yang terbuat dari bambu-bambu panjang menjadi seperti menara dengan cat warna merah dan asli warna kuning bambu. Di titik lokasi tertinggi, terlihat tarian hijaunya alam sekitar masih bersama sepoi-sepoi angin. Di situ terdapat titik *start* meluncurnya pemain *flying fox*. Gardu warna biru menjadi titik awal berpijak para peserta uji coba nyali ketinggian. Meluncur, sorakan mereka membuat kita ikut terbawa perasaan. “wuuuuuuuuuuuuuuuuuu!!!” Seru mereka membuat kagum.

*Flying fox* di Green Village Gedangsari sepanjang 625 meter itu memiliki kecepatan 80 km/jam. Sekali meluncur membutuhkan waktu selama 1 menit lebih 3 detik. Wahana ini telah diresmikan pada tanggal 29 Desember 2016. Wahana uji nyali lain yang disediakan ialah *repling*, *discanding*, *camping ground*, dan *cannoying*. Untuk menikmati wahana-wahana tersebut harus melalui pemesanan agar sekretariat dapat menyiapkan peralatan yang diperlukan terlebih dahulu. Keterangan lebih lanjut mengenai pemesanan wahana tersebut dapat dipertanyakan di sekretariat. “Perkembangan lain dari tempat ini yang akan segera dirilis adalah gardu pandang kaca dan akan segera didiri-

kan Museum Purba Kapal Majapahit,” tegas Tugiman, lurah desa setempat.

Objek wisata ini menyediakan berbagai fasilitas antara lain: 2 kamar mandi, pendapa, gardu pandang, tempat parkir, dan tempat salat di ruang sekretariat. Pendapa digunakan untuk penyelenggaraan acara, misalnya rapat pengurus, kegiatan desa, dan lain-lain. Memang tempat wisata itu menjadi fasilitas umum bagi warga setempat. Untuk menunjang kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, tempat ini selalu dikembangkan. “Green Village Gedangsari didirikan dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat khususnya warga Gedangsari,” ujar Tugiman selanjutnya.

### **Menuju Gunung Cilik**

Rute jalan menuju Green Village Gedangsari, ada beberapa alternatif sebagai berikut.

Pertama dari Kota Jogja melalui Jalan Jogja--Wonosari lurus ke arah Wonosari. Sesampai di Pos Polisi Sambipitu kita dapat berbelok ke kiri sampai di Polsek Gedangsari. Kita jalan terus ke arah utara sampai di pertigaan Clongop. Kita ambil ke arah Mangli. Sesampai di Dusun Banyu, kita lurus ke timur hingga tiba di Green Village Gedangsari.

Kedua dari arah Klaten. Dari daerah Wedi ke arah Bayat, hingga di depan Kantor Kecamatan Bayat kita belok ke kanan (ke Selatan). Melalui Desa Tegalrejo dan melewati Gedung Busana Butik SMK Negeri 2 Gedangsari, kita lurus ke barat arah Guyangan Lor sampai di Green Village Gedangsari.

Green Village Gedangsari bisa menjadi tujuan liburan dari semua kalangan. Tempat tujuan liburan keluarga yang murah ini tidak berarti murahan. Apa yang disajikan di tempat tersebut sungguh luar biasa. Oleh karena itu, Green Village patut dinobatkan sebagai tempat yang dapat dikunjungi dan dilestarikan kealamiannya. Hanya saja tempat salat di sini masih menjadi

satu ruangan dengan ruang sekretariat. Untuk kenyamanan pengunjung sebaiknya pembangunan musala segera dilaksanakan. Semoga Gunung Cilik menjadi tujuan wisata yang menyenangkan.



**Hasna Nida Afifah.** Lahir di Klaten, 2 Mei 2000. Hasna sekolah di SMK Negeri 2 Gedangsari. Alamat sekolah di Prengguk, Tegalrejo, Gedangsari, Gunungkidul. Alamat rumah di Sendang 04/02, Ngerangan, Bayat, Klaten. Jika ingin berkorespondensi dengan Hasna Nida dapat menghubungi ponsel 085743047548. Alamat email [hasnaafifah79@gmail.com](mailto:hasnaafifah79@gmail.com). Hobi Hasna adalah membaca novel online. Judul esai “Gunung Cilik, Pesona Sebelah Utara Kaki Gunungkidul.”

# MARAKNYA PENGGUNAAN *MAKE UP* PADA SISWI SMK

*Indah Purnamasari*  
SMK Muh. Karangmojo

Kosmetik pada dasarnya menjadi suatu kebutuhan para wanita sebagai menunjang penampilan mereka. Kosmetik juga menjadi sebuah tren (gaya mutakhir) di kalangan anak muda jaman sekarang. Tak pelak lagi, alasan ini sering menjadi dasar para remaja untuk mengikuti tren dan menunjang penampilan mereka. Namun, mereka tidak memikirkan apakah yang mereka pakai itu pantas mereka bawa ke sekolah atau tidak, bukan hanya dipantau dari sisi tidak pantas untuk mereka pakai, namun soal sisi negatif yang ditimbulkan oleh *make up* itu sendiri.

Mengapa mereka tidak dilarang memakai kosmetik berlebih saat bersekolah? Apakah mereka tidak memikirkan hal-hal yang mungkin akan terjadi pada wajah mereka? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini sering muncul pada benak orang-orang yang tidak menyukai penggunaan *make up*. Fenomena ini lazimnya terjadi pada siswi SMK. Siswa usia ini sedang mengalami masa pertumbuhan menuju dewasa. Perubahan masa inilah yang memengaruhi para gadis remaja sering menggunakan *make up* yang berlebihan.

Fenomena ini menjadi PR untuk para orang tua di rumah atau guru di sekolah. Sebuah SMK terdapat 470 siswa, 255 di antaranya putri. Persentase pengguna *make up* saat bersekolah lebih dari 85% dari total jumlah siswi SMK. Begitu banyak yang gemar ber-*make up*. Yang memiliki kegemaran ber-*make up* adalah siswi putri

jurusan sekretaris dan pemasaran. Ternyata, *make up* pada jurusan ini sangat penting saat mereka melaksanakan ujian praktik kejuruan mereka. Bahkan di dalam jurusan ini terdapat satu pelajaran ber-*make up*. Kebiasaan ini membawa mereka terbiasa menggunakan *make up* dalam keseharian. Yang tidak baik adalah menggunakan *make up* secara berlebihan pada saat bersekolah.



Bukan dilarang menggunakan *make up*, tetapi apabila dilakukan berlebihan tidak baik bagi kesehatan kulit wajah. Saat ini banyak bahan kosmetik yang hanya tiruan/palsu. Kualitas juga tidak terjaga. Apabila tidak pintar-pintar memilih, kosmetik yang tidak cocok dengan kondisi kulit justru akan menimbulkan efek negatif. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis banyak remaja saat ini hanya memilih kuantitas daripada kualitas. Artinya mereka hanya memilih produk yang dalam tanda kutip “abal-abal” dan dengan harga yang sangat murah. Kosmetik jenis ini banyak mengandung zat kimia berbahaya seperti merkuri.

Kodrat seorang pelajar yaitu belajar dan menuntut ilmu. Untuk itu, kita perlu mengontrol dan memilih waktu untuk menggunakan *make up*. Ber-*make up* berlebihan ketika bersekolah akan tidak baik. *Make up* sering dipandang sebagai ancaman dan tindakan yang kurang mendidik untuk kalangan pelajar.

Memang *make up* atau tata rias pada dasarnya merupakan kebutuhan mendasar dan menjadi *fashion* bagi para wanita khususnya para remaja. Namun, kebutuhan ini selayaknya perlu menyesuaikan sisi kemanfaatan dan waktu pemakaiannya. Di samping harus mengetahui manfaat dan waktu penggunaannya, kita juga harus mengetahui apa saja dampak negatif yang di timbulkan oleh *make up* itu sendiri. Pada dasarnya *make up* memiliki dampak yang nyata bagi wajah remaja yang masih dalam tahap menuju kedewasaan yang masih sangat sensitif. Dampak yang ditimbulkan oleh bahan kimia berbahaya pada kosmetik yakni bintik-bintik merah atau alergi, jerawat, dan sebagainya.

Sesuai dengan kodratnya dan kegunaannya, *make up* menjadi sebuah fenomena yang saat ini masih menjadi pikiran dan perhatian para guru di sekolah dan orang tua di rumah. Jika alasan mereka hanya untuk mendapatkan perhatian dari para lelaki, atau hanya untuk membuat sensasi di sekolah, yang diperoleh hanya kelelahan saja. Hasil wawancara penulis dengan beberapa laki-laki yang ada di sekolah tersebut, mereka lebih memilih wanita yang tidak menggunakan *make up* atau lebih terkenal dengan natural dibanding dengan wanita yang menggunakan *make up* berlebih. Sebaiknya, pelajar atau remaja yang masih duduk di bangku SMK sadar diri akan kodratnya sebagai seorang pelajar. Yang harus diutamakan yaitu belajar dan memperdalam ilmu, menggapai cita-cita, berbakti pada orang tua dan guru. Hindari *make up* berlebihan saat sekolah.



**Indah Purnamasari** Lahir di Gunungkidul, 01 Juli 1999. Saat ini Indah Purnamasari masih sekolah di SMK Muhammadiyah Karangmojo yang beralamat di Karangmojo 1, Karangmojo, Gunungkidul. Alamat rumah di Susukan II, Genjahan, Ponjong, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Indah Purnamasari dapat menghubungi HP 083840520912  
Judul esai “Maraknya Penggunaan *Make Up* pada Siswi SMK”

# EKSISTENSI KESENIAN REOG DESA BEDOYO

*Inday Madani Putri*  
SMA Negeri 2 Wonosari

Bedoyo merupakan salah satu desa di Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul yang terletak di Jalan Nasional I. Bedoyo termasuk desa yang masih menjalankan tradisi dari para leluhur, salah satunya *bersih desa*. Bersih desa merupakan upacara adat Jawa yang dilakukan masyarakat Bedoyo untuk memberikan *sesaji* kepada *danyang desa* atau penjaga sebuah desa. Upacara tersebut menggunakan sesaji yang berasal dari kewajiban setiap dusun untuk menyumbangkan hasil panennya. Bersih desa dilakukan oleh masyarakat Desa Bedoyo dalam rangka membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu, serta ungkapan rasa syukur atas hasil panennya, sehingga upacaranya dilakukan setelah panen berakhir.

Sesaji yang berisi hasil panen atau yang sering disebut gunungan tersebut, kemudian dibawa ke balai desa untuk dilibatkan dalam upacara oleh para penari *reog*. Reog adalah tarian tradisional yang selalu ada dalam kegiatan Bersih Desa Bedoyo. Reog merupakan suatu seni yang cara penyampaiannya adalah melalui suatu tarian, dan salah satu budaya daerah di Indonesia yang secara umum masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat. Namun, reog di Desa Bedoyo hanya sebuah tarian tradisi yang di dalamnya tidak terdapat unsur mistik.

Dilihat dari asalnya reog adalah salah satu kesenian budaya yang asalnya dari Jawa Timur bagian barat-laut, dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal yang sebenarnya. Meski sama-sama reog, unsur dan fungsinya pun berbeda. Reog Ponorogo terdiri dari beberapa rentetan dua hingga tiga tarian pembukaan. Sekitar enam sampai sembilan pria gagah berani yang memakai pakaian serba hitam dan mukanya dipoles warna merah membawakan tarian pertamanya. Para penari ini diibaratkan sebagai sosok singa yang pemberani, kemudian datang enam hingga sembilan gadis menaiki kuda melanjutkan tarian tersebut. Sebagai tarian pembukaan, biasanya ada beberapa anak kecil atau lebih dikenal dengan sebutan *Bujang Ganong*. Adegan dalam seni ini biasanya tidak sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Untuk memeriahkan acara, selalu ada interaksi antara dalang dengan para pemain, atau dengan penonton yang hadir.

Pada adegan terakhir dari pementasan seni ini yaitu *Singa Barong*. Para pemain menggunakan topeng yang berbentuk kepala singa dengan mahkota yang terbuat dari bulu merak. Para penari membawanya dengan menggunakan giginya, kemampuan di luar nalar itu mereka dapat dengan latihan yang berat, yang di dalamnya juga terdapat latihan spiritual seperti berpuasa dan bertapa (*Reog Ponorogo, Kebudayaan dan Kesenian Asli Indonesia*, Sofyan Hadi dalam <http://www.qolbunhadi.com/reog-ponorogo-kebudayaan-dan-kesenian-asli-indonesia/> diakses pada 6 Mei 2017 pkl 23:40).

Tarian reog di Desa Bedoyo tidak terbagi menjadi beberapa sesi, seluruhnya ditampilkan dalam satu kali pertunjukan dan penarinya terbilang sedikit. Di Bedoyo memang terdapat dua jenis reog, yakni reog putri dan reog putra. Namun, yang lebih sering tampil adalah reog putra dan masing-masing dusun berbeda. Secara umum reog putra mengandung cerita mengenai prajurit dari dua kerajaan. Pemain pokoknya terdiri dari delapan orang, dua memegang pedang, enam lainnya menggunakan properti kuda dan juga tongkat, dan masih ada dua lagi yang meng-



gunakan topeng. Musik pengiringnya pun hanya sederhana yakni satu *kendhang* dan tiga *bendhe*.

Fungsi reog di Desa Bedoyo yaitu untuk mengantarkan hasil bumi ke tempat penjaga desa setelah diadakan upacara. Setelah tugas tersebut selesai, biasanya masyarakat *menanggap* atau mengundangnya ke rumah untuk hiburan masyarakat karena reog ini hanya tampil saat upacara bersih desa saja. Namun, sebelumnya mereka ikut berkeliling ke setiap dusun, baru jika ada yang tertarik reog dipersilahkan menari di halaman rumah warga, tak jarang mereka mendapatkan uang dari warga yang telah mengundangnya.

Di zaman yang semakin maju dan berkembang pesat ini, kesenian membawa dampak dalam beberapa aspek kehidupan, salah satunya budaya. Budaya erat kaitannya dengan suatu kebiasaan yang sudah turun-temurun dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan, sama halnya dengan tradisi di Desa Bedoyo yang masih mempertahankan kesenian reog. Namun, perubahan zaman dan perilaku manusia itu sendiri menyebabkan terjadinya pergeseran makna yang ada dalam kesenian reog. Di Bedoyo sendiri, masyarakat hanya menganggap kesenian reog sebagai pemeriah atau hiburan saja dari suatu acara.

Padahal, kesenian reog merupakan potensi budaya yang patut dilestarikan karena merupakan warisan leluhur. Mengingat akan keprihatinan seluruh masyarakat Indonesia saat ini, akan diakuinya beberapa kesenian asli bangsa Indonesia oleh negara lain akibat dari enggannya melestarikan budaya sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa betapa pentingnya sebuah kesenian dan budaya dalam suatu negara sebagai kekayaan yang tidak ternilai harganya. Bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menghargai dan melestarikan kebudayaannya sendiri.

Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Kebudayaan Bab II Tentang Hak dan Kewajiban, Bagian Kesatu Pasal 4 bahwa setiap orang berhak mempertahankan dan mengembangkan

nilai, norma, adat istiadat, tradisi dan keseniannya yang menjadi dasar dalam meningkatkan taraf kehidupannya; berpikir, berekspresi, dan berkreasi dalam mengembangkan kebudayaannya; dan mengelola nilai, norma, adat istiadat, tradisi, dan kesenian yang menjadi identitas etniknya sebagai satu kesatuan pengembangan kebudayaan nasional.

Dalam perkembangannya kesenian reog memang jarang diminati oleh kaum muda, justru para orang tua yang terus berupaya menjaga dan melestarikan kesenian tersebut. Padahal, kesenian reog termasuk budaya dan warisan yang nantinya akan ditujukan untuk generasi selanjutnya, menjadi kekayaan daerah maupun nasional.

Kesenian reog yang ada di Desa Bedoyo mempunyai makna tersirat, meski tariannya terlihat sederhana namun jika diamati lebih dalam tarian-tarian tersebut dapat dijadikan teladan bagi kehidupan manusia, contohnya dalam tarian reog putra yang menggambarkan peperangan antarprajurit. Dalam peperangan tentu akan ada yang kalah dan menang, namun di akhir tarian mereka sama-sama berdiri berdampingan yang artinya mereka saling memaafkan dan merendahkan ego masing-masing.

Kesenian reog di Desa Bedoyo memang merupakan ciptaan dari kreasi manusia yang terbentuk adanya aliran kepercayaan yang ada secara turun-temurun dan terjaga. Namun, di masa kini reog biasanya dipentaskan dalam beberapa acara seperti pernikahan, khitanan, dan lain-lain. Sudah jarang diperlihatkan sebagai bentuk tradisi, sehingga masyarakat tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang bermakna arif dan sakral.

Di samping nilai seni, kesenian reog juga memiliki nilai spiritual yang berkaitan dengan diri manusia di mana dalam kebudayaan Jawa, menggunakan pendekatan kesadaran batin sebagai paradigma kehidupan pribadi dan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai spiritual tersebut dibuktikan dengan adanya sikap toleransi antarmasyarakat, mereka tetap berpikir positif bahwa kesenian reog merupakan suatu tradisi dan budaya, bu-

kan sesuatu yang bernilai magis dan bukan suatu keharusan untuk mereka hormati.

Mengingat, kesenian reog merupakan warisan leluhur, karya seni, dan sebuah alat penyampaian pesan bagi masyarakat dan terus mengalami perkembangan seiring waktu berjalan. Baik buruknya memang tergantung pada masing-masing individu terlebih dalam hal kepercayaan. Sebagai masyarakat kita harus melestarikan budaya dan tradisi setempat, agar tetap lestari dan menjadi suatu identitas, serta menjadi bentuk penghargaan bagi para leluhur yang telah meninggalkan warisan untuk dijaga maupun dikembangkan. Jangan sampai apa yang menjadi milik kita justru diakui oleh orang lain ataupun negara lain, lalu kita tidak terima tetapi selama ini tidak memperhatikan keberadaannya. Terlebih untuk generasi muda, peran kita diperlukan dalam upaya pelestarian budaya, karena hanya kita yang akan menjaga dan memperkenalkannya sebagai milik kita.



**Inday Madani Putri.** Lahir di Gunungkidul, 03 November 1999. Alamat rumah di Bedoyo Kidul, Ponjong, Gunungkidul. Sekolah di SMA Negeri 2 Wonosari. Alamat sekolah di Jalan Ki Ageng Giring 3, Wonosari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Inday Madani Putri dapat menghubungi ponsel 087839470190 email Putri0311.pm@gmail.com. Judul esai “Eksistensi Kesenian Reog Desa Bedoyo”

# PERGESERAN FUNGSI PERPUSTAKAAN “TIDAK DISADARI ATAU DIABAIKAN?”

*Karina Wahyu Ayu Novitasari*  
SMA Negeri 2 Playen

Apakah Anda pernah berkunjung ke perpustakaan? Apa tujuan anda datang ke sana? Pernahkah dulu Anda ke perpustakaan dan beberapa hari terakhir ini mengunjungi tempat itu lagi? Ketika Anda mengamati lingkungan perpustakaan, adakah pemandangan yang berbeda?

Hampir semua orang dari berbagai umur dan golongan, terutama para pelajar dari semua tingkat pendidikan, pasti pernah berkunjung ke perpustakaan. Tujuan mereka adalah untuk membaca buku atau mencari referensi mengenai suatu hal. Namun yang dapat kita lihat saat ini adalah perpustakaan yang seharusnya berfungsi sebagai tempat untuk membaca buku kini telah bergeser fungsinya menjadi tempat dilakukannya kegiatan yang seharusnya tidak dilakukan di perpustakaan, seperti bermain *games online*, menonton film, dan lain-lain. Saat ini bergesernya fungsi perpustakaan telah sangat umum terjadi, seperti pada beberapa perpustakaan di Gunungkidul.

Bergesernya fungsi perpustakaan dalam konteks ini adalah berubahnya fungsi atau kegunaan utama dari perpustakaan menjadi tempat yang digunakan untuk melakukan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Fungsi perpustakaan yang seharusnya dapat menjadi tempat tenang dan nyaman untuk membaca buku seiring berjalannya waktu telah jarang bahkan tidak dilakukan lagi saat

ini. Penambahan fasilitas dengan adanya *wifi* gratis dan fasilitas lain seperti televisi, justru telah banyak menarik perhatian pengunjung, sehingga lambat laun pengunjung tidak lagi datang ke perpustakaan untuk membaca, tapi hanya untuk menikmati fasilitas tambahan dari perpustakaan tersebut. Pengunjung cenderung hanya duduk santai dan membuka telepon mereka lalu membuka situs-situs yang tidak menunjang kemajuan pendidikan maupun menambah wawasan. Tidak jarang pengunjung duduk lesehan sembari menonton televisi yang acaranya sangat minim manfaat.

Bergesernya fungsi perpustakaan ini sangat menarik karena berdasar pengamatan yang telah dilakukan, kurang dari seperempat pengunjung perpustakaan yang benar-benar menerapkan fungsi utama perpustakaan dengan membaca buku dan belajar. Tidak hanya itu, hal tersebut lambat laun menjadi kegiatan atau sesuatu yang biasa dilakukan dan wajar terjadi, namun tanpa kita sadari, hal ini dapat memberikan dampak buruk dengan menimbulkan rendahnya kesadaran membaca serta kurangnya kesadaran budaya membaca pada generasi saat ini.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan maka akan ada penggolongan yang akan dibahas dalam hal ini, pertama bergesernya fungsi perpustakaan umum daerah, dan yang kedua adalah bergesernya fungsi perpustakaan di sekolah.

### **Perpustakaan Daerah**

Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah telah lama menambahkan fasilitas seperti *wifi*, televisi, dan beberapa gazebo di luar gedung kantor. Gedung perpustakaan atau yang akrab disebut “perpusda” ini memiliki dua lantai, lantai bawah bagian pojok kiri depan sebagai tempat bermain anak. Bagian depan tengah untuk meja pelayanan perpustakaan. Bagian depan pojok kanan untuk ruang komputer. Bagian tengah pojok kanan untuk salah satu ruang kantor. Bagian pojok dalam kanan untuk kamar mandi. Rruang tengah untuk beberapa meja dan kursi juga

panggung hiburan. Di belakang panggung terdapat ruang yang tidak cukup lebar untuk lesehan membaca dan terdapat fasilitas televisi. Di sisi kiri ruang tengah hingga pojok belakang diisi oleh berak-rak buku dengan berbagai jenis juga dengan beberapa meja dan kursi untuk membaca. Di lantai atas terdapat ruang auditorium yang cukup luas dan beberapa ruang kantor arsip-arsip daerah.

Namun, yang disayangkan ialah banyak anak kecil yang datang ke perpustakaan daerah setelah pulang sekolah. Dan ketika tiba di sana, mereka bukannya menuju rak buku, namun langsung menuju ruang komputer. Ketika mereka sudah mendapatkan komputer dan duduk dengan santai, mereka kemudian membuka internet dengan situs youtube, permainan *online*, bahkan mereka telah memiliki akun *facebook*. Sembari menunggu game/youtube mereka berproses membuka, mereka akan berfacebook ria dengan teman-temannya. Tidak hanya siswa SD, siswa dan siswi SMP pun kadang hanya datang untuk menunggu jemputan. Selagi menunggu jemputan, bukannya membaca buku, mereka justru asik berselancar di dunia maya dengan fasilitas wifi dari perpustakaan atau bahkan hanya sekedar menonton televisi.

Pernah dari 20 pengunjung perpustakaan, hanya 1 yang benar-benar membuka, membaca, dan belajar di sana, yang lain hanya sibuk dengan telepon genggam mereka dan menonton televisi. Hal tersebut tentu sangat memprihatinkan karena perpustakaan yang menyimpan berbagai ilmu dari berbagai sumber telah terganti dengan wifi dan televisi.

Tidak jarang banyak siswa/siswi yang sedang menunggu jemputan memanfaatkan ruang auditorium untuk menonton film. Tidak masalah jika film yang ditonton mengandung nilai moral dan wawasan serta menambah edukasi. Tapi, bagaimana jika film yang ditonton sebatas film horor, film romantis, dan film-film lain yang minim wawasan dan nilai moral.

Namun hal ini semata-mata bukan hanya kesalahan dari pengunjung saja, melainkan juga kekurangan dari pihak perpustakaan.

takaan. Menurut saya, pihak perpustakaan kurang mengoptimalkan fungsi pengawasan. Hal ini terbukti dengan banyaknya pengunjung yang hanya memanfaatkan fasilitas televisi, ruang komputer yang hanya untuk bermain permainan *online*, membuka youtube, facebook, dll. Juga mudahnya pemberian *password* wifi pada pengunjung. Walaupun pada ruang komputer telah dilakukan kebijakan setiap orang hanya dapat mengakses komputer dalam waktu 30 menit, tapi tetap saja hal ini belum efektif untuk menanggulangi bergesernya fungsi perpustakaan tersebut.

Bahkan fungsi pengawasan dari pihak perpustakaan semakin lemah dengan tidak adanya teguran ketika ruang auditorium menjadi tempat untuk menonton film para siswa yang menunggu jemputan. Tidak hanya itu, para pengunjung yang menjadikan perpustakaan sebagai tempat bertemu dan hanya berbincang-bincang cukup mengganggu para pengunjung lain. Namun kadang tidak ada teguran dari pihak perpustakaan sehingga tak jarang suasana perpustakaan menjadi sedikit gaduh.

## **Perpustakaan Sekolah**

Tidak hanya di perpustakaan milik daerah, beberapa perpustakaan sekolah pun mengalami hal yang sama. Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan berbagai narasumber telah menunjukkan bahwa bergesernya fungsi perpustakaan semakin marak dan umum terjadi.

Di beberapa instansi sekolah baik negeri maupun swasta, para siswa hanya datang ke perpustakaan untuk mendapat akses wifi gratis. Lalu apa yang mereka buka? Mereka akan membuka situs youtube dan instagram.

Beberapa kali dijumpai, dari 15--20 orang pengunjung, hanya 5-7 yang benar-benar membaca dan mengerjakan tugas di perpustakaan. Sisanya tentu saja menyibukkan diri dengan telepon mereka masing-masing.

Kadang tidak jarang ada beberapa guru yang memindahkan kelas ke perpustakaan, dengan alasan mudah mencari referensi buku dan kecepatan akses internet untuk mencari materi tugas

yang diberikan. Namun kenyataannya, dari 32 siswa, hanya 3--5 yang benar-benar mengerjakan tugas. Siswa lain ada yang menonton televisi, bergosip ria, menonton youtube, berselancar di instagram, ber-*selfie*, bahkan ada yang bermain PS. Apakah hal tersebut kurang keterlaluan? Hal tersebut tidak hanya menggeser fungsi utama dari perpustakaan, tapi juga mengingkari tujuan utama datang ke perpustakaan, mengganggu siswa yang benar-benar belajar, dan mengubah suasana damai di perpustakaan menjadi ramai seperti di pasar.

Apalagi jika sekolah sedang tidak dalam kegiatan belajar mengajar, maka tak jarang perpustakaan hanya sebagai tempat santai untuk tiduran sambil menonton televisi, *streaming* suatu acara, membuka situs youtube, instagram, dan lain-lain.

### **Bukan Semata-mata Kesalahan Pengunjung**

Namun lagi-lagi, ini bukan semua kesalahan siswa, namun penjaga dan pengawas perpustakaan kurang memberikan perhatian dan lemah dalam sistem pengawasan. Tidak hanya penjaga, guru yang memberi tugas pun dinilai telah lalai. Para guru hanya diam melihat para murid yang sedang diampu tidak menjalankan kewajiban mereka. Jika kondisi sudah sangat tidak terkendali, para pengawas dan guru sebenarnya juga mengingatkan untuk tidak berisik. Tetapi hal itu tidak bertahan lama, situasi mulai gaduh lagi.

Sering bahkan guru dan pengawas perpustakaan tidak peduli dengan kegaduhan yang terjadi dan justru asik berbincang. Entah apa yang mereka bahas, tetapi perbincangan itu membuat pengawasan yang dilakukan sangat kurang bahkan telah dinilai lalai.

Lantas jika keadaan terlanjur seperti ini, siapa yang akan di salahkan. Apakah pengunjung, pengawas/pegawai perpustakaan, atau guru? Pertanyaan yang paling penting yaitu mengapa mereka diam? Apakah mereka tidak menyadari? Apakah mereka mengabaikan? Apakah mereka tidak tahu atau pura-pura tidak tahu?



Solusi dari semua ini adalah diadakan kajian ulang tentang jalannya pengelolaan perpustakaan. Kita harus merombak sistem perpustakaan agar lebih baik lagi dan bisa menjalankan perpustakaan sebagaimana fungsinya. Pengunjung yang datang diwajibkan membaca buku antara 20--30 menit terlebih dahulu sebelum mendapatkan akses fasilitas tambahan perpustakaan. Untuk bukti bahwa pengunjung telah benar-benar membaca, maka pengunjung dapat menuliskan ringkasan buku yang ia baca pada selembar kertas lalu mengumpulkannya kepada pengawas/pe-tugas perpustakaan. Setelah pengunjung membaca buku, maka pengawas/pegawai yang bertugas baru dapat memberikan kata sandi wifi, memberikan remote televisi, dan mengizinkan pe-ngunjung masuk ruang komputer.

Untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan, pengawas juga seharusnya berkeliling untuk melihat apakah yang dilakukan pengunjung terhadap fasilitas yang telah diberikan. Meskipun hal ini terlihat sederhana namun manfaat yang akan dirasakan sangat besar. Dengan adanya aturan tersebut maka para pengun-jung akan terbiasa membaca, walaupun 20--30 menit sangat singkat untuk membaca dan hanya sedikit pengetahuan yang diperoleh, namun hal itu jauh lebih baik daripada tidak sama sekali.

Tulisan ini dibuat bukan untuk menjatuhkan atau mencemar-kan nama baik semua instansi yang terkait, tapi semata-mata untuk menyadarkan kita akan kekurangan yang ada. Sesuatu yang salah dan telah dibiarkan terus-menerus telah menjadi bumerang yang sudah sepatutnya kita waspadai. Jika kita tidak sadar mulai saat ini, akan jadi apa generasi masa depan. Kurang-nya minat baca dan terkikisnya kesadaran budaya membaca pada generasi saat ini tentu bisa ditanggulangi dengan kebijakan baru perpustakaan tersebut. Semoga dengan dirombaknya kebijakan perpustakaan dapat meningkatkan minat baca dan membiasakan sejak dini budaya membaca untuk kesuksesan masa depan.

*“The person you will be in 5 years is based on the books you read and the people you surround yourself with today”* (Dirimu 5 tahun mendatang berdasarkan pada buku yang kau baca dan orang-orang di sekitarmu hari ini).

Mari kita rombak sistem perpustakaan untuk meningkatkan kualitas membaca generasi saat ini. Bersama perpustakaan, kita wujudkan generasi literasi untuk kebaikan masa depan negeri ini. Semangat!



**Karina Wahyu Ayu Novitasari.** Lahir di Gunungkidul, 5 November 1999. Alamat rumah di Logandeng, Playen, Gunungkidul. Sekolah di SMA Negeri 2 Playen. Alamat Sekolah di Jalan Wonosari-Jogja Km. 4, Logandeng, Playen, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Karina Wahyu dapat menghubungi HP 087838439291/087839637929. Alamat email karina.new18@gmail.com. Habi Karina Menulis puisi, membaca novel. Prestasi Karina antara lain Juara 3 lomba baca puisi Provinsi DIY, UIN Sunan Kalijaga dan banyak puisi yang sudah ditulis. Judul esai “Pergeseran Fungsi Perpustakaan Tidak disadari atau Diabaikan”

# ANDROID PENJAJAH LINGKUNGAN ANAK-ANAK

*Khoirun Nisa*  
SMA Negeri Semin

Perkembangan zaman ditandai dengan banyaknya teknologi baru. Teknologi yang sangat populer di publik saat ini adalah android untuk *smartphone*. Android dalam tulisan ini dianggap sebagai telepon pintar. Android sudah tidak asing di kalangan masyarakat. Android merupakan teknologi yang diciptakan dengan tujuan utama untuk mempermudah berkomunikasi. Dahulu yang mempunyai android hanyalah orang yang berpenghasilan besar dan pengusaha-pengusaha untuk mempermudah dan melancarkan bisnis. Namun, sekarang masyarakat kecil mampu membeli sebuah android. Dari pegawai-pegawai, penduduk desa umum, pelajar dan bahkan anak-anak kecil. Android saat ini sudah dimodifikasi sesuai dengan perkembangan zaman yang dapat digunakan untuk berbagai hal. Android menyediakan banyak aplikasi yang menarik hati masyarakat.

Bagai pisau yang tajam, ia dapat bermanfaat bagi kehidupan, seperti memudahkan kita dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan. Di samping itu, ia bisa menjadi hal yang sangat merugikan apabila digunakan tidak sesuai dengan fungsi utamanya. Android juga seperti itu, jika digunakan dengan tujuan yang baik maka akan membawa dampak yang baik. Sebaliknya, jika disalahgunakan, android akan merugikan kita. Semua yang kita miliki ini sebenarnya dapat membawa nilai yang positif tergantung pada cara kita memanfaatkannya.

Dalam observasi di sebuah desa kecil Sukorejo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, sekarang anak-anak kecil sudah mengenal android dan bahkan banyak yang sudah memilikinya. Namun disayangkan, android tidak digunakan untuk hal yang bermanfaat.

### **Manfaat Android**

Berikut ada beberapa manfaat android yang dapat dimaksimalkan.

- a) Android sebagai alat komunikasi  
Dengan adanya android kita dapat dengan mudah berkomunikasi dengan semua orang melalui berbagai aplikasi.
- b) Android menambah pengetahuan  
Kita bisa menggunakan android untuk belajar dan mencari informasi informasi yang kita inginkan dengan *browsing* internet.
- c) Android mendidik kreativitas  
Aplikasi-aplikasi android juga bisa melatih seseorang untuk kreatif dan mengasah otak, seperti menggambar dan *game-game* edukasi.

Pernahkah kalian melihat anak usia dini bermain android? Masa anak usia dini adalah masa-masa pertumbuhan dan asyik-asyiknya bermain bersama teman-teman. Senyum dan canda tawa yang begitu berwarna menghias indah. Biasanya anak bermain mainan tradisional, yang sudah turun-temurun menjadi permainan di masyarakat, seperti mainan sunda manda, ular naga, sepak bola, voli, dan sebagainya. Permainan yang sudah dikenal sejak dulu ini membawa dampak baik, yaitu dapat melatih kerja sama, kekompakan dan bersosial dengan teman-teman di lingkungan sosial. Permainan-permainan tersebut seperti bola voli, sepak bola, badminton dan lain-lain juga sering dilombakan, dan negara kita sering memperoleh penghargaan.

## Android Menggusur Permainan Tradisional

Namun kini permainan-permainan yang turun-temurun itu satu per satu mulai larut dalam perkembangan zaman, terlupakan dan tergantikan sebuah android. Jika anak-anak usia dini mulai melupakan budaya mainan tradisional, dikemudian hari siapa yang akan menjadi penerus budaya Indonesia? Siapa yang akan mewakili nama Indonesia di muka dunia?

Aplikasi *game* yang berbagai macam jenisnya ini membawa daya tarik anak yang lebih terhadap anak-anak. Dengan demikian android membawa dampak negatif juga seperti membuat anak-anak enggan bersosialisasi dengan teman teman dan muncul berbagai tindak kejahatan. Selain itu karena *game* ini bersifat lebih menyenangkan, anak-anak menjadi malas belajar.

Dari segi kesehatan android dapat merusak mata. Terlalu lama fokus pada benda kecil dalam jangka lama mengakibatkan mata kering. Apabila dibiarkan akan berdampak peradangan dan infeksi mata. Allon Barsama seorang konsultan bedah mata di Luton mengatakan bahwa android dapat meningkatkan resiko mata rabun. Psikolog Dr. Aric Sigman juga menyarankan untuk tidak memperbolehkan anak usia 3–7 tahun bermain *game* dengan layar kecil lebih dari setengah jam ([https://m.detik.com/inet/cyberlife/d-2326909/ini-dia-dampak-buruk-ponsel-bagi-kesehatan?\\_e\\_pi\\_=7%2CPAGE\\_ID10%2C1238569947](https://m.detik.com/inet/cyberlife/d-2326909/ini-dia-dampak-buruk-ponsel-bagi-kesehatan?_e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2C1238569947)).

Menurut Bapak Indarna guru bimbingan konseling di sebuah SMA di Semin, anak-anak sebenarnya belum saatnya mengenal android, karena android dapat membentuk pribadi yang kurang baik. Daya pikir menjadi lemah karena selalu bergantung dengan fasilitas yang tersedia.

Orang tua adalah peran utama dalam mengatasi permasalahan android. Anak diarahkan ke jalan yang benar. Dilatih menggunakan dan mengikuti perkembangan zaman dengan bijak. Mereka harus bisa mengarahkan anak untuk menggunakan android untuk hal positif seperti belajar bernyanyi, mengenal huruf, bentuk, warna dan sebagainya. Pada masa anak-anak otak

berkembang begitu pesat. Apabila dibimbing dengan baik, akan terbentuk kecerdasan, emosional dan kepribadian yang baik pada diri anak. Android ini wujud perkembangan zaman harus disikapi dengan baik dan hati-hati. Anak-anak lebih baik tidak diperkenalkan dengan android terlalu berlebihan. Orang tua harus mengawasi secara teliti.

### Catatan Akhir

Android merupakan teknologi baru yang mengikuti era modernisasi. Yang sangat populer di kalangan masyarakat dari segala kalangan. Salah satunya di kalangan anak kecil. Tujuan awal android untuk mempermudah berkomunikasi, seperti pembahasan di atas kini android dimodifikasi semakin canggih. Kita dapat mencari informasi-informasi yang luas, mengasah otak melalui berbagai aplikasi *game* dan memudahkan komunikasi. Selain itu juga dapat digunakan sebagai pendukung pekerjaan, misalkan jualan *online*. Namun android juga membawa dampak negatif. Anak yang berlebihan menggunakan android menjadi malas belajar, daya pikir melemah, dan kurang sosialisasi dengan masyarakat. Dengan adanya android permainan tradisional mulai terlupakan. Oleh karena itu, masa anak-anak sebaiknya dilatih untuk permainan edukatif untuk membantu perkembangan emosi dan kepribadiannya.



**Khoirun Nisa.** Lahir di Gunungkidul, 17 Mei 20.... Alamat rumah Sukorejo, Sambirejo, Ngawen, Gunungkidul. Sekolah di SMA Negeri 1 Semin, alamat sekolah di Bulurejo, Semin, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Khoirun Nisa dapat menghubungi HP 085728642154. Judul esai "Android Penjajah Lingkungan Anak-Anak".

# MINIMNYA MINAT GENERASI MUDA TERHADAP WAYANG PURWA

*Lilis Fitriani*

SMA Muhammadiyah Ngawen



<https://www.google.com/search?q=wayang+kulit>

*“Yang penting diingat adalah tatkala kita mau kembali menggali dari tradisi yang lalu, kita harus bersedia untuk memilih tradisi yang dapat mengembangkan kemanusiaan kita masa kini bukan pula dari tradisi budaya yang membelenggu dan mengkerdilkan kepribadian, pandangan dunia dan sistem nilai.” (Azhar Ibrahim)*

Seperti kutipan kalimat bijak dari Azhar Ibrahim di atas, kita harus bisa memilih tradisi yang sesuai dengan kehidupan kita

saat ini, termasuk wayang kulit. Wayang kulit atau wayang purwa merupakan sebuah tradisi yang ada sejak nenek moyang dahulu. Wayang purwa mengandung nilai-nilai seperti nilai filosofi, etika, dan estetika.

Nilai filosofi pada wayang kulit selalu mengajak kita untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan. Nilai etika merupakan nilai moral atau pesan moral yang terkandung dalam cerita wayang tersebut. Sedangkan, nilai estetika adalah nilai keindahan atau nilai seni yang terdapat pada pagelaran wayang kulit. Adanya nilai filosofi dan nilai etika dalam wayang kulit ini semakin disempurnakan dengan adanya nilai estetika, sehingga pagelaran wayang kulit ini mencakup beberapa cabang seni lainnya seperti seni teater, musik, sastra, dan lainnya yang telah menjadikan wayang kulit sebagai sebuah kesenian yang bernilai tinggi.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat wayang kulit semakin jarang diminati, terutama di kalangan anak muda. Fenomena saat ini adalah banyak generasi muda yang enggan untuk melestarikan budaya Indonesia, khususnya wayang kulit. Perasaan bangga dan kepedulian untuk melestarikan budaya kurang tertanam dalam jiwa generasi muda saat ini. Banyak di antara mereka lebih memilih untuk bermain dengan teman sebaya, kencan dengan pacar, atau bermain *smartphone* di rumah daripada menonton pagelaran wayang kulit. Padahal wayang kulit identik dengan ajaran moral yang apabila dicermati, pesan-pesan yang terkandung dalam cerita wayang itu memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dengan keadaan masyarakat saat ini.

### **Faktor Yang Singkirkan Wayang**

Salah satu faktor penyebab dijauhinya wayang yaitu perkembangan teknologi. Semakin canggih teknologi, semakin tidak dapat terbendung masuknya budaya asing ke Indonesia. Banyak generasi muda mulai meninggalkan budaya lokal dan lebih



mengikuti budaya asing. Mereka cenderung menganggap budaya Indonesia itu jadul, kuno, tidak gaul, *ndesa*, dan sebagainya. Generasi muda saat ini hanya mengikuti tren agar mereka dianggap gaul atau anak kekinian. Padahal budaya asing yang masuk dalam negara kita sebagian besar tidak sesuai dengan adat ketimuran bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kita harus pandai menyaring adat yang sesuai dengan budaya Indonesia.

Wayang kulit bukan hanya kesenian dari bangsa Indonesia melainkan kesenian yang telah diakui dunia. Sebagai generasi muda kita patutnya berbangga diri karena pada tanggal 7 November 2003, UNESCO (lembaga yang membawahi kebudayaan dari PBB) telah menetapkan wayang kulit sebagai kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan berharga atau *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* ([https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang\\_kulit](https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_kulit); diakses pada April 2017).

Generasi muda menganggap bahwa menonton wayang kulit itu membosankan. Pagelaran wayang kulit yang digelar semalaman suntuk membuat mereka malas menonton wayang kulit. Ada pun di antara mereka yang mau menonton pagelaran wayang kulit karena lebih tertarik pada acara hiburannya saja, yaitu dengan tampilnya para pelawak dan penyanyi dangdut yang disisipkan dalam adegan Limbuk-Cangik dan *goro-goro*.

Di beberapa daerah sekitar Ngawen-Semin, di sela-sela hiburan yang disajikan pada saat pagelaran wayang kulit berlangsung sering terjadi kerusuhan. Tampilnya para penyanyi dangdut dan campursari cantik sering menjadi penyebab kerusuhan oleh penonton yang hanya ingin berhura-hura atau pemuda yang mabuk-mabukan. Hal ini tentunya akan mengganggu dalang dalam penyampaian cerita wayang. Akibatnya, cerita wayang tidak dapat disampaikan dengan baik. Apabila keadaan seperti ini terus berlanjut, kemungkinan besar para dalang hanya akan mengikuti selera pasar. Pagelaran wayang kulit yang kental akan nilai-nilai kehidupan dapat berubah menjadi sarana hiburan

semata. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita wayang akan terabaikan.

## **Jalan Keluar**

Untuk mengatasi hal tersebut para seniman perlu memperkenalkan tentang pakeliran padat kepada generasi muda. Karena sejauh ini istilah pakeliran padat masih belum dipahami. Pakeliran padat adalah bentuk pakeliran yang mengutamakan kesesuaian antara wadah dan isi dengan jalan memaksimalkan kekuatan unsur-unsur garap pakeliran (<http://lib.isi.ac.id/buku-terbaru/pakeliran-padat-pembentukan-dan-penyebarannya/>; diakses pada April 2017).

Pagelaran wayang kulit yang biasanya dilaksanakan selama semalaman suntuik akan digelar selama kurang lebih 4 jam saja. Cerita dibuat semenarik mungkin, tetapi tetap mencakup isi cerita tersebut. Dengan cara ini diharapkan kesan membosankan yang sering menjadi alasan generasi muda untuk tidak menonton wayang kulit akan hilang. Dengan diperkenalkannya pakeliran padat kepada generasi muda akan membuat mereka tertarik dan mau melestarikan wayang kulit.

Selain itu, berbagai macam lomba dan seminar dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap wayang kulit. Lomba menulis naskah cerita wayang kulit, lomba penyajian pakeliran padat, dan seminar berisi pengenalan kesenian wayang kulit dapat menjadi alternatif. Selain itu perlu diadakannya acara-acara yang dapat menarik minat generasi muda untuk mengembangkan bakat mereka sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal wayang kulit. Pelatihan menulis naskah cerita wayang dan latihan menyajikan wayang kulit juga menjadi alternatif.

Adanya peran orang tua untuk memperkenalkan wayang kulit dan budaya Indonesia lainnya sangat diperlukan. Orang tua seharusnya memperkenalkan sejak dini kesenian wayang kulit agar anak-anak ketika sudah dewasa kelak tetap memiliki rasa cinta dan tanggung jawab untuk melestarikan kesenian

wayang kulit tersebut. Selain memperkenalkan cerita wayang sejak dini orang tua perlu mengajarkan sejarah perkembangan wayang kulit, sejarah cerita wayang dan tokoh-tokoh dalam wayang kulit tersebut. Misalnya kisah *Mahabarata* menggambarkan keluarga Pandawa dan Kurawa yang mewakili kekuatan baik dan jahat, cerita *Ramayana* berisi kisah percintaan antara Rama dan Sinta, dan sebagainya.

### Harapan Terakhir

Sebagai generasi penerus bangsa sudah menjadi kewajiban kita untuk melindungi, merawat, dan memelihara aset budaya kita yang berharga seperti wayang kulit. Tujuannya supaya wayang kulit tidak punah, dan dikenal oleh anak cucu kita sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

Penulis berharap dengan tulisan ini dapat menyadarkan generasi muda akan arti pentingnya menjaga kebudayaan lokal dan tetap mempertahankan nilai-nilai yang dimuat di dalamnya. Bangsa ini memiliki budaya unggul untuk mendorong terwujudnya cita-cita seluruh bangsa.



**Lilis Fitriani.** Alamat rumah di Wonongso, Tancep, Ngawen,, Gunungkidul. Sekolah di SMA Muhammadiyah Ngawen yang beralamat di Kompleks Masjid Kota Kecamatan Ngawen, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Lilis Fitriani dapat menghubungi ponsel 082300195144 Judul esai “Minimnya Minat Generasi Muda terhadap Wayang Purwa”

# PASAR KECIL PENEMBUS KABUT

*Noor Fais Anduka*

SMK Pembangunan Karangmojo

“Pasar”, tentu Anda sudah sering sekali mendengar kata tersebut. Pasar adalah tempat terjadinya kegiatan jual beli barang atau jasa. Ada banyak sekali pasar yang ada di Nusantara, baik di darat atau di permukaan air. Pasar yang ada di daratan, biasanya berada di dekat jalan raya bahkan di trotoar-trotoar jalan. Pada hari tertentu (hari *pasar*) pasar-pasar ini akan dipenuhi oleh para pedagang dan pembeli. Padatnya pengunjung pasar kadang-kadang mengganggu arus lalu lintas yang ada di jalan tersebut.

## **Pasar Kalialang**

Pasar kecil dan sederhana di Desa Kalialang, Kalittekuk, Semin, Gunungkidul memiliki hari pasaran Pon dan Kliwon (Pon atau Kliwon adalah nama-nama hari dalam sistem kalender Jawa: Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing). Pasar ini berada di salah satu jalan pintu masuk desa. Pada hari Pon dan Kliwon pasar akan dipenuhi para pedagang yang menjual beraneka macam barang. Namun, kebanyakan barang yang dijual merupakan bahan pangan atau bahan makanan pokok sehari-hari.

Pasar ini hanya berlangsung sekitar tiga jam yaitu dari pukul 05.00 sampai dengan pukul 08.00 WIB dalam setiap hari pasaran. walaupun hanya sebentar, pasar ini tetap mengganggu ken-

daraan yang akan melintasi jalan masuk ke desa. Tidak hanya para pengguna jalan yang ingin masuk ke desa Kalialang saja, tetapi lalu lintas di jalan raya yang berada dekat dengan pasar pun juga akan terganggu. Sebenarnya, masih ada dua jalan lain yang bisa dilalui untuk dapat masuk ke desa Kalialang.

Tidak hanya para pengguna jalan saja yang terganggu perjalanannya, tetapi keselamatan para pedagang dan pembeli juga akan ikut terancam. Di dekat tempat berlangsungnya pasar, itu terdapat jalan raya utama yang menghubungkan Semin dengan Wonosari. Jalan ini biasa digunakan oleh para sopir bus pariwisata untuk menuju ke tempat tujuannya. Pada hari Minggu dan hari-hari libur lainnya, jalanan ini akan sangat padat dengan kendaraan.

Selain mengganggu aktivitas jalan dan keselamatan, pasar ini juga akan menimbulkan kendala lain yaitu sampah. Sampah yang ada, merupakan barang-barang yang sudah tidak dipergunakan lagi oleh para pedagang dan pembeli, misalnya sedotan, plastik, wadah makanan seperti daun/kertas minyak, dan lain sebagainya. Tiap hari sampah pasar yang menumpuk memerlukan penanganan yang serius.

Di sisi lain, pasar ini juga membawa hal yang baik bagi masyarakat sekitar. Masyarakat akan lebih mudah mendapatkan bahan makanan sehari-hari hanya dengan berjalan kaki saja. Manfaat yang tidak kalah penting dengan adanya pasar ini adalah silaturahmi. Silaturahmi terjalin erat di dalamnya. Orang-orang akan lebih sering bertemu, mengobrol, dan berbincang-bincang bila mereka berada di pasar.

## **Sejarah Pasar Kalialang**

Pasar ini sudah berdiri sejak puluhan tahun lalu. Sekitar tahun 1970-an pasar ini bertempat di Desa Ngijo, Semin, Gunungkidul. Pasar ini berpindah tempat ke Desa Kalialang karena di tempat sebelumnya sering terjadi kejadian aneh. Waktu itu banyak orang yang kehilangan uangnya. Ada yang berkata itu

sebuah kebetulan, ada juga yang mengatakan sebaliknya. Dengan adanya kejadian aneh tadi, pasar ini lambat laun semakin sepi hingga pada suatu ketika pasar ini bubar begitu saja. Tak lama kemudian, pasar ini kembali dibuat atau diadakan lagi, akan tetapi tempat yang digunakan sudah berbeda. Tempat yang digunakan merupakan jalan pintu masuk Desa Kalialang. Hingga sekarang pasar ini masih lestari dan semakin ramai. Barang-barang yang dijual pun semakin lama semakin beragam. Barang perabotan rumah tangga yang dijual, seperti sikat, *sotil*, *erok-erok*, pakaian, tali tambang, sapu, sabun, dan lain-lain. Bahan makanan yang ditawarkan, seperti bawang merah, bawang putih, teh, daging ayam, rempah-rempah, sayur-sayuran, tempe bungkus daun, tahu kulit, tahu putih, telur ayam, beras, mi instan, dan ada banyak lagi yang lain. Tidak hanya bahan makanan, namun makanan yang sudah matang atau siap santap pun juga ada banyak, misalnya bubur, bubur ayam, nasi *gudheg*, nasi tiwul, nasi kuning, dan nasi komplit (gudangan, telur bacem, bakmi, *oseng* lombok). Untuk kategori cemilan juga ada banyak, contohnya meniran, getuk, donat, gendar tempe, gorengan, lemet, alakatak, apem, keripik singkong, klathak, dan masih banyak lagi. Pasar ini akan lebih ramai dari biasanya apabila jatuh pada hari-hari libur, seperti hari Minggu dan hari-hari besar. Warga yang sedang libur bekerja banyak memiliki waktu luang untuk mengunjungi pasar.

Sebenarnya di Kecamatan Semin ada pasar yang lebih besar, yakni Pasar Semin. Di Pasar Semin barang yang dijual lebih lengkap. Namun, entah mengapa masyarakat di sekitar desa Kalialang lebih memilih pasar yang kecil. Mungkin saja, mereka lebih nyaman dengan para pedagangnya dikenalnya. Hubungan mereka lebih akrab dan nyaman. Mungkin saja karena jarak rumah mereka yang relatif lebih dekat dengan pasar, lebih mudah diakses meskipun hanya dengan berjalan kaki. Jika mereka ingin pergi ke Pasar Semin, mereka harus menempuh jarak yang lebih jauh.

Pasar yang bertempat di Desa Kalialang ini memanglah pasar yang kecil dan sederhana, karena terdiri dari lapak-lapak para pedagang yang hanya terbaut dari bambu. Orang-orang yang berjualan disini juga hanya sedikit. Hanya ada sekitar tiga puluh orang pedagang. Meski hanya ada sedikit pedagang yang berjualan, pasar ini akan selalu ramai didatangi oleh warga. Selain rasa makanannya yang enak, senyum hangat yang terpancar dari bibir setiap penjualnya, ramah tamah dari para pedagangnya pun juga menambah daya tarik tersendiri dari pasar ini.

### **Menangani Masalah Pasar**

Seperti yang sudah disebutkan, selain manfaat pasar juga memiliki masalah. Ada beberapa solusi yang dapat ditawarkan. Untuk masalah tempat yang mengganggu jalan raya, solusi yang tepat adalah memindahkan pasar untuk tidak diadakan di jalan. Pasar dapat dipindahkan ke lahan kosong yang ada di samping jalan. Sebenarnya di samping jalan yang saat ini digunakan sebagai tempat berlangsungnya pasar terdapat lahan kosong yang tidak dimanfaatkan oleh pemiliknya. Sehingga, lahan ini dapat dimanfaatkan sebagai tempat yang lebih baik untuk melaksanakan kegiatan jual beli. Lahan kosong ini dapat disewa oleh para pedagang. Agar lebih mudah, para pedagang dapat mengumpulkan uang sebesar Rp2.000,00 per hari jualan dari setiap pedagang. Setelah terkumpul, uang tadi dapat diberikan kepada pemilik lahan sebagai uang sewa. Uang penyewaan ini harus selalu diberikan pada setiap pasar berlangsung. Bila pasar sudah dipindahkan, tentu saja jalan yang mulanya digunakan sebagai tempat pasar berlangsung akan kembali menjadi fungsi yang sebenarnya lagi, yaitu sebagai akses pintu masuk menuju Desa Kalialang. Para pengguna jalan juga akan lebih mudah untuk menuju ke tempat tujuannya. Risiko mengenai keselamatan para pedagang dan pengunjung juga akan ikut teratasi.

Untuk meminimalisasi sampah yang ada di setiap sudut pasar perlu diberi tempat sampah. Tempat sampah yang diguna-

kan tidak harus dengan membeli, namun dapat juga menggunakan tempat sampah yang sederhana seperti tempat sampah yang terbuat dari bambu. Sehingga biaya yang dikeluarkan akan lebih sedikit daripada harus membeli tempat sampah yang dijual di toko-toko perabot rumah tangga. Pedagang diimbau agar mengumpulkan sampah yang ada di sekitar mereka sebelum meninggalkan pasar. Sehingga apabila pasar sudah bubar atau usai, tempat yang tadinya digunakan sebagai pasar akan terlihat bersih dan nyaman untuk dipandang.



**Noor Fais Andika.** Lahir di Gunungkidul, 08 Maret 2000. Alamat rumah Kalialang, Kalitekuk, Semin, Gunungkidul. Noor Fais Sekolah di SMK Pembangunan Karangmojo. Alamat sekolah di Jalan Serimpi, Karangmojo, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Noor Fais dapat menghubungi HP 085878234826. Judul esai “Pasar Kecil Menembus Kabut”.



# MEMBALIK MITOS GUNUNGKIDUL

*Pungki Safitri*  
SMA Negeri Semanu

*Tak pikir kowe wis lali  
Karo aku cah Gunungkidul  
Eling-eling panggonaning dhuwur  
Tlatah Ngayogya sak wetan Bantul  
Sing kondhang gaplek lan thiwul  
Watu lintang opo watu kapur  
Babagan seni aja maido  
Akeh sing kondhang  
Akeh sing misuwur*

Hayo, siapa yang kenal lagu Jawa di atas? Lagu itu mengingatkan suatu tempat yang di situ banyak hal yang masih alami belum banyak tercampur tangan oleh perbuatan manusia. Saat ini mungkin sangat patut dijadikan cermin oleh semua wilayah di sekitarnya.

Pada jaman dahulu sebelum banyak orang yang berdomisili di Gunungkidul, reboisasi penghijauan hutan serta perawatan hutan bisa dikatakan masih kurang. Pemanfaatan lahan dan hutan justru semakin banyak menimbulkan kerusakan. Gunung dikeruk, lahan pertanian, jalan, bahkan ada juga yang memanfaatkan lahan gunung yang dikeruk untuk membangun rumah, rumah makan, penginapan dan tempat parkir wisata. Dalam arti

luas penghijauan adalah segala daya upaya manusia untuk memulihkan, mempertahankan, dan mengembangkan kondisi tanah beserta semua kelengkapannya. Di sini manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya akan selalu memerlukan dan menggunakan sumber alam tersebut.

Sebenarnya terdapat banyak manfaat dari sebuah penghijauan ataupun reboisasi, yakni agar tanah tidak gersang, tandus, menambah kadar Oksigen (O<sub>2</sub>) di udara yang berkurang, dedaunan serta pepohonan yang mampu melindungi tanah dan air. Dedaunan yang berguguran akan membentuk lapisan humus yang mampu menyerap air dengan baik dan dapat menyuburkan tanah. Tanaman yang menutupi tanah akan menahan air hujan sehingga tidak dapat langsung jatuh menuju tanah.

Penghijauan yang baik akan memberikan lingkungan hidup yang baik pula. Serta seharusnya penghijauan yang dilakukan terus-menerus akan memberikan kesempatan hutan dan lingkungan hidup yang sejahtera. Sebenarnya di Gunungkidul sudah ada Taman Hutan Rakyat (Tahura) lebih tepatnya terletak di kawasan konservasi Hutan Bunder, Pathuk, Gunungkidul. Hutan ini letaknya bersebelahan dengan kawasan *Rest Area* Bunder yang sering di gunakan untuk kegiatan camping mahasiswa dan pelajar di Yogyakarta.



Tahura Gunungkidul

Tahura memiliki luas sekitar 634 hektar. Kawasan hutan ini masih sering kali untuk tempat melakukan konservasi dan penelitian. Flora dan faunanya yang alami dapat menjadi objek penelitian. Di kawasan Tahura juga terdapat sungai yang airnya mengalir sepanjang pinggir hutan dan memberikan kesejukan serta kenyamanan tersendiri. Aroma harum dari tumbuhan kayu putih. Penangkaran rusa menjadi pelengkap yang sangat menarik untuk menyambut pengunjung yang datang. Di kawasan ini juga terdapat Sendang Mole dan pabrik penyulingan kayu putih yang berdiri sejak tahun 1980-an.

Potensi wisata yang dimiliki Hutan Bunder meliputi potensi pemandangan lanskap, potensi obyek wisata alam, aksesibilitas yang mudah dan lokasi strategi. Lokasi ini letaknya di pertengahan jalan antara Yogyakarta dan objek wisata pantai selatan Gunungkidul, dan merupakan salah satu pintu masuk pengunjung ke Yogyakarta dari arah Wonogiri.



Bukankah Gunungkidul sangat luas? Apakah kalian tahu bahwa yang penulis bahas Gunungkidul bagian mana?. Nah, yang penulis maksud adalah Gunungkidul bagian Selatan. Pembaca masih bingung tentang Gunungkidul bagian selatan? Tidak usah bingung, karena yang penulis maksud sudah sedikit disinggung di bagian depan.

Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan ibu kota Wonosari. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km<sup>2</sup> atau sekitar 46,63% dari luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Wonosari terletak di sebelah tenggara kota Yogyakarta (Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta), dengan jarak ± 39 km. Wilayah Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 18 Kecamatan dan 144 desa 1416 dusun, 1583 RW, dan 6844 RT. Kecamatan yang ada di Gunungkidul antara lain: Kecamatan Panggang, Purwosari, Paliyan, Saptosari, Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Girisubo, Semanu, Ponjong, Karangmojo, Wonosari, Playen, Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, dan Semin. Dari 144 desa, 141 desa masuk klasifikasi swadaya dan 3 desa termasuk desa swasembada.

Letak geografi Gunungkidul adalah 110° 21' sampai 110° 50' BT dan 7° 46' sampai 8° 09' LS. Batas Wilayah Kabupaten Gunungkidul sebelah barat : Kabupaten Bantul dan Sleman (Provinsi DIY), sebelah utara : Kabupaten Klaten dan Sukoharjo (Provinsi Jawa Tengah), sebelah timur : Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah) serta sebelah selatan : Samudera Hindia

Selain hutan, Gunungkidul juga mempunyai banyak wisata alam yang lainnya. Wisata yang dimiliki tidak hanya di hutan saja, namun di bawah gunung seperti goa, danau dan air terjun pun ada di Gunungkidul. Selain itu juga ada wisata alam yang ada di laut seperti, *snorkling* di Pantai Wediombo, selancar di Pantai Indrayanti, mencari siput saat pantai surut di Sundak, serta pantai-pantai yang menunjukkan ke-eksotik-an *sunrise* dan *sunset*-nya.

Tahukah Anda, bahwa Pantai Indrayanti sebenarnya bernama Pantai Pulang Sawal atau sering disingkat dengan Pantai Pulsa? Sebelum menuai banyak kontroversi, Pantai Indrayanti bukanlah nama pantai, melainkan nama pemilik cafe dan restoran yang ada di pinggir pantai. Berhubung nama Indrayanti yang terpampang di papan nama cafe dan restoran pantai, akhirnya

masyarakat menyebut pantai ini dengan nama Pantai Indrayanti. Pemerintah menamai pantai ini dengan nama Pantai Pulang Sawal.

### **Mitos**

Pantai ini diberi nama Pantai Pulang Sawal karena, konon ada seorang lelaki tua yang lewat di pinggir pantai ketika pulang dari sawahnya. Lelaki tua itu bernama Sawal. Beliau merasa heran melihat pantai yang indah dan jernih, padahal beliau sering sekali melewati jalan yang sama. Saat itu, beliau merasa kelelahan lalu beristirahat sebentar di pinggir pantai itu. Seketika ia merasa kehausan. Beliau langsung mengambil air pantai dengan daun dan meminumnya. Setelah minum air itu, lelaki tua itu seketika merasa hilang lelahnya. Ia juga merasa lebih kuat seperti anak muda. Sepulangnya ia berkata kepada masyarakat sekitar tentang keindahan pantainya dan kejernihan airnya. Pantai itu kemudian diberi nama Pantai Pulang Sawal.

Pantai Indrayanti adalah salah satu pantai yang menarik dan eksotis. Pantai ini berada di Dusun Ngasem, Desa Sidoharjo, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi Pantai Indrayanti, Kabupaten Gunungkidul terletak tepat disisi timur Pantai Sundak. Keduanya dibatasi oleh perbukitan karang. Pantai Indarayati menawarkan keindahan panorama yang unik dibanding pantai-pantai lain di Gunungkidul ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Gunungkidul](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gunungkidul)).

Untuk menuju Pantai Indrayanti Kabupaten Gunungkidul, perjalanan terbilang mudah karena jalan telah beraspal halus. Tetapi wisatawan tetap disarankan untuk membawa kendaraan sendiri atau menyewa kendaraan. Sebab, dari pusat Kota Yogyakarta masih belum tersedia angkutan umum yang dapat mengantarkan wistawan ke lokasi Pantai Indrayanti ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Yogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Yogyakarta)).



Pantai Indrayanti

### **Fakta**

Sekitar kurang lebih 45 tahun yang lalu, ada desa tertentu dan saat ini pun masih difonis sebagai desa yang kekurangan air. Dahulu masyarakat luar jika mendengar nama Gunungkidul selalu berkesan bahwa masyarakatnya “pelit, kumuh, dan miskin” karena untuk segelas air pun belum bisa menyuguhkan. Hal itu terjadi karena sesungguhnya orang jaman dahulu untuk mendapatkan sumber air untuk keperluan dapur harus antri berebut dan berjalan kaki  $\pm$  1--3 km dari rumah mereka.

Selama ini ada asumsi bahwa masyarakat Gunungkidul identik dengan kekeringan dan kemiskinan. Penulis menganggap bahwa asumsi mereka salah. Saat ini banyak sekali masyarakat luar daerah bahkan mancanegara mengunjungi daerah yang dikenal miskin ini. Mungkin saat ini ia sadar bahwa sebenarnya Gunungkidul masih menyimpan kekayaan alam yang masih alami.

Berdasarkan wawancara penulis dengan sebagian masyarakat Tepus dapat diketahui bahwa mereka sudah tidak kesusahan mendapatkan air bersih lagi, entah itu air untuk kebutuhan dapur ataupun air untuk kebutuhan yang lain. Namun, masyarakat juga berkata bahwa “walaupun waktu itu sulit mendapat-

kan air, mereka akan tetap berusaha menghormati tamunya. Mereka tetap menyuguhi tamunya walaupun hanya segelas air putih”.

## Penutup

Dahulu masyarakat luar Gunungkidul cenderung menganggap remeh Gunungkidul, karena berbagai potensi yang dimiliki belum mereka ketahui. Saat ini setelah terlihat potensi yang ada, masyarakat luar ingin sekali untuk mengunjungi Gunungkidul. Bahkan ada yang berpikir untuk menetap di Gunungkidul. Mengapa masyarakat luar ingin sekali menetap di Gunungkidul? Karena orang Gunungkidul terkenal dengan keramahannya, kesantunannya, dan tidak mudah tersinggung ataupun sakit hati.

Dengan kondisi yang ada saat ini, sudah selayaknya daerah lain bercermin pada keberhasilan Gunungkidul dalam menggarap berbagai potensi yang dimiliki. Selain keindahan dan keramahan alamnya, kepribadian masyarakat sekitar pun juga tidak kalah ramah serta indah tutur katanya. Oleh karena itu, bijak-bijaklah dalam memberikan pendapat dalam segala hal. Agar suatu saat tidak merasa bersalah karena malu dengan perkataannya sendiri.



**Pungki Safitri.** Lahir di Gunungkidul, 11 Desember 1998. Saat ini Pungki Safitri masih sekolah di SMA Negeri Semanu yang beralamat di Semanu Selatan, Semanu, Gunungkidul. Alamat rumah di Gunung-sari, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Pungki Safitri dapat menghubungi HP 083867624443. Hobi Pungki Safitri adalah membaca dan menyanyi. Judul esai “Mem-balik Mitos Gunungkidul”.

# PENGARUH PENDIDIKAN BAGI GENERASI MUDA

*Risa Damalia*

SMA Negeri 1 Semanu

Apa itu pendidikan? Mengapa pendidikan itu penting bagi kita? Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pembelajaran, pelatihan, atau penelitian. Nah, pendidikan penting karena merupakan jalan keluar yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah dan mewujudkan masa depan kita.

Pemerintahan Indonesia mencanangkan wajib belajar 12 tahunnya. Wajib belajar ini bertujuan untuk memberikan pendidikan minimal bagi warga Indonesia agar dapat mengembangkan potensi dirinya menjadi seseorang yang lebih mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, pelaksanaan wajib belajar ini terkesan hanya fokus pada bagaimana pendidikan itu dilakukan tanpa memper-timbangkan kualitas.

Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran bahwa Indonesia tidak bisa berdiri sendiri. Yang dirasakan sekarang ini adalah ketertinggalan mutu pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Hasil itu telah dibuktikan atas perbandingannya dengan negara lain. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia melalui pendidikan, agar tidak kalah bersaing dengan negara lain.



Di era sekarang ini pendidikan bagi sebagian generasi muda hanya dianggap sepele. Mereka hanya melakukan apa yang diinginkan sekarang dan tidak memikirkan yang mereka butuhkan di masa depan. Dengan pendidikan mereka akan mudah untuk menjalani masa depan. Mereka akan mendapat kehormatan dan kedudukan yang lebih tinggi di masyarakat dengan pendidikan yang mereka miliki.

Pemerintah sudah banyak mengupayakan program-program untuk menunjang pendidikan yang merata dan berkualitas di Indonesia. Setiap tahunnya pemerintah mengadakan program, seperti BOS, beasiswa, bantuan, dan kartu Indonesia pintar. Namun, masih saja ada warga Indonesia malas untuk sekolah. Mereka lebih suka bekerja daripada sekolah meskipun masih usia sekolah. Kesadaran masyarakat di Indonesia memang cenderung rendah dalam hal pendidikan. Para orang tua pun masih tergo-long kolot. Mereka takut anaknya hanya akan menganggur biarpun sudah menyekolahkan anaknya tinggi-tinggi.

### **Pandangan Remaja tentang Pendidikan**

Nah, bagaimana sebenarnya pandangan generasi muda di Indonesia tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan? Sekarang ini kesadaran generasi muda tentang pendidikan sudah mulai rendah. Mereka tidak berpikir jauh untuk kepentingan masa depannya. Sebagian remaja di Indonesia memilih untuk dipekerjakan daripada mempekerjakan orang lain. Inilah salah satu faktor yang membuat mereka malas untuk sekolah. Mereka berpikir bahwa pendidikan itu hanya akan sia-sia. Toh bila bekerja, yang digunakan adalah tenaganya.

Anak muda yang tidak mengenyam pendidikan formal akan menjadi beban bagi masyarakat. Hal ini merupakan akibat dari kurangnya pengalaman intelektual. Remaja tidak memiliki keterampilan yang dapat menopang kehidupan sehari-hari.

Faktor selanjutnya yaitu di daerah pelosok atau terpencil kesadaran warga untuk melanjutkan pendidikan memang sangat

rendah. Para remaja lebih memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Selain itu remaja yang salah bergaul mendapatkan pengaruh budaya yang negatif. Pendidikan juga berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan pemikiran remaja. Remaja yang bergaul dengan teman-temannya yang tidak sekolah atau putus sekolah akan terpengaruh dengan mereka. Mereka dapat beranggapan bahwa sekolah itu hanya menjadi beban.

Di perdesaan kebanyakan remaja setelah lulus SMA/SMK, bahkan SMP, banyak yang menikah. Mereka menganggap bahwa menikah dapat meringankan beban orang tua. Penyebab lainnya yaitu faktor ekonomi, mereka tidak meneruskan pendidikan karena tidak ada biaya.

### **Manfaat Pendidikan**

Pendidikan merupakan modal utama untuk hidup di zaman yang penuh persaingan seperti sekarang ini. Di zaman modern dan globalisasi dibutuhkan keterampilan dan pengetahuan. Sesuai dengan peran pendidikan sebagai penentu perkembangan masyarakat maka para remaja harus mampu membawa masyarakat ke arah yang positif. Namun, kembali lagi pada masyarakat yang tidak sadar pentingnya pendidikan mengakibatkan mereka kurang menguasai pengetahuan dan keterampilan.

Berikut merupakan manfaat pendidikan secara umum.

1. Pendidikan memberikan informasi dan pemahaman secara menyeluruh kepada setiap anggota didik. Hal ini merupakan salah satu hal yang paling penting dan merupakan tujuan serta manfaat utama dari pendidikan. Dengan adanya pendidikan, maka setiap peserta didik akan dibantu dalam memahami dan mengenal macam ilmu pengetahuan yang terus berkembang.
2. Pendidikan menciptakan generasi penerus bangsa yang ahli dalam berbagai bidang. Hal ini berhubungan dengan terseadinya berbagai macam jenjang pendidikan dan juga pen-

- jurusan yang ada, sehingga dapat membantu melahirkan banyak sekali generasi muda yang berguna bagi banyak orang sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari.
3. Pendidikan mencegah terbentuknya generasi yang bodoh. Dengan adanya pendidikan, maka individu akan semakin memahami hal apa saja yang baik dan benar, sehingga dapat mencegah berbagai macam tindakan-tindakan bodoh yang dapat merugikan banyak pihak.
  4. Pendidikan mengajarkan fungsi sosial dalam masyarakat. Pendidikan juga mengajarkan tentang interaksi sosial dalam masyarakat. Hal ini tentu saja akan membantu seseorang memahami fungsi-fungsi sosial yang harus diterapkan di dalam masyarakat untuk menjadi individu yang berguna bagi bangsa dan negara.
  5. Pendidikan mencerdaskan anak-anak bangsa. Pendidikan sangat penting untuk mencerdaskan berbagai anak-anak bangsa, terutama mereka yang sedang mengenyam pendidikan dasar. Anak-anak bangsa harus melalui proses pendidikan dengan baik dan benar agar terbentuk generasi yang cerdas.
  6. Pendidikan membentuk karakter bangsa yang bermartabat dan juga bermoral. Sejalan dengan tujuannya, pendidikan juga harus bermanfaat untuk meningkatkan dan membentuk karakter dari bangsa yang bermartabat dan juga bermoral baik. Hal ini tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan negara kita.
  7. Pendidikan membentuk kepribadian seseorang. Beberapa kepribadian yang terbentuk di dalam diri seseorang memang sangat dipengaruhi oleh kualitas dan juga tingkatan pendidikan yang sudah pernah ditempuh oleh individu.
  8. Semakin tinggi pengalaman dan tingkat pendidikan seseorang semakin berpengaruh terhadap kondisi produktivitas dari individu itu sendiri. Menjadi individu yang menghasilkan sesuatu, tidak hanya uang, melainkan dapat berguna bagi siapa saja yang membutuhkan.

9. Pendidikan mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.
10. Pendidikan dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga akan mendapatkan kekuatan spiritual keagamaan, lalu bisa mengendalikan dirinya, memiliki akhlak yang mulia disertai berbagai keterampilan untuk dirinya dan masyarakat secara luas, bangsa, dan negara.

Pembahasan di atas memperlihatkan betapa penting dan perlunya pendidikan itu bagi generasi muda. Yang jelas generasi muda harus mendapatkan pendidikan yang layak. Oleh karena itu, seluruh elemen terkait bersama-sama pemerintah tidak perlu berhenti untuk peduli dalam bentuk kerja nyata. Kita harus mengikis rendahnya kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan dengan cara menggencarkan sosialisasi hingga pelosok negeri, dan diiringi dengan bantuan biaya pendidikan baik yang dialokasikan dari APBD/APBN maupun bantuan swasta.



**Risa Damalia.** Lahir di Gunungkidul, 31 Juli 2000. Alamat rumah di Semanu Utara, Gunungkidul. Risa Damalia Sekolah di SMA Negeri Semanu yang beralamat di Semanu Selatan, Semanu, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Risa Damalia dapat menghubungi HP 083840156633. Judul esai “Pengaruh Pendidikan bagi Generasi Muda”.

# **BOLU KUKUS SINGKONG HARTA KARUN DI SEMANU GUNUNGKIDUL**

*Rohani Rahmawati*  
SMK Negeri 3 Wonosari

Singkong termasuk jenis umbi-umbian yang sangat melimpah produksinya di Gunungkidul. Semanu salah satu kecamatan di Gunungkidul yang produksi singkongnya berlimpah. Singkong merupakan pohon tahunan tropika dan subtropika dari keluarga *Euphorbiaceae*. Singkong kaya akan karbohidrat dan mineral yang mampu menurunkan tekanan darah, mampu menambah asupan magnesium, dan manfaat lainnya bagi tubuh. Di sisi lain, harga jual singkong mentah terbilang sangat murah di pasaran. Hal ini yang menjadi masalah bagi petani singkong. Masyarakat Gunungkidul mayoritas sebagai petani.

Salah satu faktor rendahnya pendapatan masyarakat adalah rendahnya harga jual komoditi para petani. Dengan adanya permasalahan berikut kita dapat menuntaskan permasalahan dengan cara inovasi yang baru, menarik dan khas. Berbagai berbagai upaya termasuk penelitian harus dilakukan. Penelitian dapat menciptakan inovasi baru dengan tujuan membantu mengentaskan perekonomian masyarakat di Gunungkidul.

Masyarakat di Gunungkidul sesungguhnya telah melakukan beberapa alternatif yang bertujuan sama yaitu untuk peningkatan ekonomi. Mereka mengolah singkong menjadi bahan lain di antaranya krecek, tiwul, gethuk, dan lainnya. Namun, langkah tersebut tidak berpengaruh dalam mengubah pendapatan petani. Harga hasil olahan seperti di atas sudah banyak dan biasa di

pasaran, sehingga tidak mampu untuk meningkatkan harga jual singkong.

### **Inovasi Bolu Kukus**

Ide baru atau inovasi diharapkan mampu mengubah perekonomian, yaitu dengan melakukan kreasi olahan dari singkong berupa bolu. Inovasi ini bisa dengan mudah dilakukan, baik teknik pengolahan dan teknik pemasaran. Dengan olahan singkong dapat diharapkan mampu meningkatkan perekonomian di beberapa aspek. Bahan baku karya inovasi dapat diperoleh dari lingkungan sekitar. Proses produksi dilakukan dengan kerja sama investasi dan pemasaran bersama dengan para petani di beberapa wilayah. Dengan mudahnya perolehan bahan baku ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah produksi. Selanjutnya, dengan banyaknya jumlah produksi yang dihasilkan akan semakin memudahkan peningkatan perekonomian masyarakat.

Untuk bahan inovasi olahan singkong ini sama dengan bahan yang digunakan pada pembuatan bolu pada umumnya. Yang membedakan di sini adalah bahan baku, yakni biasanya bolu menggunakan tepung namun diinovasi ini bahan baku bolu adalah singkong yang telah dihilangkan patinya dengan cara di parut.

Perincian proses pembuatan bolu singkong ini sebagai berikut.

1. Singkong dikupas dan dicuci hingga bersih.
2. Singkong diparut dan diperas hingga hilang serat pati yang terkandung di dalamnya.
3. Campur dengan mixer ovalet, garam, gula pasir, telur, dan vanili hingga mengembang dengan kecepatan 2.
4. Setelah mengembang masukkan singkong yang telah diparut dan minyak nabati.
5. Beri perasa sesuai selera.
6. Siapkan cetakan jangan lupa berikan kertas roti agar roti tidak menempel pada cetakan.
7. Tuang adonan dalam cetakan dan kukus selama 30 menit.

## Simulasi Produksi dan Pemasaran Bolu Singkong *Cup* Karakter

Ada berbagai bentuk bolu singkong di antaranya adalah *cup* karakter, *mikka*, *slice*, dan *dus*. Anda pasti penasaran dengan bentuk-bentuk bolu ini? Iya memang bentuk dari kreasi olahan ini sangat menarik. Penulis akan menjelaskan tentang salah satu bentuk dari bolu ini yaitu *cup* karakter. Bolu singkong ini dicetak dalam wadah *cup cake*. Ia diberi nama karakter karena bolu *cup* karakter memiliki bentuk berbagai karakter seperti hewan, buah, kartun, tokoh, dan berbagai bentuk lainnya. Olahan bolu jenis *cup* karakter ini sangat diminati oleh kalangan anak dan remaja.

Berikutnya adalah bahan yang digunakan melalui beberapa proses uji coba pengolahan, sehingga akhirnya penulis menemukan resep baku. Resep tersebut menggunakan singkong, gula pasir, ovalet, telur, vanili, minyak nabati, dan garam. Berikut sedikit rincian pendanaan bahan baku yang di butuhkan.

Dengan uang Rp12.500,00 akan dihasilkan 50 potong bolu dan akan dijual perpotong Rp1500,00 sehingga diperoleh uang sebesar Rp75.000,00. Jika dipasarkan sendiri diperoleh laba sebanyak Rp75.000,00. Namun, jika dengan cara menitipkan di warung kita akan memperoleh laba sebesar Rp70.000,00. Banyak bukan! Bolu singkong ini mampu bertahan selama 1 minggu. Inilah bukti bahwa singkong dapat dibuat bolu alternatif dengan pendapatan yang cukup menjanjikan. Hal ini diharapkan dapat berpengaruh besar pada peningkatan perekonomian masyarakat Gunungkidul.

No.	Bahan	Jumlah	Harga
1.	singkong	500 gr	Rp 3.000.00
2.	telur	3 butir	Rp 6.000.00
3.	garam	½ sdt	Rp 500 .00
4.	ovalet	1 sdm	Rp 500.00
5.	vanili	1 sdt	Rp 500.00
6.	minyak	400 ml	Rp 2.000.00
7.	gula pasir	250 gr	Rp 4.000.00
8.	perasa	1 sdt	Rp 1.000.00
	Jumlah		Rp12.500.00



Nah, dengan ulasan ini terdapat pernyataan bahwa bolu singkong ini memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan produk bolu lainnya. Kita sadari bahwa olahan bolu sudah banyak di Gunungkidul, tetapi olahan singkong memiliki daya tarik tersendiri dibanding dengan olahan bolu lainnya. Persaingan di setiap usaha itu wajar. Peluang-peluang usaha yang besar dan menjanjikan tetap perlu dicoba.

Setelah dilakukan riset dapat diketahui bahwa umumnya konsumen bolu mengakui bahwa produk ini sangat mereka gemari dan layak untuk dijadikan makanan pokok dan cemilan. Inovasi menjadi alternatif menjanjikan. Cara pembuatan dan bahan baku yang mudah dapat menjadi motivasi masyarakat untuk berbisnis bolu singkong. Kegiatan ini mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Gunungkidul.

Beberapa aspek yang mampu ditingkatkan melalui inovasi ini pada dasarnya bukan hanya perekonomian masyarakat, tetapi ada beberapa aspek lainnya di antaranya peningkatan kunjungan pariwisata dan peningkatan jumlah kreasi kuliner di Gunungkidul. Bukan tidak mungkin para pecinta singkong akan berdatangan ke Gunungkidul untuk mencicipi olahan kreasi ini. Setahun ke depan diharapkan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat sebagai dampak kreasi bolu singkong.

## **Penutup**

Jika banyak pengembangan olahan kuliner di Gunungkidul diharapkan mampu memengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat. Singkong yang dipandang sebagai bahan makanan yang jadul dan biasa dikonsumsi oleh kalangan lansia, kini dapat



menjadi *trend* di kalangan masyarakat. Bahkan bukan cuma *trend* saja akan tetapi juga mampu ikut serta mendukung perkembangan daerah. Inilah yang penulis sebut sebagai harta karun. Diambil dari filosofi tumbuhnya singkong dan dongeng yang mengangkat harta karun. Harta karun di dalam dongeng berada di dalam tanah, begitu pula singkong. Singkong juga berada di dalam tanah. Inilah ide penulisan judul pada esai ini. Gunungkidul kaya akan harta karun yang tersembunyi. Kita perlu menggali dan menggantinya saja. Tertarikah Anda untuk ikut serta dalam pengembangan dan peningkatan perekonomian melalui alternatif singkong ini?

Pada dasarnya singkong yang melimpah di Gunungkidul banyak dijual secara mentah oleh masyarakat sekitar dengan harga murah. Hal inilah yang menjadi pengaruh rendahnya perekonomian para petani lantaran harga jual singkong mentah yang rendah. Dengan inovasi pengolahan singkong menjadi bolu akan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Gunungkidul. Mereka akan makmur dengan hasil pertanian sendiri tanpa harus merantau ke luar daerah. Tidak perlu lagi menjadi tenaga kerja ke luar negeri hanya untuk menjadi buruh.



**Rohani Rahmawati.** Lahir di Gunungkidul, 3 September 1999. Alamat rumah di Gunungsari, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul. Rohani Sekolah di SMK Negeri 3 Wonosari. Alamat sekolah di Jalan Pramuka, Tawarsari, Wonosari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Rohani dapat menghubungi HP 081802697880. Alamat email rohanirahmawati27@gmail.com. Hobi Rohani adalah Traveling dan menulis. Judul esai “Bolu Kukus Singkong Harta Karun di Semanu Gunungkidul”.

# FENOMENA PENGENDARA MOTOR DI BAWAH UMUR

*Robmadoni Kokop*

SMK Muhammadiyah 1 Wonosari

Saat ini banyak anak di usia belia sudah bisa mengendarai sepeda motor. Mereka sudah berani mengendarai motor di jalan-jalan protokol. Mereka sebenarnya belum cukup umur untuk berkendara motor di jalan-jalan utama. Mereka belum cukup umur untuk memiliki SIM (surat izin mengemudi). Orang tua juga membiarkan mereka berkeliaran tanpa peduli keselamatan mereka. Apakah para orang tua tidak merasa was-was. Sering kali kita melihat adanya balapan liar, ngebut-ngebutan di jalan dan sering terjadinya kecelakaan. Kita juga tahu bahwa emosi anak di bawah umur itu belum terkontrol dengan baik. Fenomena ini juga banyak terjadi di Wonosari, Gunungkidul. Bagaimana tanggapan polisi mengenai hal ini?

Menurut aturan berlalu lintas. Anak di bawah umur belum boleh mengendarai sepeda motor di jalan raya karena mereka belum matang secara emosional. Oleh karena itu, kepolisian belum memberikan SIM kepada mereka. Anak di bawah umur juga belum mengetahui secara penuh tentang *safety driving*. Mengendarai sepeda motor tidak hanya mengandalkan *skill*, tetapi juga pengendalian emosi. Kondisi jalanan, kondisi kendaraan yang kurang baik dan konsentrasi pengemudi yang menurun dalam berkendara juga menjadi penyebab terjadinya kecelakaan di jalan raya. Kecelakaan berkendara yang sering terjadi yaitu

*human error* atau konsentrasi yang menurun dan tidak fokus dalam berkendara.

“Jadikan keselamatan sebagai kebutuhan bukan hanya sebagai kewajiban.” Pesan tersebut dapat menjadi pegangan dalam berkendara. Orang tua tidak mengizinkan atau membiarkan anaknya mengendarai motor apabila usia anak belum cukup. Mereka belum bisa mengontrol emosi dengan baik dan akan menyebabkan kecelakaan. Terkadang orang tua membiarkan anaknya membawa motor karena situasi dan kondisi yakni orang tua memiliki kepentingan sendiri jadi mereka mengizinkan anaknya mengendarai sepeda motor. Orang tua juga biasanya membiarkan anaknya mengendarai sepeda motor karena disuruh oleh keluarga biasanya ini terjadi di perdesaan karena kendaran di perdesaan yang masih sedikit.

Anak-anak yang berkendara motor bisa membahayakan diri sendiri. Mereka juga membahayakan orang lain apalagi kalau mereka mengendarai dalam kecepatan tinggi. Anak-anak muda yang suka memodifikasi knalpotnya juga berisiko. Suara motor dapat mengganggu ketenangan masyarakat. Suara motor yang bising membuat masyarakat tidak bisa beristirahat dengan baik.

Aturan yang tercantum dalam Undang-undang No. 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan sudah jelas. Mereka yang mau mengendarai motor/mobil harus berusia minimal 17 tahun. Pada Pasal 281 disebutkan “setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan yang tidak memiliki surat izin mengemudi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 77 ayat (1) dipidana dengan pidana kurungan paling lama 4 (empat) bulan atau denda paling banyak Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah).” Bunyi pasal itu sudah sangat jelas bahwa ada larangan berkendara bagi anak-anak di bawah 17 tahun. “Para remaja di bawah 17 tahun sudah seharusnya tidak mengendarai kendaraan karena mereka belum berhak mendapatkan surat izin mengemudi (SIM). Tingginya kecelakaan lalu lintas salah satunya disebabkan oleh ulah para remaja di bawah 17 tahun yang secara serampangan dalam

berkendara,” ujar Pemimpin Redaksi detikcom, Arifin Asydhad. Karena itulah, mari kita ajarkan anak-anak kita keamanan berkendara dengan tidak mengendarai kendaraan bermotor sampai umurnya sudah memenuhi syarat.



**Rohmadoni Kokop**, Lahir di Bintun, 29 Desember 1999. Alamat rumah di Karangduwet 1, Karangrejek, Wonosari, Gunungkidul. Rohmadoni Sekolah di SMK Muh. 1 Wonosari. Alamat sekolah di Jalan Alun-Alun 11, Wonosari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Rohmadoni K. dapat menghubungi HP -. Judul esai “Fenomena Pengendara Motor di Bawah Umur”.

# GENERASI MUDA PELESTARI BUDAYA “WEDANGAN”

*Sonia Pritin*  
SMA Negeri 1 Wonsari



<https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcSAwCyqxKE-SmX59U5yZSIiyYw3FZgSTz-CtE74xdwQR9olu4Hm>

Jika disediakan dua pilihan antara pergi ke warung wedangan dan ke kafe, tempat mana yang akan anda tuju? Mungkin sebagian akan memilih pergi ke kafe. Namun, jika dikorek lebih dalam lagi ternyata minat generasi muda untuk menghabiskan waktu di warung wedangan juga cukup banyak. Bahkan presentasinya lebih besar. Tatkala Anda berkunjung ke Kota Wonosari, Anda tak dapat menghindari pandangan tentang gerobak yang diselimuti terpal berjejer di bahu jalan dan gang-gang. Biasanya gerobak itu dikelilingi oleh kursi kayu panjang tak berlengan.

Tak hanya itu, gerobak itu juga dilengkapi dengan tungku, teko, dan makanan-makanan yang disusun rapi di atas gerobak. Tempat itulah yang dinamakan warung wedangan atau disebut angkringan. Keberadaan warung wedangan di kota Wonosari telah menambah keindahan kota tersebut. Bagi para wisatawan yang kangen dengan suasana wedangan dapat dengan mudah menemukan warung wedangan di ruas-ruas jalan.

Wedangan adalah budaya minum teh. Budaya tersebut telah tertanam lama di Gunungkidul. Budaya wedangan yang ada di Gunungkidul berbeda dengan budaya wedangan yang ada di negara lain. Di Jepang ada juga budaya minum teh. Jepang menyuguhkan teh sebagai bentuk penghormatan bagi tamunya. Orang Jawa memaknai wedangan berbeda dengan orang Jepang. Konon, wedangan bagi orang Jawa memiliki makna yang mendalam. Pada zaman dulu wedang (teh) disajikan dengan secuil gula Jawa dan sepiring ketela rebus. Tak hanya itu, wedang adalah suguhan yang paling penting saat kedatangan tamu. Tanpa adanya wedang terasa kurang lengkap. Wedang tidak kalah eksistensinya dengan minuman-minuman berkelas lainnya. Di acara-acara hajatan, masyarakat tetap menyuguhkan wedang sebagai minumannya. Sebagai bentuk keramahan, setiap ada orang melintas di depan rumah akan dipersilakan singgah, sekadar untuk wedangan. “Mampir wedangan dulu!” itulah yang sering diucapkan masyarakat Gunungkidul. Kehangatan dan keramah-tamahan inilah yang menyebabkan budaya wedangan di Gunungkidul unik dan membedakannya dengan budaya minum teh di tempat-tempat lain.

Warung wedangan sendiri telah mendapatkan citra yang baik di kalangan masyarakat. Anggapan itu berbanding terbalik dengan kafe. Kafe sering mendapatkan citra buruk di masyarakat. Tidak jarang masyarakat beranggapan bahwa kafe adalah tempat yang memungkinkan untuk bertransaksi barang-barang haram. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri. Warung wedangan yang hanya menjual wedang beserta nasi kucingan (nasi bungkus dengan lauk sambal dan sekerat daging ikan bandeng). Berbeda dengan

kafe. Kafe menyediakan minuman beralkohol. Dari masa ke masa, budaya wedangan telah banyak mengalami perubahan. Tidak hanya dengan gerobak yang ditutupi terpal, tetapi dibuat mirip kafe yang diberi sentuhan tradisional Jawa.

### **Keunikan Wedangan**

Budaya wedangan memiliki keunikan tersendiri di hati para pecintanya. Saat ini budaya wedangan telah dikemas dengan berbagai inovasi sehingga cocok bagi segala kalangan usia. Ada beberapa orang yang beranggapan bahwa minum teh banyak itu tidak baik untuk tubuh. Ada juga orang yang beranggapan bahwa untuk merekatkan suatu hubungan harus pergi ke tempat rekreasi. Anggapan itu terasa kurang tepat dan kebenaran ilmiahnya belum teruji.

Hampir sebagian besar pemilik warung wedangan di daerah Wonosari, Gunungkidul adalah orang-orang yang terbilang masih muda. Dengan ide-ide kreatif yang mereka miliki, budaya wedangan dikemas dengan cantik dan menarik. Di tangan para pebisnis muda, budaya wedangan mulai dikembangkan. Tidak hanya menjual wedang beserta nasi kucing, pemilik wedangan juga menjual jajanan pasar dan camilan enak. Didukung oleh tempat yang nyaman dan akses internet yang memadai, nuansa wedangan menjadi lebih nikmat.

Umumnya wedangan menjajakan makanan dan minuman yang sederhana. Tak ada *lemon tea*, *cocktail*, minuman bersoda, *steak*, *spagheti*, *chicken*, atau *fast food* lainnya. “Sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui” itulah peribahasa yang cocok untuk para pebisnis muda kita. Selain menghasilkan keuntungan yang cukup besar, mereka juga tetap bisa melestarikan budaya yang ada di Gunungkidul.

### **Berbagai Pendapat tentang Wedangan**

Tanggapan beberapa siswa di salah satu SMA di Gunungkidul mengenai budaya wedangan berbeda-beda. Empat dari



<https://encrypted-bn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcRdmFD2VYg1WnxzPzfp5Tc0pJraJx8SBBwo1U0cojgWmAfxhgGJTA>

lima siswa lebih senang menghabiskan waktu mereka dengan nongkrong di warung wedangan daripada jalan-jalan dan nongkrong di tempat lain. Alasan mereka bermacam-macam. Segala profesi, agama, warna kulit bisa berkumpul di warung wedangan. Segala lapisan masyarakat dapat bergabung di warung tersebut. Orang yang belum akrab dan belum kenal pun bisa menjadi akrab. Harga makanan yang dijual murah dan terjangkau di kantong para remaja. Makanan dan minuman di warung wedangan berkisar antara Rp1.000,00--Rp3.000,00.

Berbincang-bincang dengan kawan di warung wedangan lebih berkesan dibandingkan berbincang-bincang di tempat lain. Tak hanya menyajikan kesederhanaan saja tapi juga menyediakan suasana santai. Warung wedangan (angkringan) adalah tempat yang dibangun dengan suasana santai, tanpa ada batasan apa pun. Segala kalangan usia dapat mengunjungi tempat ini kapan pun dan tidak ada batasan waktu. Tak peduli dengan pakaian yang mereka pakai karena di warung wedangan semuanya serba bebas. Mau pakai kaos oblong, sandal jepit, *highhills* sampai merek sepatu ternama pun diberi kebebasan. Keramahan dan kehangatan yang tercipta itulah yang menyebabkan budaya wedangan memiliki



keunikan dan kesan tersendiri di hati para penikmatnya. Alasan yang paling mencengangkan untuk saya yaitu ketika mereka mengatakan bahwa ingin melestarikan budaya yang ada di Gunungkidul.

## Penutup

Mengenai anggapan bahwa minum teh tidak terlalu baik bagi tubuh tidak seluruhnya benar. Mengonsumsi teh terlalu banyak memang tidak baik. Minuman terlalu banyak gula berdampak negatif bagi tubuh. Sesuatu yang berlebihan adalah tidak baik.

Di sisi lain, budaya wedangan akan merekatkan hubungan persaudaraan dan kekeluargaan. Wedangan biasanya dilakukan pada waktu luang. Waktu luang itulah yang menjadi kesempatan untuk berbagi cerita tentang aktivitas mereka sehari-hari. Dengan demikian, hubungan mereka akan semakin akrab dan harmonis. Tidak perlu pergi ke tempat berekreasi, dengan wedangan pun bisa. Teh mengandung banyak zat yang juga bermanfaat bagi tubuh.

Generasi muda tidak memandang sisi negatif dari wedangan tetapi memandang dari sisi positif. Budaya wedangan menjadi ciri khas di wilayah Gunungkidul. Sebagai generasi muda yang cinta budaya sudah selayaknya kita melestarikan budaya yang ada di Indonesia, khususnya budaya wedangan di Gunungkidul.



**Sonia Pritin.** Lahir di Gunungkidul, 25 September 1999. Alamat rumah di Banaran 8, Banaran, Playen, Gunungkidul. Sonia Pritin Sekolah di SMA Negeri 1 Wonosari. Jika ingin berkorespondensi dengan Sonia Pritin dapat menghubungi HP 082133689367. Alamat email [sonia29-9a@yahoo.com](mailto:sonia29-9a@yahoo.com), Hobi Sonia adalah membaca. Prestasinya: Salah satu pembuat karya cerpen dalam buku antologi “Salju Bukit Kapur” dan peserta pekan seni Budaya. Judul esai “Generasi Muda Pelestari Budaya Wedangan”.

# KEGIGIHAN GADIS SMA

*Tri Hardani*  
SMA Negeri 1 Panggang



Keluarga merupakan sekumpulan orang yang terdiri dari ayah, ibu, anak, nenek, kakek. Keluarga menjadi pihak pertama bagi kita untuk bersosialisasi, belajar dari pengalaman-pengalaman orang terdekat kita. Keluarga juga merupakan tempat mendapat ilmu untuk diri kita agar menjadi orang yang bisa dibanggakan oleh diri sendiri, orang tua, maupun orang lain. Orang tua biasanya menjadi panutan dalam keluarga. Pastinya orang tua menginginkan anaknya supaya menjadi orang yang sukses. Orang tua rela melakukan apa saja demi anaknya. Kebersamaan

dalam keluarga memang penting, karena kita bisa tukar pendapat, menyelesaikan masalah bersama, saling canda tawa agar saling terbuka antara satu dengan yang lain. Hal itu, mungkin terjadi dalam kehidupan kita.

Di sisi lain, ada orang yang tidak memperoleh apa yang seharusnya diperoleh dari keluarganya. Misalnya apa yang dialami seorang teman penulis. Ia adalah Anggun Lestari. Anggun Lestari berusia sekitar 16 tahun berasal dari keluarga yang sederhana. Sosok wanita berkulit agak kehitam-hitaman, tinggi badan sedang dan tidak terlalu gemuk. Ia merupakan salah satu siswa SMA Negeri 1 Panggang, sekarang ia duduk di kelas X-4. Ia tinggal di rumah yang sangat sederhana. Rumah bagian depan terbuat dari tembok, bagian tengah dan belakang terbuat dari kayu. Rumah itu terdiri dari beberapa kamar, ruang keluarga, dan dapur. Di sekeliling rumah Anggun terdapat pepohonan, seperti pohon pisang dan pohon-pohon yang sering kita jumpai saat di desa. Anggun tinggal di Padukuhan Gebang 01/09, Girisuko, Panggang, Gunungkidul. Ia tinggal bersama ayah, paman, dan neneknya. Ia memiliki saudara laki-laki tapi bekerja di toko bahan bangunan, Jakarta untuk menafkahi Anggun dan keluarganya.

Setiap hari Anggun merawat ayahnya Tugiran yang berumur sekitar 50 tahun. Tugiran mengalami gangguan kejiwaan. Penyakit ayahnya itu sudah berlangsung selama belasan tahun setelah bercerai dengan istrinya. Jika kambuh sering memukuli orang yang ada di sekitarnya. Keluarga dan warga memutuskan untuk memasung Tugiran. Ayah Anggun tidur beralaskan papan 4 x 4 meter, dengan kaki kanan terikat rantai besi serta jagung yang digunakan untuk mainan Tugiran.

Sejak kecil Anggun tidak pernah merasakan kasih sayang dan kelembutan dari seorang ibu. "Saya tidak mengenal ibu saya, wajahnya pun saya tidak pernah melihatnya," ujar Anggun. Setiap pagi sebelum sekolah Anggun selalu memasak untuk keluarganya. Kasih sayang dan ketulusan Anggun terlihat ketika ia me-

nyuapi ayahnya. Dengan keadaan seperti itu Anggun tidak pernah putus asa untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Biaya pendidikannya pun sudah ditanggung paman dan bibinya. Selain paman dan bibi, kakak Anggun juga membantu membiayai sekolah Anggun, meski tidak banyak.

Di sekolah, Anggun itu orangnya ceria dan mudah bergaul, jadi tidak heran jika Anggun dikenal banyak orang. Ia terlihat tidak ada masalah seperti yang dialaminya sekarang ini. Ketika ditanya mengenai upaya untuk membawa ayahnya ke rumah sakit jiwa, Anggun hanya pasrah dan tidak bisa berbuat banyak karena keadaan ekonomi. Anggun sebenarnya setuju dengan hal tersebut, tapi nenek Anggun tidak mengizinkan Tugiran dibawa ke rumah sakit jiwa. Lokasi RSJ jauh dari tempat tinggal Anggun.

Wanita tangguh ini selain merawat ayahnya, juga merawat pamannya yang mengalami gangguan jiwa seperti ayahnya. Pamannya mengalami gangguan jiwa sejak kecil tapi tidak sebahaya ayah Anggun. Kemungkinan besar penyebab gangguan kejiwaan ini adalah faktor keturunan.

Meski harus melakukan itu semua, Anggun tidak pernah malu. Ia dibantu neneknya yang juga sudah tua. Namun, Ia sangat tabah. Ia selalu berpikir positif tentang keluarganya. Ia hanya bersabar dan berdoa dengan harapan ada keajaiban untuk keluarga Anggun. Sukses tidak diukur dari prestasi, kondisi keluarga, maupun keadaan ekonomi, melainkan orang yang sukses ialah orang yang berhasil membahagiakan orang tua dengan kerja keras dan usaha kita. Sebesar apa pun masalah yang dihadapi, apabila dikerjakan dengan senang hati dan tidak pantang menyerah pasti akan membuahkan hasil.

Kisah di atas menunjukkan betapa pentingnya sebuah keluarga. Semoga pembaca termotivasi serta terbuka hatinya untuk keluarga. Saling komunikasi antaranggota keluarga, berbagi kritik dan saran, agar kita melakukan sesuatu sebagai mana mestinya. Bersyukurlah dengan nikmat Allah, kalian yang masih

diberi keluarga utuh. Janganlah anda sia-siakan nikmat yang Allah berikan sebelum Allah meruntuhkan keluarga kalian yang utuh itu.



**Tri Hardani.** Lahir di Gunungkidul 28 Maret 2000. Alamat rumah di Jurug, Giriwungu, Panggang, Gunungkidul. Sekolah di SMAN 1 Panggang yang beralamat di Pudak, Giriwungu, Panggang, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Tri Hardani dapat menghubungi ponsel 089527623559 email thardani15@gmail.com hobi membaca. Judul esai “Kegigihan Gadis SMA”

# PEDAGANG PANTAI BARON

*Tri Wahyuni*  
SMA Negeri Tanjungsari

## **Apa yang menarik di Pantai Baron?**

Pantai Baron terletak di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Pantai Baron memiliki karakteristik pasir coklat kehitaman mirip dengan Pantai Parangtritis. Selain itu, Pantai Baron juga dianggap sebagai salah satu pantai unik di Jogja karena di tempat wisata ini dapat ditemukan dua jenis air, yaitu air asin dan air tawar yang berasal dari aliran sungai bawah tanah arus deras yang mengalir menuju arah pantai. Uniknya, setiap 5 tahun sekali aliran sungai di Pantai Baron akan berubah arah. Air mengalir ke timur terlebih dahulu (membelah pasir pantai) sebelum bermuara di laut.



([jogja.tribunnews.com/2016/03/06](http://jogja.tribunnews.com/2016/03/06))

Seperti pantai lainnya, di Pantai Baron tersedia aneka ikan laut beserta olahannya. Pantai Baron memiliki fasilitas berupa tempat pelelangan ikan (TPI), toko pakaian, toko cenderamata, rumah makan, toko oleh-oleh, dan toko buah. Pedagang rumah makan yang ada di Pantai Baron biasanya menyediakan berbagai olahan *seafood*, seperti ikan bakar, ikan goreng, cumi saus tiram, udang asam manis, udang goreng, cumi goreng dan masih banyak lagi.

### **Pantai Baron Banyak Pedagang**

Pedagang Pantai Baron menjual pernak pernik atau cenderamata yang dibuat dari limbah hasil laut. Berbagai macam cenderamata berbahan kerang laut yang banyak dijual di Pantai Baron adalah bros, tirai kerang, lampu hias, cermin berhias kerang, figura, dan aneka karakter hewan yang juga terbuat dari kerang laut. Pedagang menarik perhatian pengunjung dengan cara memperbanyak dagangannya. Selain memperbanyak dagangan, pedagang biasanya menawarkan barang dagangannya tersebut dengan cara menyebutkan nama-nama barang yang mereka jual.



Di tempat pelelangan ikan terdapat ikan segar hasil tangkapan nelayan, udang, cumi-cumi, kepiting, dan lobster segar. Selain itu pembeli juga bisa meminta sekalian dimasakkan di sana.

Pedagang oleh-oleh di Pantai Baron sama seperti di Pantai lainnya. Pedagang menyediakan olahan hasil laut, seperti udang goreng, cumi goreng, ikan krispi, peyek udang rebon, peyek jingking (anakan undur-undur), dan undur-undur laut goreng. Pedagang menarik perhatian pengunjung dengan cara sama persis dengan pedagang cinderamata. Mereka menawarkan barang dagangannya dengan cara menyebutkan nama-nama barang dagangannya.

### **Aneka Permasalahan di Pantai Baron**

Banyaknya penjual yang berdagang keliling di sekitar terminal, membuat pedagang yang menetap di kios atau toko merasa tersaingi. Pedagang peyek bagian selatan terminal juga merasakan keluhan yang sama. Mereka beranggapan bahwa pedagang yang berada di terminal lebih laris di dibandingkan dagangan mereka. Hal tersebut telah dirasakan oleh salah seorang penjual, Ibu Santi. Ia pernah melakukan pengamatan mengenai barang dagangannya dan juga barang dagangan penjual keliling. Ia pun merasa bahwa barang dagangannya tersebut masih belum terjual laris dan pedagang keliling tersebut ternyata sudah kehabisan barang dagangannya.

Pantai Baron juga merupakan pantai yang paling banyak pedagangnya dibandingkan dengan pantai lainnya. Akibat dari banyaknya pedagang, para pedagang merasa resah dan bersaing dengan cara tidak sehat. Orang mudah mendirikan warung atau kios hanya dengan izin lisan atau bahkan tanpa izin sama sekali. Seharusnya setiap pemilik warung memiliki kartu anggota. Kurangnya kebijakan ketua anggota atau ketua pokdarwis mengakibatkan para pedagang membuat harga yang tidak wajar atau merendahkan harga supaya dagangannya terjual laris. Cara itu



mengakibatkan perselisihan, saling menyindir, saling mengucilkan, dan sebagainya.

Tingkat kebersihan di Pantai Baron masih belum bisa teratasi. Hal ini disebabkan ketidaksadaran para pengunjung dan pedagang yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Hal lain yang menyebabkan tingkat kebersihan rendah yaitu kurangnya fasilitas tempat pembuangan sampah. Kurangnya tempat pembuangan untuk limbah cair juga menyebabkan keresahan para pedagang rumah makan. Limbah cair dari rumah hanya dibuang begitu saja ke bagian belakang rumah makan. Hal ini menyebabkan pencemaran air laut. Jika hujan turun air pembuangan tersebut akan terbawa air hujan ke laut. Selain pencemaran air laut, terjadi pula pencemaran udara. Limbah itu juga menimbulkan bau tidak sedap. Hal ini sangat mengganggu pengunjung.

Banyaknya pedagang menyebabkan di antara mereka ada yang merasa tersaingi. Karena maraknya pedagang yang berjualan keliling di sekitar pantai lebih laris dibandingkan pedagang yang hanya menetap di kios tersebut. Akibatnya para pedagang menyindir, dan beradu mulut. Tempat pedagang yang kurang strategis juga membuat salah seorang pedagang mengeluhkan penghasilan yang menurun. Pedagang yang hanya menetap di kios mengeluh jika pengunjung pantai menurun. Mereka merasa kesulitan menawarkan barang dagangannya daripada pedagang keliling. Banyaknya pedagang yang berjualan di area dekat pantai juga mengganggu wisatawan. Pandangan ke pantai menjadi terhalang. Pemerintah sering melakukan penertiban.

Masyarakat menyambung hidup atau menghidupi keluarganya hanya dengan berjualan di pantai. Pemerintah sebaiknya menyediakan lahan yang cukup untuk mendirikan kios-kios di Pantai Baron. Akan tetapi, ketua kelompok juga harus membuat kebijakan agar para pedagang yang berjualan melaksanakan kegiatannya dengan aman dan damai antarpedagang.

## Solusi permasalahan

1. Tingkat kebersihan para pedagang dan barang yang akan dijual ditingkatkan supaya pengunjung merasa nyaman berbelanja.
2. Meningkatkan rasa masakan atau olahan yang akan dijual karena itu adalah salah satu cara menarik perhatian konsumen.
3. Meningkatkan kualitas bahan agar minat konsumen meningkat.
4. Meningkatkan tampilan kemasan agar lebih menarik perhatian konsumen.
5. Ketua kelompok mengompakkan harga semua jenis dagangan agar mengurangi persaingan antarkelompok.



**Tri Wahyuni** Lahir di Gunungkidul, 01 Juni 1999  
Alamat rumah di Karang Lor 1 Kemadang, Tanjungsari, Gunungkidul. Sekolah di SMKN 1 Tanjungsari yang beralamat di Jalan Baron Km. 19, Rejosari, Kemadang, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Tri Wahyuni dapat menghubungi ponsel 083126224162 , Judul esai “Pedagang Pantai Baron”

# PERETAS: PENJAHAT ATAU PELINDUNG?

*Widiya Safitri*

SMA Negeri 1 Karangmojo

“Penjahat” adalah kesan yang muncul pertama kali saat mendengar kata *peretas*. Pada dasarnya peretas merupakan seseorang yang tertarik atau ahli dalam menggunakan sistem komputer. Banyak orang yang berpendapat bahwa peretas merupakan penjahat komputer, tapi juga tidak sedikit yang mengatakan bahwa peretas merupakan pelindung. Bagaimana dua kata berlawanan itu saling bersaing mengisi dasar pemikiran umum?

Menurut KBBI, *penjahat* adalah orang yang melakukan kejahatan. Dalam hal ini, konsep pemikiran masyarakat bahwa peretas adalah seorang penjahat bukan tanpa alasan. Dikutip dari *merdeka.com*, pada tahun 2013 di Indonesia tercatat 9 kasus peretasan yang mengharuskan pihak polisi turun tangan untuk menangani masalah ini. Kasus tersebut hanya beberapa dari banyaknya peretasan yang terjadi di Indonesia. Tercatat dalam *news.detik.com* pada tahun 2016 kejahatan peretasan di Jakarta mencapai 1.207 kasus. Peretas yang menyalahgunakan kemampuannya ini, biasanya meretas situs atau web untuk mendapatkan keuntungan dengan mencuri data rahasia. Ada juga yang kemudian menjual data tersebut. Kerugian yang ditanggung oleh korban juga tidak tanggung-tanggung, jutaan hingga miliaran rupiah.

Di Indonesia peretasan bukan lagi hal yang baru. Setiap tahunnya peretas di Indonesia semakin meningkat. Perkembangan teknologi dan maraknya globalisasi merupakan faktor yang memengaruhi peningkatan itu. Untuk mendapat informasi secara detail cara menjadi peretas sangat mudah diperoleh dari berbagai situs. Tidak hanya itu, kini sudah ada buku yang menjelaskan cara-cara menjadi peretas. Pada umumnya, pengetahuan tersebut berisi hal-hal yang membuat pembaca tertarik dengan sistem jaringan komputer. Ada yang dapat memanfaatkannya dengan baik, ada pula yang menyalahgunakan. Mereka yang berpikir pendek tentang betapa kerennya menjadi seorang peretas, mulai mendalami dan mencoba membobol situs.

Riza Fajarwati, guru TIK SMA Negeri 1 Karangmojo, mengatakan bahwa peretas pemula ibarat seorang yang suka dengan *game*. Pada awalnya tertarik, kemudian tertantang untuk maju ke level yang lebih tinggi. *Game* menjadi candu dan membuat rasa tidak puas kalau belum mencapai puncak. Peretas dapat membobol keamanan program dalam instansi.

Di Indonesia telah berdiri forum peretas. Ada anggota yang aktif, ada juga yang tidak aktif. Forum ini menjadi ajang bertukar informasi walaupun sekadar pemrograman, pengkodean, dan jaringan komputer. Inilah sisi positif forum. Ada yang menyalahgunakan forum untuk kegiatan-kegiatan merugikan. Sisi negatif inilah yang harus diwaspadai.

Peretas kebanyakan memulai atau mempelajari sistem peretasan pada masa remaja. Pada masa itu, hasrat keingintahuan sedang tinggi-tingginya. Mereka merasa tertantang dan mulai mencari jati diri lewat hal tersebut. Beberapa anak muda melakukan peretasan sekadar untuk protes secara tidak langsung. Kasus pemuda yang melakukan kejahatan ini tidak hanya di Indonesia. Di luar negeri banyak penjahat peretas yang ditangkap dengan umur yang masih belasan tahun. Diberitakan dalam 5pm-2am. blogspot bahwa terdapat 6 peretas muda yang menghebohkan dunia. Kebanyakan peretas berjenis kelamin laki-laki. Sampai

sekarang, hanya beberapa yang memberitakan seorang peretas perempuan ditangkap. Dapat dikatakan, sifat berani dalam mengambil resiko dalam dunia peretasan banyak dimiliki oleh laki-laki.

Berita dari tvone, pada tahun 2015 Indonesia masuk ranking pertama dalam peretasan. Hal tersebut menandakan bahwa negara Indonesia memiliki standar yang cukup baik dalam bidang IT. Terkutip dalam maxmanroe.com, Ludi Lumanto selaku Ketua Indonesia Security Incident Response Team juga menegaskan bahwa Indonesia urutan pertama jumlah peretas terbanyak di dunia dengan presentase 38%, lebih banyak 5% dari Cina yang merupakan negara maju.

## **Pelindung**

Jika ada orang yang berpikiran peretas adalah pelindung maka tak salah. Dalam situs Wikipedia.com dijelaskan bahwa, peretas sejati tidak akan melakukan peretasan komputer. Orang atau suatu kelompok yang melakukan peretasan seperti, meretas bank sering disebut *cracker*. Menurut pandangan peretas sejati, *craker* adalah orang malas yang tidak bertanggung jawab dan tidak terlalu pintar. Dijelaskan juga, seorang peretas sejati tidak suka dengan anggapan bahwa *craker* adalah peretas. Dalam konteks ini, *craker*-lah yang kerap melakukan kejahatan komputer.

Peretas sejati tidak akan meretas keamanan situs untuk kepentingan pribadi. Tapi biasanya ia akan mencoba keamanan sebuah situs dan memberitahu pihak untuk memperbaiki sistem keamanan jika ada kelemahan atau pun celah. Pada dasarnya kita hanya terpaku bahwa peretas itu adalah seorang penjahat. Fakta baru-baru ini diungkap oleh On The Spot Trans7 ada sebuah film yang mempresepsikan sebagian besar peretas adalah orang jahat dan itu merupakan kesalahan. Dikatakan juga dalam acara tersebut, di kehidupan nyata peretas kebanyakan orang yang baik dan mereka lebih mengarah pada seseorang yang ahli dalam komputer.

Hanya sedikit yang tahu bahwa peretas kebanyakan orang yang baik. Sejumlah 2 dari 10 orang yang ditanyai tentang peretas mengatakan hal yang sama yaitu penjahat atau pembajak situs. Walaupun demikian, tak menutupi pandangan kita bahwa sebenarnya ada seorang peretas dunia yang baik sekaligus berjasa bagi kemajuan teknologi. Terkutip dalam *telset.id* terdapat 5 peretas dunia yang masuk dalam kategori tersebut salah satunya adalah Stephen Wozniak. Stephen Wozniak, yang lebih dikenal Steve Jobs, pada awal peretasannya ia membuat kota biru yang mampu mengubah telepon jarak jauh tanpa menggunakan biaya. Tidak ada ruginya menjadi peretas baik seperti Stephen Wozniak. Bahkan sesudah itu, ia dikenal bekerja untuk perusahaan Apple.

Pada tahun 2015, *nasional.kompas.com* mengabarkan bahwa polisi Cyber Crime Bareskrim Polri hanya berjumlah 18 orang. Jumlah ini tidak seimbang dengan banyaknya kasus peretasan di Indonesia. Dimungkinkan polisi Cyber Crime tidak mampu menangani ribuan kasus yang terjadi sepanjang tahun di Indonesia. Di negara maju seperti Cina, untuk menangani peretasan dibutuhkan 18.000 personel polisi. Sangat besar kemungkinannya untuk menyelesaikan atau mencegah kejahatan retas lainnya.

Sebenarnya, sangat mudah mencegah kejahatan ini. Pemerintah dapat mendirikan sebuah organisasi atau forum resmi untuk perkumpulan peretas di Indonesia. Pemerintah juga dapat merangkul para peretas dengan baik. Biasanya pemerintah baru akan bertindak jika kejahatan itu sudah terungkap di media. Pemerintah seharusnya bergerak cepat dalam menstabilkan perkembangan peretas di Indonesia. Dengan merekrut peretas yang sudah terungkap ke instansi pemerintahan seperti kemiliteran. Dengan begitu, mereka tidak akan berpikiran meretas kembali sistem pemerintahan atau instansi lain. Mereka yang sudah ahli dalam peretasan, juga dapat menjaga keamanan data pemerintah dari peretas lain. Peretas jahat mampu menjadi seorang pelindung, dengan cara demikian.

Walaupun, banyak kasus kejahatan retas di Indonesia maupun dunia, tapi tidak menutup fakta bahwa peretas sejati (baik) juga tidak kalah banyak jumlahnya. Kita harus melihat dari sisi yang berbeda tentang pemikiran bahwa peretas itu selalu bertindak jahat. Tanpa alasan yang pasti, kita tak dapat menyimpulkan pandangan terhadap seorang peretas. Terbukti bahwa peretas itu terdapat dua macam, yaitu peretas sejati dan *craker*.



**Widiya Safitri.** Lahir di Gunungkidul, 15 November 2000. Alamat rumah Prampelan 1, Kenteng, Ponjong, Gunungkidul. Saat ini Widiya Safitri masih sekolah di SMAN Karangmojo yang beralamat di Coyudan, Coyudan, Ngipak, Karangmojo, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Widiya Safitri dapat menghubungi HP 083869715623. Email safitriwidiya@yahoo.co.id hobi membaca. Judul esai “Peretas: Penjahat atau Pelindung.”

# EKSPLORASI GUA COKRO YANG MASIH PERAWAN

*Widya Wibhartanti Safitri*  
SMK Muhammadiyah 2 Ponjong

Tahukah Anda tentang Gua Cokro? Ya, tentu saja belum tahu bukan? Di Gunungkidul masih banyak gua yang belum cukup terkenal, salah satunya yaitu Gua Cokro. Di kalangan masyarakat, wisata Gua Cokro masih terdengar asing. Gua Cokro sering disebut *Luweng* Cokro. Konon, Gua Cokro tersebut berbentuk sumur dengan ketinggian 200 meter dan mempunyai mulut gua yang berbentuk persegi panjang yang berukuran 2x1 meter. Gua Cokro dahulu digunakan sebagai tempat penyucian senjata-senjata tradisional dari Kerajaan Mataram. Sekarang gua ini masih menyimpan misteri tersendiri yang siap untuk dikunjungi dan ditelusuri. Kata *cokro* (sebut: *cakra*) mempunyai arti senjata dalam bahasa Jawa.

Gua Cokro terletak di Padukuhan Blimbing RT 01 RW 05, Desa Umbulrejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul. Untuk menuju ke kawasan Gua Cokro, Kita bisa menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan yang disewakan. Dari Yogyakarta, arahkan kendaraan Anda menuju Jalan Wonosari hingga Alun-Alun Wonosari. Kemudian, perjalanan diteruskan hingga bertemu dengan perempatan Pasar Karangmojo. Ambil jalur ke arah timur menuju arah ke Ponjong. Setelah menemukan Padukuhan Blimbing lanjutkan perjalanan ke wisata Gua Cokro dengan mengikuti penunjuk arah yang telah disediakan.

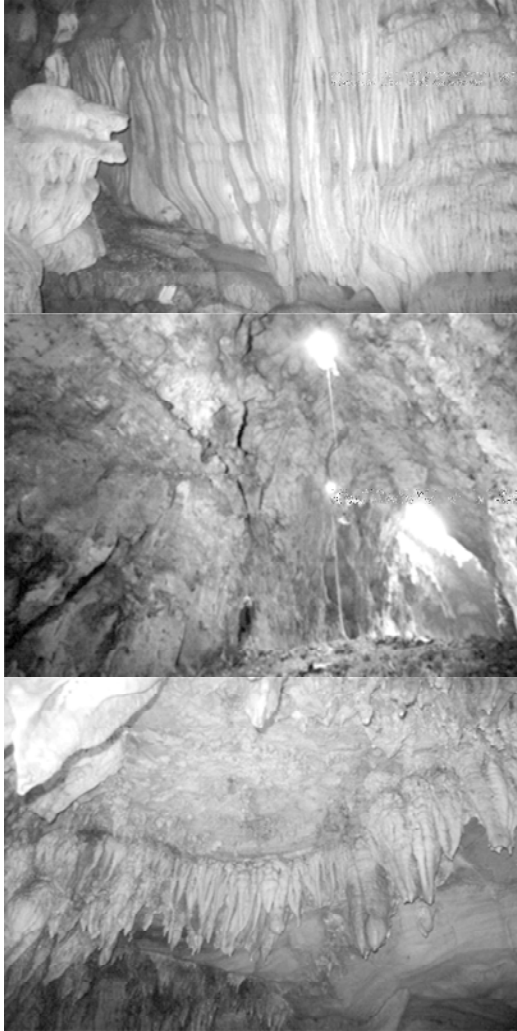


Gua Cokro merupakan objek wisata yang masih bisa di bilang terjaga ekosistemnya. Belum banyak orang yang mengetahui keberadaan Gua Cokro, tempat wisata ini masih alami dan keindahannya bisa dinikmati oleh para pengunjung. Gua Cokro termasuk objek wisata yang memacu adrenalin, sehingga cocok sekali untuk para pecinta alam. Untuk memasuki Gua Cokro satu-satunya jalan yang ada adalah melalui lintasan vertikal yang berbentuk persegi panjang yang berada di mulut gua. Setelah memasuki gua kita bisa menikmati keindahan di dalamnya. Kita dapat melihat sorotan cahaya dari mulut gua yang menembus masuk ke dalam.

Gua Cokro adalah gua vertikal dengan kedalaman kira-kira 18 meter. Bagian bawah gua terdapat dua lorong membujur ke arah selatan dan utara panjangnya 50 meter dan 250 meter. Diperlukan keahlian khusus menelusuri gua tersebut. Untuk bisa menelusuri Gua Cokro kita harus turun secara vertikal mengambang dengan menggunakan tali ke bawah dengan kedalaman 18 meter. Itu merupakan tantangan yang harus dihadapi untuk bisa menikmati keindahannya. Keindahan ornamen-ornamen yang terbentuk secara alami dengan proses alam yang cukup lama sungguh menakjubkan.

Selain itu, di dalam Gua Cokro terdapat batu-batuan stalagmit dan stalagtit. Ada berbagai corak yang bisa ditemui saat menelusuri Gua Cokro, salah satunya, yaitu corak batik. Selain corak batik ada juga *flowstone* atau batu air yang menyerupai patung singa, dan berbagai dekorasi dekorasi mirip dengan gorden di dinding-dinding gua yang dapat berbunyi ketika disentuh. Selanjutnya, ada ruang besar dengan ketinggian lebih dari 25 meter, atapnya dipakai sebagai tempat tinggal kelelawar dan burung Sriti. Ada juga stalagtit yang berbentuk sedotan, anggur, gerigi, dan bentuk tiang, yaitu pertemuan antara stalagtit dan stalagmit yang indah.

Keindahan lainnya, yaitu pancaran sinar matahari yang menembus ke dalam dasar gua terlihat sederhana, tetapi cukup me-



ngagumkan. Para pengunjung atau wisatawan harus menguasai teknik turun dan naik dengan menggunakan tali. Setidaknya pengunjung menguasai teknik-teknik naik turun gua menggunakan tali yaitu salah satunya teknik *ropelling* dan *single rope technique*. Pengunjung akan dipandu oleh pemandu Gua Cokro dan menikmati indahnya Gua Cokro.

Para wisatawan yang datang memang memerlukan kesabaran karena pengelola wisata Gua Cokro membatasi wisatawan yang datang untuk menjaga ornamen-ornamen dan pelestarian ekosistem dalam gua. Pengelola Gua Cokro membatasi pengunjung maksimal hanya 10 orang, dengan biaya paket sekitar Rp400.000,00. Pemesanannya harus dikonfirmasi dua hari sebelum masuk ke Gua Cokro. Para pengunjung akan disuguhi bebatuan stalagtit dan stalagmit dan ornamen-ornamen indah. Di tempat itu ada batu kristal dan mutiara gua yang tersembunyi, yang mungkin saja membuat pengunjung tidak pernah lupa dan menjadikan kesan tersendiri. Keunikan ornamen yang terangkai di dinding seperti menceritakan tentang sesuatu, dan menarik untuk ditelusuri. Gua Cokro lebih mengutamakan bebatuan dengan suasana yang sejuk dan begitu menawan dengan adanya remang-remang dari cahaya di atap gua.

Gua Cokro saat ini dikembangkan sebagai salah satu potensi wisata peminat geowisata karst Gunungkidul. Gua Cokro berdekatan dengan Gua Gremeng yang bertipe horizontal, sedangkan Gua Cokro bertipe vertikal. Menurut Bariyono, ketua pengelola Gua Cokro, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul telah mencatat Gua Cokro untuk dimasukkan ke dalam daftar Geo Park Internasional yang akan dinilai oleh Unesco bulan depan.



**Widiya Wihartanti.** Lahir di Gunungkidul, 05 Desember 1999. Alamat rumah di Blimbing, Umbulrejo, Ponjong, Gunungkidul. Widiya Wihartanti Sekolah di SMK Muh. 2 Ponjong. Alamat sekolah di Simpanglima Pathi, Genjahan, Ponjong, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Widiya Wihartanti dapat menghubungi HP 083869380522 Judul esai “Eksplorasi Goa Cokro Yang Masih Perawan”.

# FENOMENA WARGA DESA MANDIRI: PERBAIKI JALAN BERASPAL

*Wisnu Dwi Saputra*  
SMA Negeri 1 Rongkop

Fenomena warga desa yang mandiri: menambal atau memperbaiki jalan beraspal dengan mandiri. Fenomena ini banyak terjadi di Indonesia khususnya daerah perdesaan. Apa motivasi masyarakat secara mandiri memperbaiki jalan berlubang dengan bekerja sendiri? Meski sebenarnya hal semacam ini terjadi juga di daerah perkotaan, fenomena yang terjadi di perdesaan lebih menarik.

Berdasarkan observasi dan wawancara dapat dikupas betapa menariknya fenomena mandiri masyarakat perdesaan. Mereka melakukannya secara bergotong royong dengan swadana. Tidak sedikit dana yang mereka keluarkan untuk itu.

Jalan merupakan infrastruktur yang mempunyai peran vital dalam kehidupan masyarakat. Peranan jalan penting dalam bidang apa saja. Jalan menghubungkan tempat satu ke tempat yang lainnya. Kualitas jalan yang baik akan memberikan kenyamanan yang lebih bagi penggunaannya. Lantas bagaimana bila jalan beraspal yang seharusnya menjadi tempat lewat yang nyaman bagi para pengendara mengalami kerusakan dan tidak segera diperbaiki?

Di Desa Joho, Pracimantoro sebagian jalan beraspal mengalami kerusakan. Kerusakan jalan banyak ditemukan dari Pracimantoro bagian selatan hingga Desa Joho. Selain retak-retak,

jalan beraspal juga berlubang. Karena tidak mendapat perhatian, kerusakan semakin parah bahkan ukuran lubang jalan semakin besar. Lubang jalan yang parah bisa berdiameter kurang lebih satu meter dan kedalaman sepuluh hingga lima belas sentimeter. Saat musim hujan keadaan jalan semakin menggenaskan. Lubang jalan tergenangi air sehingga lubang tidak terlihat oleh pengguna jalan. Saat inilah sering terjadi kecelakaan. Para warga mengeluh karena keadaan jalan yang seperti ini membahayakan para pengendara yang lewat. Keadaan inilah yang menyadarkan sebagian warga peduli menambal-nambal jalan dengan beton dan dengan alat seadanya.

### **Kemauan Masyarakat**

Apa sebenarnya yang dimau masyarakat? Bapak Misran sebagai salah satu warga yang bekerja dan mendukung gerakan ini menjawab beberapa pertanyaan penulis. Di antara pertanyaan yang dilontarkan sebagai berikut. (1) Apakah Bapak memperbaiki jalan ini atas kemauan bapak pribadi? (2) Apa yang membuat Bapak semangat memperbaiki jalan ini? (3) Apakah Bapak mendapat bayaran atau upah kerja? Pak Misran menjawab sambil tersenyum. "Jalan ini sangat penting bagi siapa saja yang lewat, dan saya rasa berbuat baik pada banyak orang adalah hal yang sangat baik. Kami mengerjakan perbaikan jalan dengan ikhlas dan atas dasar kemauan diri sendiri. Lagi pula kami tidak mengerjakan perbaikan jalan ini sendirian. Pekerjaan tidak terasa berat," jawab Bapak Misran. Kemudian, untuk pertanyaan kedua ia menjawab hal yang hampir serupa dengan jawaban awal, yaitu ia semangat karena ingin berbuat baik pada banyak orang. Untuk masalah upah, ia tidak memperolehnya. Ia pribadi juga tidak mengharapkan upah sedikitpun. Seperti itulah salah satu tanggapan dari pekerja yang suka rela memperbaiki jalan aspal itu.

Masih ada beberapa pertanyaan yang belum sempat penulis tanyakan. Penulis pun mencoba bertanya kepada salah satu pekerja perbaikan jalan aspal yang lain. Penulis bertemu dengan

Bapak Kasito, beberapa pertanyaan yang saya sampaikan kepada beliau. (1) Apakah menurut bapak baik menambal jalan berlubang ini tanpa perintah dari atasan (pemerintah)? (2) Apakah bapak tidak merasa rugi dengan pembelian material-material yang digunakan untuk pembangunan ini? (3) Apakah bapak mendapat bantuan dana dari warga lain yang saat ini tidak ikut bekerja? Pertanyaan penulis yang terkesan kurang sopan ini mendapat tanggapan yang cukup baik dari Bapak Kasito. Beliau menjawab dengan panjang lebar. Baginya apa yang dilakukan dengan rekan-rekannya adalah hal yang baik. "Daripada menunggu perbaikan dari pemerintah yang sangat lama, lebih baik kami merperbaikinya sendiri. Lagi pula dengan perbaikan ini kami lebih merasa nyaman. Kami memang sangat berharap adanya perbaikan dari pemerintah. Namun, beberapa kali kami mengajukan permohonan, tidak ada respon. Merasa rugi sih tidak, kami membeli bahan material dengan dana bersama. Dana ini juga kami peroleh dari beberapa warga yang pro (sependapat) dengan kami. Dengan cara seperti ini justru kami dapat membuktikan bahwa kami sebagai warga biasa pun dapat mengatasi kerusakan sarana umum di daerah kami sendiri," tuturnya.

Jawaban Bapak Kasito begitu tegas saya tambah tergugah. Apa yang dilakukan Bapak Kasito dan rekan-rekannya ternyata sangat baik. Di sisi lain, ada beberapa warga yang kurang setuju. Namun, hal itu wajar.

Pada hari lain penulis berdiskusi dengan teman sekelas yang kebetulan juga satu kampung. Dia merupakan salah satu dari beberapa warga desa yang sebenarnya tidak setuju dengan perbaikan jalan yang dilakukan oleh warga desa secara mandiri tersebut. Baginya perbaikan jalan macam yang dilakukan para warga memang bagus, dan itu membuktikan kemampuan para warga dalam pembangunan. Namun, yang membuat ia tidak setuju adalah perbaikan jalan dengan prasarana yang tidak memadai mengakibatkan perbaikan kurang maksimal. Jalan mudah rusak kembali. Selain itu, perbaikan jalan tersebut hanya akan memper-

parah kerusakan jalan dan semakin membahayakan. “Saya sangat yakin maksud warga memperbaiki jalan dengan campuran semen dan pasir (beton) tersebut sebenarnya hanya untuk mendapat perhatian pemerintah,” ungkapnya. Sebagai seorang pelajar wajar pendapatnya kritis. Penulis menghargai pendapatnya.

Selain berdiskusi dengan teman sebaya penulis juga mencoba berbincang dengan ibu kepala desa. Beliau mengatakan bahwa sebenarnya apa yang dilakukan para warga dalam memperbaiki jalan beraspal dengan beton ini kurang benar. Yang pertama, mereka menggunakan bahan yang tidak standar. Mereka juga dianggap mengabaikan perintah yang diberikan dari atasan. Seharusnya mereka hanya memberi tanda putih pada sekitar lubang. Tenaga kerja profesional dari pemerintah akan memperbaikinya. Namun, warga kurang sabar atau mungkin sudah kecewa dengan lambatnya perbaikan yang akan diberikan oleh pemerintah.

Perbaikan jalan yang dilakukan masyarakat secara mandiri merupakan cara yang baik. Meskipun demikian, masyarakat harus tahu bahwa ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam setiap langkahnya. Menambal jalan beraspal dengan cara yang tidak standar justru akan mempercepat kerusakan jalan raya.



**Wisnu Dwi Saputro.** Alamat rumah di Joho, Pracimantoro, Wonogiri. Sekolah di SMAN 1 Rongkop yang beralamat di Jalan Sadeng Km 25, Semugih, Rongkop, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Wisnu DP. dapat menghubungi ponsel 085647539564 email wisnu5360@gmail.com. Judul esai “Fenomena Warga Desa Mandiri Perbaiki Jalan Beraspal”

# TRADISI *RASULAN* BAGI REMAJA GUNUNGKIDUL

*Yassinta Isna Berliana*  
SMA Negeri Semanu

Apakah kalian pernah melihat *rasulan*? Atau baru mendengarnya sekarang? *Rasulan* atau yang disebut bersih desa adalah acara yang diselenggarakan suatu desa setiap setahun sekali sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas melimpahnya hasil panen di desa mereka.

Salah satu wilayah yang masih melestarikan *rasulan* adalah Kabupaten Gunungkidul. Di Kabupaten Gunungkidul, hampir semua desanya melakukan tradisi *rasulan* yang dilaksanakan pada hari tertentu sesuai dengan penanggalan Jawa. Ritualnya pun tidak selalu sama, seperti sesajian dan peralatan pada tiap-tiap daerah atau desa, karena mereka mempunyai kepercayaan yang berbeda pada leluhur yang membawa tradisi tersebut. *Rasulan* memang merupakan tradisi yang paling menarik dan dinantikan oleh banyak orang. Banyak masyarakat dari luar daerah bahkan dari luar negeri datang untuk menyaksikannya. Dahulu tradisi *rasulan* itu sangat sakral, tetapi sekarang setelah terpengaruh oleh budaya modern, sudah berkurang kesakralannya dan maknanya pun berubah serta rawan sekali punah.

## **Makna *Rasulan***

*Rasulan* memiliki makna yang selalu dikaitkan dengan cerita Dwi Sri sebagai dewa para petani. Sebelum acara dimulai warga



desa akan meletakkan sesajian di beberapa tempat yang dianggap keramat, membersihkan makam leluhur, mengadakan kerja bakti dan lomba-lomba, dilanjutkan malamnya pentas seni. *Rasulan* akan diawali dengan upacara, di sini akan dikeluarkan semua hasil panen yang ada. Dalam upacara ini, salah satu acara yaitu mendoakan semua hasil panen warga desa. Beberapa yang sudah berbentuk makanan adalah nasi gurihnya sebagai persembahan kepada para leluhur. *Ingkung* 'ayam utuh yang sudah dimasak' sebagai lambang manusia ketika masih bayi dan kepasrahan pada Yang Mahaagung. Jajanan pasar sebagai lambang agar masyarakat mendapat berkah. Pisang raja sebagai lambang harapan agar mendapat kemuliaan dalam masa kehidupan. Jenang (bubur) merah sebagai lambang bapak dan ibu serta jenang putih penolak marabahaya. Terakhir, *tumpeng lanang* 'nasi yang dibentuk lan-



Pemberian Sesajian



*Tumpeng*

cip' sebagai lambang Yang Mahaagung dan *tumpeng wedok* 'nasi yang dibentuk setengah bulat' sebagai lambang penghormatan kepada leluhur. Kemudian dilanjutkan kirab budaya dan perebutan hasil panen yang akan ditutup dengan pertunjukan wayang.

Tradisi *rasulan* itu sangat kental dengan gotong royong dan kekeluargaannya. Sebagai contoh, ketika *rasulan* penghuni setiap rumah akan masak besar-besaran untuk menjamu para tamu. Selain itu sebagian dari masakan mereka akan di-*punjung*-kan 'saling memberi makanan' kepada kerabat dekat atau para te-

tangga. Namun, nilai-nilai itu sedikit bergeser. Sekarang mereka hanya memasak untuk menjamu para tamunya saja. Contoh lainnya, ketika melakukan gotong royong membersihkan desa dan saat tirakatan. Dulu saat kerja bakti menjelang *rasulan* warga desa akan bergotong royong membersihkan lingkungan desa. Saat ini, setiap rumah hanya mewakili satu anggota keluarganya untuk melaksanakan kerja bakti. Selain itu saat diadakan acara *tirakatan* atau *genduri* 'kenduri', semua rumah akan mengeluarkan *ingkung* untuk dibawa ke balai desa. Sekarang hanya beberapa desa saja yang masih melakukannya. Di beberapa desa yang lain hanya mengeluarkan satu *ingkung* untuk *tirakatan* atau *genduri*.



*Genduri*

### **Tradisi *Rasulan* bagi Remaja**

Nah, di sini penulis akan menjelaskan bagaimana pandangan para remaja di Gunungkidul tentang *rasulan* dan cara mereka menyikapi serta mengambil manfaatnya. Penulis mendapatkan informasi ini dari beberapa narasumber dan kejadian di sekitar lingkungannya.

Banyak yang menganggap tradisi *rasulan* saat ini hanya sebagai sarana untuk bersenang-senang, khususnya bagi para remaja. Remaja yang menghadiri atau yang mengikuti *rasulan*, kebanyakan beranggapan bahwa *rasulan* itu dilakukan karena kebiasaan. Upacara *rasulan* hanya dilakukan oleh pemangku adat dan orang

tua saja. Remaja hanya mendapatkan bagian untuk bersenang-senang serta berkumpul dengan teman. Sebenarnya banyak peranan remaja untuk ikut berpartisipasi dalam *rasulan*. Sebelum acara *rasulan* dilaksanakan, remaja di suatu desa yang tergabung dalam organisasi karang taruna akan mengadakan rapat. Mereka akan membahas beberapa kegiatan seperti pentas seni, lomba berbagai kegiatan, dan kirab budaya sekaligus akan membentuk panitia pelaksana. Awalnya memang mereka berperan aktif, namun dalam pelaksanaannya hanya beberapa remaja saja yang berpartisipasi. Mereka cenderung memiliki sikap kurang sportif dan membebankan semua pada anggota inti karang taruna. Saat menjadi panitia suatu kegiatan pun mereka tidak melaksanakannya dengan baik.



Pentas seni

Gunungan

Kirab Budaya

Sudah menjadi kebiasaan, saat menjelang *rasulan* warga desa akan melakukan kerja bakti, memasang umbul-umbul, dan membuat gunung. Nah, di sini karang taruna akan ikut berpartisipasi. Namun, seperti biasa hanya sebagian dari mereka yang ikut kerja bakti, itu pun cenderung memilih pekerjaan yang ringan contohnya memasang umbul-umbul dan membuat lapangan untuk lomba dari pada membersihkan lingkungan desa. Saat membuat gunung memang para remaja yang membuatnya. Mereka akan

membuat gunung dengan berbagai bentuk, contohnya petani, penjual jamu, pos ronda, sapi, kambing dll., yang akan di arak saat kirab budaya. Namun kenyataannya saat kirab budaya yang membawa gunung itu bukan mereka, melainkan para orang tua.

*Rasulan* akan diawali dengan upacara pembukaan di balai desa yang dipimpin pemangku adat atau kepala desa. Warga desa akan berpakaian adat dan membawa hasil panen mereka yang akan diarak saat kirab budaya. Mereka akan memperlihatkan kesenian yang ada. Namun, disayangkan saat upacara pembukaan para remaja jarang mengikutinya. Ada yang memilih di rumah untuk menjamu tamu dan memang ada yang sibuk berdandan untuk kirab budaya. Namun, saat kirab budaya pun sebagian remaja tidak berpakaian adat dan menampilkan kesenian yang ada di desanya, melainkan mereka berpakaian pemulung, preman, dan berjoget diiringi lagu dangdut.



*Jathilan*



Perebutan Hasil Panen

Setelah selesai kirab budaya, biasanya akan diadakan upacara penutup yang akan diakhiri dengan berebut hasil panen oleh warga desa. Setelah itu akan ada berbagai pertunjukan, seperti *jathilan*, *doger*, tari-tari, dan *kethoprak*. Namun, di sini sebagian remaja yang ada tidak ikut berpartisipasi, karena kesenian tersebut dianggap kuno. Pertunjukan ini dimainkan oleh warga desa

yang umumnya para orang tua. Padahal dengan adanya pertunjukan ini saat *rasulan*, merupakan kesempatan bagi para remaja untuk menggali dan mengembangkan bakatnya, di lain sisi mereka akan menjadi generasi penerus tradisi-tradisi yang ada di desa mereka.

Nilai yang Terkandung dalam *Rasulan*

1. Nilai kebersamaan: masyarakat secara bersama-sama bekerja bakti membersihkan lingkungan desa sehingga kebersamaan mereka tetap terjalin. *Rasulan* juga dijadikan sarana bersilaturahmi dengan teman atau sanak saudara yang jauh.
2. Nilai kepercayaan: hubungan manusia dengan Tuhan atau leluhur yang dapat terjalin dengan baik jika mereka menjalankan agama dan tradisi *rasulan* setiap tahunnya maka desanya dapat terhindar dari marabahaya.
3. Nilai ekonomi: dengan tetap menjalankan *rasulan* masyarakat dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan hidupnya karena hasil panen akan meningkat setiap tahunnya. Adanya *rasulan* ini juga akan mengundang para wisatawan yang akan menambah penghasilan di desa mereka.

## Kesimpulan

Generasi muda sekarang mengalami krisis kebudayaan. Jati diri mereka telah hilang. Oleh karena itu, mereka mudah sekali terpengaruh oleh budaya luar dan meninggalkan atau melupakan budaya di Indonesia. Mereka tidak lagi mengenal tradisi *rasulan* ini. Mereka tidak memahami maknanya, bahkan mereka sudah jarang ikut berpartisipasi. Remaja hanya mengerti bahwa *rasulan* adalah tradisi turun-temurun yang harus dilakukan setiap tahunnya. Mereka juga menganggap bahwa tradisi *rasulan* itu hanya untuk bersenang-senang serta berkumpul dengan teman. Mereka tidak pernah berpikir bagaimana kelanjutan *rasulan* ini ke depan. Padahal mereka merupakan salah satu aset untuk melestarikan,

menyelamatkan, dan memajukan tradisi-tradisi yang ada. Alangkah baiknya bila para remaja lebih mencintai budaya sendiri dengan mulai mengenal dan mempelajarinya agar tidak punah atau diklaim oleh negara lain.



**Yassinta Isna Berliana.** Lahir di Gunungkidul, 23 Oktober 1999, Alamat rumah di Nitikan Timur, Semanu, Gunungkidul. Yassinta Sekolah di SMA Negeri 1 Semanu. Alamat sekolah di Semanu Selatan, Semanu, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Yassinta dapat menghubungi HP 081804270566. Hobi Menari dan Membaca. Judul esai “Tradisi *Rasulan* bagi Remaja Gunungkidul”.

# **EPILEPSI**

## **USAHA MENJADIKANNYA SUKSES**

*Yesi Maratul Marfuah*  
MAN 1 Gunungkidul

Bintang merupakan benda langit yang memancarkan cahaya. Bintang adalah sesuatu yang begitu indah untuk dilihat, namun tak mudah digapai. Sama halnya dengan sebuah prestasi. Prestasi merupakan hasil atau usaha yang dilakukan oleh seseorang. Tidak mudah mendapatkan dan mencapai sebuah prestasi. Dalam perjalanan menggapai sebuah prestasi pasti kita akan menemukan jalan yang terjal, berkelok, dan mungkin menemukan jalan yang buntu di dalamnya.

Dalam memperoleh prestasi kita perlu berusaha dengan kuat dan gigih. Salah satunya dengan pendidikan. Saat ini pemerintah Indonesia telah mengupayakan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia dengan mencanangkan wajib belajar dua belas tahun. Namun, apakah waktu dua belas tahun tersebut cukup untuk para pelajar mengembangkan berbagai kemampuan dan bakat yang mereka miliki? Yah, mungkin tidaklah cukup. Bagi orang yang memiliki biaya melanjutkan pendidikan tidak menjadi masalah. Bagaimana dengan orang yang memiliki kemampuan dan bakat, tetapi tidak memiliki biaya?

Memang tidak hanya program wajib belajar dua belas tahun yang sudah pemerintah usahakan untuk masyarakat Indonesia. Pemerintah juga telah menyokong masyarakat dengan adanya dana BOS yang meringankan biaya sekolah, bantuan untuk siswa

yang kurang mampu, juga sekolah gratis untuk siswa yang berprestasi. Untuk mendapatkan itu semua tentu tidak mudah. Pelajar yang pintar, tetapi kekurangan biaya pasti akan berusaha dengan keras untuk mendapatkan beasiswa.

Ada sebuah peribahasa “sebuah hasil tidak pernah mengkhianati usaha”. Di dalamnya terkandung makna yang besar. Bahwa setiap usaha yang disertai tawakal kepada Allah akan ada hasilnya di kemudian hari.

Pelajar Gunungkidul harus mampu mengembangkan daya pikir. Lebih baik mengedepankan pendidikan daripada persoalan yang tidak penting dan dapat menimbulkan masalah. Saat ini, yang memengaruhi prestasi siswa menurun ialah *smartphone* (telepon pintar). Seharusnya *smartphone* dapat membantu siswa belajar berbagai ilmu. Dengan telepon pintar itu siswa mudah mengakses informasi. Saat ini telepon pintar tidak dipergunakan hanya dipergunakan sebagai alat komunikasi dan informasi. Siswa lebih banyak menggunakannya untuk bermain *game online* dan media sosial, dan untuk membuka situs yang tidak penting. Penggunaan telepon pintar lebih banyak mengarah kepada dampak negatif. Akhirnya hanya akan merusak moral para pelajar di negara kita ini. Banyak orang menginginkan Gunungkidul maju dan terkenal. Di samping maju dalam pariwisata, Gunungkidul juga berprestasi dalam segala hal. Manfaatkan telepon dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan yang baik.

### **Cerita Teladan**

Salah satunya adalah teman saya yang bernama Gamal Abdel Nasir yang lahir di Gunungkidul pada tanggal 23 Maret tahun 2000. Dia berambut ikal, kulit sawo matang, dengan tubuh yang tidak terlalu tinggi. Dia tinggal bersama neneknya yang sudah tua, karena orang tuanya harus merantau ke kota untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Gamal bersekolah di MAN 1 Gunungkidul. Jarak yang setiap hari ia tempuh untuk sampai ke sekolah kurang lebih 2 km. Gamal adalah orang yang istimewa



dibandingkan dengan teman sebayanya karena dia diberi cobaan dari Allah berupa penyakit epilepsi.

Penyakit epilepsi atau ayan adalah suatu kondisi yang dapat menjadikan seseorang mengalami kejang secara berulang. Penderita epilepsi biasanya mendapat gangguan fungsi intelegensi, pemahaman bahasa, bahkan membuat perbedaan yang cukup signifikan pada IQ apabila ia tidak mendapat penanganan epilepsi yang serius. Dampak penyakit epilepsi sangat beragam, mulai dari lumpuh otak, retardasi/perlambatan mental, maupun ADHD.

Gamal telah menderita penyakit ini sejak usia 8 bulan. Penyakitnya mulai sering kambuh pada saat dia duduk di kelas 4 SD. Jika dia lupa minum obat atau saat obatnya sudah mulai habis kemungkinan penyakitnya akan kambuh. Hal ini akan menjadi lebih parah apabila dia tidak mampu mengendalikan emosinya.

Bukan karena penyakit yang diderita lantas dia menjadi anak yang manja, dia justru menjadi anak yang mandiri dibandingkan dengan anak sebayanya. Setiap obatnya akan habis dia pasti akan periksa ke dokter dan membeli obat sendiri. Semua dilakukannya sendiri, orang tuanya merantau ke kota. Dia juga tidak mau meminta tolong tentangnya karena takut merepotkan orang lain. Dalam kesehariannya di sekolah dia tidak berbeda dengan teman sebayanya. Dia juga memiliki impian yang luar biasa, menjadi seorang tentara. Dia sadar bahwa cita-citanya tidak mudah untuk digapai. Oleh sebab itu, dia selalu berusaha dengan keras, dan sekolah dengan rajin. Di kelas dia hanya duduk seorang diri. Tidak ada satu pun yang mau menemaninya. Banyak alasan yang mereka buat, ada yang takut tertular, ada yang jijik, dan sebagainya. Banyaknya cibiran tidak menyurutkan semangatnya untuk terus bersekolah. Dia sadar bahwa di lingkungannya lebih banyak orang yang menolak kehadirannya. Hal itu tak menyurutkan niatnya untuk membuat orang-orang di sekelilingnya bisa menerimanya seperti orang yang tak memiliki kekurangan. Justru cibiran dari merekalah yang membuat dia semakin kuat dan tetap dengan tawa yang selalu dia tebarkan di setiap harinya.

Selama hampir tujuh belas tahun dia mengalami penolakan dari lingkungannya. Selama itu pula dia selalu berusaha untuk membuat dirinya bermanfaat bagi orang di sekitarnya. Sikap yang sering dia lakukan untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang yaitu dengan berperilaku yang aneh dan terkadang dia terlalu berlebihan dalam mengungkapkan perasaannya. Justru hal itulah yang membuat orang enggan untuk berteman dengannya.

Dalam pembelajaran disekolah dia sama dengan temannya. Jika ada pertanyaan dia selalu mencoba menjawab walaupun terkadang apa yang dia jawab tidak sesuai dengan apa yang bapak ibu guru tanyakan kepadanya. Dia memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan teman-temannya. Dia pandai dalam berhitung sehingga dalam pelajaran matematika dia tergolong anak yang cukup cerdas bagi penderita epilepsi. Terkadang saat dia hendak menjawab pertanyaan dari ibu bapak guru, teman-temannya selalu meneriakinya bukannya malah mendengarkannya. Dia tetap sabar dan terkadang mempersilakan teman yang lain untuk menjawab.

Dia sadar untuk menggapai impiannya itu perlu usaha yang keras. Dia selalu rajin belajar. Dia juga sadar akan kemampuan dirinya, tetapi tetap berusaha. Dia tak pernah malu bertanya jika dia tidak paham. Banyak cibiran yang diperoleh ketika dia bertanya. Semangatnya untuk membanggakan orang tuanya begitu besar dengan cara dia bersekolah dengan sungguh-sungguh. Dia sadar bahwa orang tuanya telah berkerja keras untuknya.

## **Menangani Epilepsi**

Ada beberapa cara untuk mencegah penyakit epilepsi itu kambuh.

1. Menghindarkan penderita epilepsi untuk melakukan pekerjaan yang melelahkan fisik.
2. Menghindarkan dari terik matahari ketika kondisi fisik penderita epilepsi lemah.
3. Menghindarkan penderita epilepsi dari stres atau terpancing emosinya.

4. Bagi penderita epilepsi untuk lebih mengonsumsi makanan yang bergizi dan beristirahat dengan cukup.

Jika saat penderita epilepsi kambuh penyakitnya sebaiknya selama kejang berlangsung longgarkan pakaiannya, biarkan penderita sadar dengan sendirinya. Tapi terlebih dahulu lindungi kepalanya dengan bantal atau sesuatu yang lembut di bawahnya. Jika penderita epilepsi sudah sadar, miringkan tubuhnya dan bantu untuk memulihkan pernapasannya terlebih dahulu. Usahakan jangan langsung diberi minum karena bisa tersedak.

### Sikap Kita

Teman yang terkena epilepsi seharusnya dapat diterima dengan hati yang ikhlas. Pada dasarnya tidak ada satu orang pun yang mau menderitanya. Mereka sama dengan kita. Mereka ingin diterima di lingkungannya tanpa dibeda-bedakan. Mereka sadar bahwa kekurangan mereka adalah masalah untuk diri mereka. Kita bisa membantu mereka untuk menyelesaikan masalahnya yaitu cukup dengan kita semua bisa menerima kehadirannya tanpa dipandang sebelah mata. Mereka sama dengan kita yaitu butuh orang yang bisa berteman dengan segala kekurangan yang mereka miliki. Jadi hargailah setiap perbedaan yang ada. Jika kita bisa menerima perbedaan yang ada maka semua akan berjalan selaras dengan harmonis.



**Yesi Marratul Marfuah.** Lahir di Gunungkidul, 6 Juli 1999. Alamat rumah Kayuwalang, Wiladeg, Karangmojo, Gunungkidul. Yesi Sekolah di MAN 1 Gunungkidul. Alamat sekolah di Jalan Sunan Ampel 68, Wonosari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Yesi dapat menghubungi HP087738501493. Alamat email Yesizenfone@gmail.com. Hobi menari. Judul esai “Epilepsi Usaha Menjadikannya Sukses”.

# MENULIS: BELAJAR DARI AFI

*Hairus Salim HS*

Sejak kecil saya sudah senang menulis dan ingin menjadi penulis. Keinginan menulis ini hampir pasti berasal dari kegemaran membaca. Sedari kecil saya diperkenalkan oleh bacaan, baik dari perpustakaan sekolah maupun dari ayah yang memang senang membaca buku.

Di sebuah kota kecamatan kecil yang jauh dari kota kabupaten apa lagi kota provinsi, nun jauh di pedalaman Kalimantan ini, keinginan menulis itu tak tersalurkan dengan baik. Kegiatan literasi bisa dikatakan kosong sama sekali. Di lingkungan saya hampir tak ada orang yang pandai menulis, sehingga tak ada seorang pun yang bisa saya jadikan guru atau tempat bertanya. Tinggallah keinginan itu terdiam di dalam hati saja.

Karena itu, saya sangat iri dengan mereka yang tinggal di kota seperti Jakarta, Bandung, Malang, Surabaya, Medan, atau – terutama Yogyakarta. Di kota-kota ini banyak berdiam para penulis. Rumah mereka bisa didatangi untuk bertanya segala hal yang berkaitan dengan tulis-menulis. Di kota-kota ini banyak sekali pelatihan, *workshop* atau *training* menulis. Betapa beruntungnya mereka yang ingin belajar dan bercita-cita menjadi penulis, demikian pikirku saat itu.

Kendati demikian, saya tidak putus asa. Saya tetap berusaha untuk belajar menjadi penulis. Usaha ini saya wujudkan dengan

beberapa cara: Pertama, saya rajin menulis catatan harian. Kedua, saya aktif menulis surat dan menjalin persahabatan pena dengan banyak orang dari berbagai daerah. Ketiga, saya membangun, mengembangkan, dan mengisi majalah dinding sekolah; dan terakhir, mungkin sedikit agak unik, saya menulis ulang – dalam bentuk tulisan – film-film yang saya tonton. Latihan-latihan ini membuat saya lincah, cepat, dan cukup bagus dalam menulis. Hingga kegiatan menulis menjadi bagian dari kehidupan saya.

Ketika kemudian saya kuliah di Yogyakarta, dan lalu sempat ikut sekali dua kali pelatihan menulis atau mendengarkan ceramah seorang penulis tentang kiat menulis, tiga formula di atas, yakni membuat catatan harian, menulis surat, dan membuat majalah dinding merupakan formula baku untuk melatih diri menulis. Latihan adalah kunci.

Ini cerita dulu, zaman saya masih remaja, belum lagi ada media sosial seperti sekarang. Lalu bagaimana sekarang? Dugaan saya formula di atas tetap berlaku bagi sebagian orang, tapi pasti tidak sekuat dulu. Zaman berubah, selera pun berubah. Waktu berganti, cara pun berganti.

### **Belajar dari Afi Nihaya Faradisa**

Baru-baru ini terkenal seorang remaja putri yang masih duduk di SMU kelas XII di kota ujung timur pulau Jawa. Remaja ini telah diundang ke berbagai forum. Pertama-tama di kotanya, Banyuwangi, kemudian merambah ke kota-kota provinsinya seperti Malang dan Surabaya, dan kemudian keluar provinsinya: Yogyakarta dan Surabaya.

Remaja ini terkenal karena tulisan-tulisan yang diunggahnya di akun fesbuknya. Tulisan-tulisannya itu dari segi teknis sangat baik: jelas, runtut, sistematis. Kemudian dari segi isi, tampak sangat relevan dan orisinal. Ia membahas tentang nasionalisme, toleransi beragama, peran media sosial, dan lain-lain. Tampak sekali bahwa gadis remaja ini suka dan banyak membaca. Beberapa kalangan bahkan sempat mencurigai bahwa yang menulis

itu adalah orang tuanya atau seseorang yang telah dewasa, sedangkan dia hanya dipakai nama. Namun, jika Anda menyaksikan dan mendengarkan acara *talkshow* kebangsaan di UGM, 29 Mei 2017, yang menghadirkan anak ini, dugaan ini pasti akan Anda hapuskan. Gadis remaja ini memang pandai menulis, berani dan kritis dalam berpikir, banyak membaca, sangat percaya diri dalam menjawab pertanyaan, dan sebagaimana gadis remaja, sangat polos. Gadis itu adalah Afi Nihaya Faradisa.

Saya tidak ingin membahas apa yang ia tulis. Tetapi satu hal yang penting adalah Afi memperkenalkan dirinya melalui status-status fesbuk yang dituliskannya. Tentu saja yang “nge-like” pertamanya pasti sedikit dan yang “nge-share” pasti belum ada. Namun, pelan tapi pasti kemudian tulisannya di-like dan di-share banyak orang. Bahkan kemudian viral, sehingga membuatnya menjadi selebritis fesbuk, dan diundang banyak kalangan.

Menurutnya ia mulai aktif di fesbuk tahun 2012. Jadi kalau baru 2016 akhir ia mulai terkenal, dan di tahun 2017 ini mengalami puncaknya, maka butuh waktu 4 tahun untuknya menjadi dikenal dan terkenal.

Afi seperti remaja umumnya, suka *selfie* (swafoto), nonton film, mendengarkan musik, dan pacaran. Namun, ia tidak seperti remaja pada umumnya. Akun fesbuknya tidak hanya berisi foto *selfie* atau hal-hal seperti itu saja. Akun fesbuknya juga berisi tulisan-tulisan yang bagus, jernih, dan berbobot. Inilah yang membuatnya terkenal.

Saya kira remaja sekarang perlu belajar kepada Afi, dalam hal menggunakan media sosial, juga bagaimana belajar menulis, dan menjadikan media sosial sebagai salurannya. Tentu saja ini tidak mudah. Seperti terungkap dalam *talkshow* kebangsaan di UGM yang mengundangnya, Afi mengatakan bahwa ia memang banyak membaca dan rata-rata menyelesaikan 3 buku dalam seminggu. Lalu ia berlatih menulis dengan membuat catatan harian. Meskipun keterkenalannya, melalui fesbuk, tampak instan, tetapi tak ada kemampuan dan keahlian yang bisa diperoleh instan.

Keahliannya tetap harus diperoleh melalui proses yang panjang dan berliku.

Afi memang mengatakan ia ingin menjadi penulis, tetapi ia juga ingin menjadi seorang psikolog. Beberapa tahun mendatang mungkin kita akan mengenal seorang psikolog penulis seperti MAW Brouwer, Fuad Hassan, atau Leila ChBudiman.

### **Dan Saya?**

Andai saya hidup di zaman sekarang, dengan teknologi sosial media seperti saat ini, meski saya tinggal di Desa Kapar, Murung Pudak, Tabalong, jauh di pedalaman Kalimantan Selatan, mungkin saya tidak perlu mengeluh karena tak ada guru menulis dan tak ada bengkel menulis di kota saya. Saya tak perlu iri dengan remaja yang tinggal di Jakarta atau Yogyakarta. Karena saya – seperti Afi – bisa belajar menyalurkan bakat itu melalui media sosial.

Kasus Afi menunjukkan bahwa ‘akses’ itu penting tapi bukan segala-galanya. Kurang apa remaja di kota-kota besar –termasuk di Yogyakarta – aksesnya pada pendidikan dan pengetahuan? Banyak dan berlimpah ruah, tetapi akses itu juga mensyaratkan adanya niat dan kemauan yang kuat, perhatian yang mendalam, dan cita-cita untuk membentuk diri dan sekaligus menyumbang pada masyarakat luas.

# MARI MENULIS ESAI

*Nur Sahid<sup>1</sup>*

## A. Pengantar

Untuk memasuki dunia penulisan esai, kemampuan menulis adalah sesuatu yang bersifat primer. Dengan memiliki kemampuan menulis, seseorang akan dapat menambah penghasilan, sebagai penghasilan sampingan atau justru penghasilan utama sebagai profesi tetapnya. Lebih dari itu, kemampuan menulis dapat dipergunakan untuk kepentingan “propaganda” dalam arti positif, membentuk opini umum lewat tulisan-tulisannya, menyebarluaskan ilmu atau pemikirannya, dan turut serta mewarnai muatan informasi media.

Dunia tulis-menulis dapat dimasuki oleh siapa saja, dan tidak harus berlatar belakang pendidikan jurnalistik, ilmu komunikasi, sastra dsb. Ia dapat dikatakan sebagai lapangan kerja yang tidak terbatas. Dunia tulis-menulis tidak mengenal usia pensiun. Kita bisa bekerja di mana saja asalkan telah tersedia alat untuk menulis. Dapat diibaratkan bahwa ia seperti sebuah perusahaan yang setiap saat menerima karyawan baru. Tidak mengherankan apabila saat ini banyak lembaga-lembaga pemerintah, swasta, dan organisasi kemasyarakatan yang mengadakan kursus-kursus

---

<sup>1</sup> Makalah ini bukan karya asli penulis (Nur Sahid), tetapi merupakan kompilasi pemikiran dari beberapa buku karya pengarang yang tercantum dalam daftar pustaka.



jurnalistik. Aktivitas demikian diselenggarakan untuk memberikan peluang bagi orang yang tertarik dengan dunia kewartawanan dan dunia tulis-menulis.

## **B. Pengertian Esai**

Menulis esai pada hakikatnya merupakan salah satu cara mengungkapkan pendapat atau gagasan (*ide*) tentang sesuatu tema atau hal dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, menuangkan pemikiran tentang suatu masalah dalam sebuah karya tulis. Kata “esai” (*article*) sendiri dipahami sebagai laporan atau karangan atau tulisan tentang suatu masalah berikut pendapat penulisnya tentang masalah tersebut yang dimuat di media massa cetak.

Secara definitif, esai diartikan sebagai sebuah *karangan faktual* (nonfiksi) tentang suatu masalah secara lengkap, yang panjangnya tak tentu, untuk dimuat di surat kabar, majalah, buletin, dan sebagainya, dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta guna meyakinkan, mendidik, menawarkan pemecahan suatu masalah, atau menghibur.

Esai termasuk tulisan kategori *views* (pandangan), yakni tulisan yang berisi pandangan, ide, opini, penilaian penulisnya tentang suatu masalah atau peristiwa. Dan jika Anda bertanya bagaimana teknik menulis esai, hal itu sama saja Anda bertanya tentang bagaimana teknik mengendarai sepeda. Artinya, sejauh ini belum didapati suatu rumusan baku tentang kiat, teknik, atau langkah-langkah praktis bagaimana agar seseorang dapat menulis esai.

Namun demikian, pada dasarnya tahap-tahap menulis esai yakni, memunculkan latar belakang masalah (mengemukakan alasan mengapa tema tulisan atau suatu masalah itu dipilih), mengidentifikasi masalah (biasanya dalam bentuk pertanyaan), kemudian uraian atau analisis mengenai jawaban atas masalah yang dimunculkan, dan pada bagian akhir berupa kesimpulan dapat dipelajari

### C. Jenis-jenis Esai

Secara garis besarnya, jenis-jenis esai meliputi:

#### 1. Esai Deskriptif

Esai deskriptif (*to describe*= menggambarkan) adalah tulisan yang isinya menjelaskan (menguraikan) secara detail ataupun garis besar tentang suatu masalah, sehingga pembaca mengetahui secara utuh suatu masalah yang dikemukakan.

#### 2. Esai Explanatif

Esai eksplanatif (*to explain*= menerangkan, menjelaskan) isinya menerangkan sejelas-jelasnya tentang suatu masalah sehingga si pembaca memahami betul masalah yang dikemukakan.

#### 3. Esai Prediktif

Esai prediktif (*to predict*= meramalkan) berisi prediksi atau ramalan atau dugaan apa yang kemungkinan terjadi pada masa datang, berkaitan dengan masalah yang dikemukakan.

#### 4. Esai Preskriptif

Esai preskriptif (*to prescribe*= menentukan, menuntun) isinya mengandung ajakan, imbauan, atau "perintah" terhadap pembaca agar melakukan sesuatu. Kata-kata "harus", "seharusnya", "hendaknya", "seyogyanya", dan semacamnya mendominasi tulisan jenis ini.

Secara sederhana dapat disimpulkan, esai deskriptif menjawab pertanyaan "apa". Esai eksplanatif menjawab pertanyaan "kenapa". Esai prediktif menjawab pertanyaan "apa yang bakal terjadi", dan esai preskriptif menjawab pertanyaan "apa yang harus dilakukan". Umumnya, keempat jenis esai tersebut bisa dikenali melalui judulnya. Contoh:

"Strategi Pembangunan Masyarakat Madani" (deskriptif)

"Mengapa Terjadi Kerusakan?" (eksplanatif)

“Tantangan Bangsa Indonesia pada Abad 21” (prediktif)  
“Mewaspadai AIDS: Hindari Seks Bebas” (preskriptif).

Pada praktiknya, di media massa cetak kita sering sulit menemukan atau membedakan, mana esai yang murni deskriptif atau prediktif. Pada umumnya, tulisan yang bertebaran di media massa cetak merupakan jenis esai atau tulisan “gabungan” dari jenis-jenis di atas.

Selain itu, di media massa ada juga jenis tulisan yang mirip esai, yakni kolom. Kolom adalah karangan atau tulisan pendek, yang berisi pendapat subjektif penulisnya tentang suatu masalah. Penulisnya disebut kolomnis (*columnist*). Dalam kamus bahasa, kolomnis diartikan sebagai seorang penulis yang menyumbangkan karangan (esai) pada suatu media massa secara tetap.

Kolom atau tulisan opini ini, kata Slamet Soeseno (1997: 103), isinya hanya pendapat. Penulisnya dituntut agar yang dikemukakannya itu benar-benar pendapatnya saja. Berbeda dengan tulisan esai yang berisi pendapat disertai tuturan data, fakta, berita, atau argumentasi berdasarkan teori keilmuan yang mendukung pendapatnya tentang suatu masalah. Jadi, satu-satunya pendukung pendapat kolomnis hanya argumentasi berdasarkan penalaran, pemikiran kritis, menurut pendapat subjektifnya.

Tulisan kolom tidak mempunyai struktur tertentu, misalnya ada bagian pendahuluan atau *lead*, isi atau tubuh tulisan, dan penutup. Ia langsung berisi tubuh tulisan, yakni berupa pengungkapan pokok bahasan dan pendapat penulisnya tentang masalah tersebut. Judulnya pun biasanya singkat saja. Bahkan, dapat hanya satu kata saja.

#### **D. Modal Dasar**

Rajin membaca adalah kunci sukses seorang penulis. Dengan membaca, ia tidak saja memiliki banyak pengetahuan dan referensi tentang berbagai masalah, tapi juga dapat mempelajari bagaimana orang lain mengemukakan pandangannya lewat bahasa

tulisan (esai) di media massa. Jika dalam kewartawanan ada nasihat “Anda tidak dapat menjadi seorang wartawan kecuali bila Anda mengetahui bagaimana seorang wartawan menulis berita”, maka untuk dunia kepenulisan dapat dikatakan demikian: “Anda tidak dapat menjadi seorang penulis kecuali bila Anda mengetahui bagaimana seorang penulis membuat tulisan”.

Dengan demikian, seorang calon penulis hendaklah rajin membaca dan mencermati, bukan saja tentang apa yang dibicarakan/ditulis, yakni isi tulisan, tetapi juga tentang bagaimana si penulis mengungkapkan pikirannya dalam bentuk tulisan. Di sini calon penulis mempelajari cara menulis dan gaya serta kerangka (*frame*) tulisan orang lain.

Selain rajin membaca, hal-hal berikut merupakan modal dasar yang mutlak dimiliki seseorang untuk dapat menulis esai atau menjadi penulis.

#### 1. Kemauan

Kemauan merupakan modal utama bagi seseorang untuk menggerakkan dirinya mencapai sesuatu. Bahkan bukan sekadar kemauan, melainkan harus berupa ambisi. “Yang pertama Anda harus punya ambisi,” kata Markus G. Subiyakto (1996: 1). “Kalau Anda hanya punya rasa ingin, tetapi tidak ada ambisi, ya biasanya hanya melihat tulisan iptek orang lain,” tegasnya.

Kemauan atau ambisi untuk dapat menulis akan menimbulkan semangat, keuletan, dan mendorong seseorang melakukan apa saja yang memungkinkannya mencapai kemampuan menulis, misalnya mengikuti pelatihan jurnalistik, membaca buku-buku petunjuk menulis, dan sebagainya. Di sini berlaku pepatah, “Di mana ada kemauan di sana ada jalan”. Jangankan penulis pemula, penulis “senior” pun jika tidak ada kemauan, tidak akan membuat tulisan/esai.

#### 2. Motivasi Menulis

Motivasi erat kaitannya dengan kemauan. Bahkan, motivasi inilah yang dapat memunculkan kemauan untuk (dapat) menulis esai. Karena, motivasi adalah niat. Munculkan pertanyaan sekali-

gus jawabannya pada diri Anda, “Untuk apa menulis?” atau “Menulis untuk apa?” Atau pertanyaan dari Harry Edward Neal: “Tentukanlah alasan, mengapa Anda ingin menjadi penulis?”

Boleh saja Anda memiliki motivasi ingin dikenal banyak orang (populer), mendapatkan penghasilan (honor), atau menjadikan menulis sebagai profesi. Yang terbaik tentunya menulis dengan tujuan berbagi wawasan, pengalaman, atau pengetahuan dengan orang lain (pembaca), menyampaikan kebenaran, menyumbangkan pemikiran bagi orang lain atas pemecahan suatu masalah, dan sebagainya. Yang jelas, jika Anda pandai menulis atau menjadi penulis, Anda dapat turut mewarnai sajian media massa cetak, terlibat aktif dalam dunia jurnalistik, turut menjadi “wartawan” atau “propagandis” yang mengalirkan informasi kepada khalayak. Artinya, Anda tidak sekedar menjadi pembaca pasif media massa.

### 3. Kemampuan

Setelah ada kemauan dan motivasi, tentunya harus ada kemampuan. Kemauan menulis esai tanpa kemampuan untuk melakukannya tidak akan menghasilkan tulisan (begitu pula sebaliknya, jika kemampuan tidak disertai kemauan, tidak akan ada karya).

Kemampuan menulis menyangkut persoalan bakat. Dan, bakat tidak akan berkembang atau dapat dioptimalkan tanpa latihan. Dengan demikian, bakat dan latihan merupakan dua hal utama untuk mencapai kemampuan prima. Kendatipun begitu, jika tidak ada bakat, latihan yang keras dan terus-menerus akan mendatangkan kemampuan.

Untuk latihan menulis, Anda bisa melakukannya dengan menulis surat pembaca untuk menyampaikan komentar tentang sesuatu. Atau, Anda menyusun daftar pertanyaan, layaknya soal ujian di sekolah (bentuk pertanyaan *essay* tentunya), kemudian Anda jawab sendiri. Adapun kemampuan yang diperlukan untuk menulis esai atau menjadi seorang penulis antara lain:

#### a. Kemampuan mengamati fenomena.

Untuk menjadi penulis produktif, pengamatan yang terus-menerus (*continuous*) atas isu atau masalah yang berkembang di

masyarakat – jika kita menulis tentang problematikan sosial-kemasyarakatan – mutlak diperlukan.

Hal mendasar yang harus dipahami, pertama-tama adalah bahwa sebuah fenomena atau kejadian mengandung dua dimensi: *statis* dan *dinamis*. Dengan perkataan lain, fenomena yang terjadi harus ditanggapi sebagai kenyataan yang dwirupa: di satu pihak fenomena itu disikapi sebagai kenyataan belaka. Di pihak lain fenomena itu disikapi sebagai kenyataan yang menjangkau lebih jauh di balik kenyataan tersebut yang secara sederhana berupa dorongan untuk mengetahui “ada apa di balik fenomena” itu.

Dimensi statis maksudnya adalah kejadian itu dipandang sebagai “takdir” semata, tidak bisa digugat, atau diduga “ada apa-apanya” di balik fenomena itu. Sedangkan dimensi dinamis maksudnya fenomena itu “ada apa-apanya” dan berkemungkinan mengalami perkembangan, perubahan, atau “sebenarnya tidak harus terjadi”.

Seorang penulis, tentu saja lebih banyak menyikapi fenomena dari dimensi dinamisnya. Sehingga, ia dapat berpikir lebih jauh daripada hanya menyikapi fenomena itu sebagai kenyataan belaka. Sikap orang awam (*man in the street*) terhadap sebuah fenomena umumnya statis, tidak mampu berpikir lebih jauh tentang fenomena itu. Berbeda dengan kalangan pemikir, intelektual, atau – katakanlah – kalangan ilmuwan, termasuk pelajar dan mahasiswa.

Sebagai contoh adalah fenomena sosial berupa *trend* kerusuhan. Ketika muncul kerusuhan di Tasikmalaya, misalnya, yang dipicu peristiwa pemukulan seorang polisi terhadap seorang kiai (pemimpin pesantren), tentu pengamatan akan berhenti ketika diketahui bahwa pemicu kerusuhan itu adalah ulah polisi tadi (*dimensi statis*).

Pengamatan akan berkembang ketika kita jauh berpikir tentang mengapa pemukulan itu dapat menggerakkan massa; mengapa amarah massa tidak terkendali padahal mereka warga

Tasik dikenal sebagai umat Islam yang taat: adakah yang merekayasa, menunggangi, atau memanfaatkannya; bagaimana status kiai di kalangan masyarakat; bagaimana kondisi sosial masyarakat Tasikmalaya sebenarnya: adakah kaitannya dengan kecemburuan sosial (*gap* kaya-miskin) mengingat toko-toko warga nonpribumi menjadi sasaran: mungkinkah kerusuhan serupa muncul pada masa depan, bagaimana prakondisinya, dan seterusnya.

Contoh lain yang sederhana adalah tentang fenomena alam. Misalnya, ketika kita menyaksikan daun pohon bergoyang diterpa angin. Pengamatan akan *dimensi statis* akan berhenti ketika kita tahu bahwa daun bergoyang karena diterpa angin. Jika kita mengejar *dimensi* dinamisnya, kita akan bertanya mengapa daun bergoyang diterpa angin, Jika jawabannya adalah karena daya tahan daun lebih rendah ketimbang daya tekan angin, mengapa hal itu terjadi, dan seterusnya.

Jadi, pengamatan akan sesuatu yang kemudian hasilnya dituangkan dalam sebuah tulisan, antara lain dengan terus memunculkan pertanyaan mengapa dan mengapa. Kemudian baca berbagai referensi dan simak pendapat atau tulisan orang lain sebagai perbandingan.

Pengamatan terhadap sebuah fenomena atau peristiwa bisa dilakukan secara langsung layaknya wartawan yang memburu berita atau dengan mengikutinya melalui media massa (berita) alias membaca, menyimak, dan mendengarkan.

#### b. Kemampuan berbahasa tulis

Penguasaan “bahasa tulis” merupakan modal pokok lainnya bagi seorang penulis. Kita dapat memaafkan akan kalimat-kalimat atau pikiran-pikiran yang tidak lengkap saat kita berbicara (bahasa lisan), tetapi tidak dapat dimaafkan ketika kita menulis.

Maksudnya, dalam bahasa tulisan, struktur kalimat atau ke-taatan pada kaidah bahasa – misalnya kalimat harus lengkap subjek-predikat-objek-keterangannya (SPOK) – merupakan

keharusan. Jadi, pelajarialah tata bahasa (misalnya buku tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, PUEBI) dengan baik.

## E. Mulai Menulis

Bagaimana memulai (*how to start*), merupakan pertanyaan mendasar, baik bagi seorang penulis yang akan memulai menulis maupun apalagi bagi seorang penulis pemula/ingin bisa menulis. Pertanyaan ini sulit dijawab. Bahkan, penulis yang memang “keahliannya” menulis sekalipun, terkadang mengalami jalan buntu untuk memulai tulisannya. Persis kata pepatah, *all start is difficult*, semua permulaan itu sulit. Lalu, bagaimana memulai?

### 1. Menggali ide

Tentu saja, pertama-tama adalah menggali ide atau gagasan. Menggali ide sama halnya dengan mencari inspirasi atau ilham. Dalam bahasa agama, ide dapat merupakan *hidayah* (petunjuk Tuhan). Untuk penggalan ide, dengan demikian, kita dapat mengacu kepada bagaimana mendapatkan *hidayah* itu.

Hidayah itu bisa diperoleh dengan beragam cara. Antara lain berupa *ilham*, yaitu petunjuk yang didapat melalui ilham, diberikan Tuhan ke dalam hati seseorang. Ide menulis pun bisa datang dengan cara demikian. Istilahnya, “naluri menulis”. Identik dengan *sense of news* yang dimiliki wartawan.

Ada juga hidayah yang datang melalui *pancaindra*, yaitu petunjuk yang didapat melalui penglihatan (mata), pendengaran (telinga), perasaan (lidah), penciuman (hidung), perabaan (tangan). Ide pun bisa diperoleh dengan cara pengindraan, misalnya dengan mengamati fenomena – seperti sudah dibahas di atas, membaca buku atau koran, melihat pemandangan (atau apa pun yang bisa dilihat), mendengarkan siaran radio, dan sebagainya.

Hidayah juga didapat melalui akal (*hidayatul ‘aqli*), yakni dengan mengoptimalkan fungsi akal, daya nalar, atau pemikiran. Ide menulis pun dapat diperoleh dengan akal ini, yakni dengan cara menimbulkan pertanyaan “mengapa”, “kenapa bisa begitu”, atau “bagaimana” terhadap sebuah fenomena yang ada.



## 2. Mengumpulkan Bahan

Setelah mendapatkan ide untuk menulis tentang suatu masalah, maka siapkan bahan-bahan (referensi) yang dapat mendukung pengembangan ide tersebut menjadi sebuah tulisan (esai). Tentu saja, referensi dimaksud adalah buku, tulisan-tulisan, atau kliping koran tentang masalah yang akan Anda tulis itu. Di sinilah pentingnya Anda memiliki perpustakaan pribadi atau kliping koran/majalah.

Jadi, ketika sebuah ide tulisan muncul, simpan atau tuliskan ide tersebut pada buku catatan Anda, lalu segera menuju perpustakaan atau rak buku Anda. Temukan literatur yang membahas masalah yang akan Anda tulis tadi.

## F. Tema dan Topik

### 1. Tema Karangan

Dari karangan yang telah selesai, tema bisa berarti amanat utama yang disampaikan penulis melalui karangannya. Misalnya, apabila kita selesai membaca naskah drama, novel, film; segera terbayang dalam pikiran kita ide dasar atau tema cerita tersebut. Dari segi proses penulisan, rumusnya agak berlainan, meskipun pada hakikatnya adalah sama, yakni suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai dari topik tadi. Sebagaimana diketahui, topik atau pokok pembicaraan harus ditentukan terlebih dahulu oleh seorang pengarang dalam menulis sesuatu. Di atas topik itulah ia menempatkan tujuan dengan landasan pokok pembicaraan yang bersangkutan.

Dengan demikian, dalam menentukan sebuah tema karangan, ada dua unsur yang paling dasar dan harus diketahui yakni pokok pembicaraan dan tujuan. Tema pada hakikatnya dari dasar atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Tema tidak hanya terdapat dalam fiksi, puisi, tetapi juga terdapat dalam buku karangan ilmiah.

## 2. Pemilihan Topik

Seseorang yang hendak menyusun esai dapat dimulai dari memilih topik karangannya. Jika penyusunan esai itu suatu penugasan, dengan sendirinya harus diperhatikan ruang lingkup topik yang ditentukan oleh pemberi tugas serta dipertimbangkan waktu yang tersedia untuk mempersiapkan pembahasan yang bermutu. Betapa pun cemerlang gagasan yang hendak dikemukakan orang di dalam karya tulis, pembaca tidak akan dapat menangkap maksudnya dengan tepat apabila gagasan itu disampaikan dengan bahasa yang tidak jelas dan banyak menimbulkan tafsir ganda.

Banyak orang menganggap bahwa topik sama dengan judul. Sesungguhnya tidak demikian, sebab topik adalah pokok yang akan diperikan atau masalah yang hendak dikemukakan di dalam karya ilmiah, sedangkan judul adalah nama karya ilmiah. Pemilihan topik merupakan salah satu faktor yang penting dalam penyusunan suatu karya ilmiah. Topik yang menarik akan memikat pembaca untuk membaca seluruh isi karya ilmiah. Oleh karena itu, topik yang dipilih sesuai dengan masalah yang dikuasai penulis.

## 3. Cara Memilih Topik

### a. Topik harus menarik perhatian penulis

Dengan topik yang menarik perhatian penulis maka si penulis akan bisa meneliti secara maksimal dan terus-menerus berusaha mencari data, pemecahan dan sebagainya.

### b. Topik harus diketahui penulis

Maksudnya, sekurang-kurangnya penulis mengetahui prinsip-prinsip dasar dari objek yang dikaji sekalipun hanya serba sedikit. Bertolak dari prinsip-prinsip dasar itulah penulis akan mencari data-data melalui penelitian, observasi, wawancara, dsb., sehingga pengetahuannya tentang hal itu menjadi lengkap.

### c. Topik jangan terlalu baru

Bagi pelajar, esai pertama sebaiknya bersumber dari kajian pustaka. Sebuah topik yang terlalu baru tidak mungkin dijumpai

dalam bahan-bahan kepustakaan. Misalnya, orang sedang bicara teknologi 4G dalam telepon selular. Kalau sekarang kita akan menulis esai tentang hal ini bisa jadi referensinya terbatas. Hal ini karena saat ini teknologi itu sedang *booming*, bacaan tentang hal itu juga terbatas.

#### 4. Penggunaan Bahasa

Melalui esai hendak disampaikan suatu hasil pengamatan (observasi), percobaan (eksperimen), penelitian atau studi pusa-ka. Penyampaian itu dilakukan dengan menggunakan media ba-hasa. Bahasa yang digunakan dalam penyampaian hasil peng-amatan, percobaan, penelitian, atau studi pustaka itu adalah bahasa ragam tulis, bukan ragam lisan. Ragam tulis di dalam esai hendaknya jelas, lugas, dan komunikatif supaya pembaca dengan mudah dapat memahami isinya.

Jelas berarti bahasa yang digunakan memperlihatkan secara jelas unsur-unsur kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Dalam setiap kalimat terlihat bagian mana yang merupakan subjek, bagian mana yang merupakan predikat, dan bagian mana yang merupakan objek (di dalam struktur transitif), serta bagian mana yang merupakan keterangan (kalau ada) se-hingga setiap kalimat yang terdapat di dalam esai itu memenuhi persyaratan kaidah tata bahasa. Dengan demikian, esai itu dengan mudah dapat dipahami pembaca.

Lugas berarti bahasa yang digunakan tidak menimbulkan tafsir ganda. Bentuk dan pilihan kata serta susunan kalimat ba-hasa esai hanya memungkinkan satu pilihan tafsiran, yaitu tafsiran yang sesuai dengan maksud penulis. Setiap kata diberi bobot mak-na yang sewajarnya sehingga tidak perlu diulang dengan berbagai sinonim atau paralelisme. Pemakaian pleonasme sedapat-dapat-nya dihindari. Demikian juga, pemakaian metafora dihindari ka-rena bahasa yang lugas harus langsung menunjukkan persoalan. Selain itu, bahasa yang lugas memperhatikan ekonomi bahasa sepanjang tidak mengganggu kaidah tata bahasa, ejaan, atau pilihan kata.

Komunikatif berarti apa yang ditangkap pembaca dari wacana yang disajikan sama dengan yang dimaksud penulisnya. Wacana dapat menjadi komunikatif jika disajikan secara logis dan bersistem. Kelogisan itu terlihat pada hubungan antarbagian di dalam kalimat, antarkalimat di dalam alinea, dan antarlina di dalam wacana, yaitu memperlihatkan hubungan yang masuk akal, misalnya hubungan sebab-akibat, urutan peristiwa dan pertentangan.

Bersistem berarti uraian yang disajikan menunjukkan urutan yang mencerminkan hubungan yang teratur. Hubungan yang masuk akal dan teratur itu tercermin di dalam ketepatan penggunaan kata penghubung intrakalimat—seperti *karena, sehingga, supaya, dan, lalu, tetapi*— dan ketepatan penggunaan kata atau ungkapan penghubung antarkalimat—misalnya *jadi, namun, sebaliknya, oleh karena itu, disamping itu, sehubungan dengan itu, dan dengan demikian*. Di samping itu, tentu saja tanda baca itu menunjang penyajian uraian yang logis dan bersistem tersebut.

Masalah pemakaian kata/istilah asing atau daerah dan singkatan perlu pula mendapat perhatian di dalam penggunaan bahasa karya ilmiah. Pemakaian kata/istilah asing atau daerah dihindarkan, terutama kata atau istilah yang telah mempunyai padanan di dalam bahasa Indonesia. Jika kata/istilah Indonesia yang digunakan masih dirasakan perlu dijelaskan dengan kata/istilah asingnya, karena istilah Indonesia itu belum dikenal oleh masyarakat luas, istilah Indonesia ditulis dahulu, lalu disertakan istilah asing yang ditempatkan di dalam kurung dan digarisbawahi (dicetak miring).

Selanjutnya digunakan istilah Indonesianya saja. Bagaimanapun, kata atau istilah asing yang terpaksa digunakan, karena belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia, perlu digarisbawahi. Demikian juga, pemakaian singkatan sedapat-dapatnya dihindarkan karena singkatan tidak memiliki nilai komunikasi yang efektif, kecuali singkatan yang sudah sangat umum diketahui oleh masyarakat, seperti SD, MPR, IGGI. Jika terpaksa digunakan singkatan, pertama kali muncul singkatan itu ditulis

dengan didahului bentuk lengkapnya dan singkatannya ditempatkan di dalam kurung. Selanjutnya, cukup dituliskan singkatannya saja.

Ejaan yang digunakan adalah ejaan yang resmi, yaitu Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (sekarang: *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*). Di dalam penulisan kata atau istilah dan penggunaan punctuation (tanda baca) benar-benar harus diperhatikan kaidah-kaidah yang terdapat di dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

### G. Praktik Menulis

Bagi pemula, ketika memulai menulis, jangan pikirkan harus langsung membuat tulisan bagus. Langsung saja tuliskan apa yang ada di pikiran dengan gaya bebas, layaknya menulis surat, mengisi *diary* (buku harian), atau menulis jawaban soal ujian di bangku sekolah/kuliah/testing penerimaan pegawai. Biarkan mengalir. Ada pepatah. "*all of the first draft are shits*", semua tulisan pertama pasti kacau-balau.

Kiranya, nasihat James G. Robbins & Barbara S. Jones berikut ini, patut diperhatikan:

*"Janganlah tunggu sampai Anda dapat menulis kalimat atau bab-bab yang sempurna, atau ungkapan-ungkapan yang dalam. Janganlah terkejut atau kecewa jika Anda gagal untuk mempertunjukkan atau menghasilkan kualitas yang tinggi dalam tulisan pertama Anda. Pokoknya teruslah memulainya. Menilai apa yang sudah kita tuliskan adalah langkah kemudian.... Kita perlu untuk kritis dan selalu berkeinginan untuk mengubah dan memperbaikinya.... Yang terbaik dilakukan, kalau mungkin, ialah menjauhkan atau menyimpan dulu apa yang sudah kita tulis itu, dan membiarkannya begitu saja selama sehari atau lebih, dan kemudian memeriksanya kembali.... Seorang penulis yang baik ialah juga seorang penulis ulang yang baik (a good writer is also a good rewriter)...."*

Penulis pemula bisa belajar dari penulis-penulis yang sudah “jadi”, yaitu dengan membaca dan mempelajari tulisan mereka, gaya penulisannya, dan bagai-mana mereka menuliskan pemikiran atau analisisnya tentang suatu masalah dari awal hingga akhir.

## 1. Sistematika Penulisan

Sebuah esai memiliki judul, pendahuluan, isi utama (bahasan utama), penutup.

### a. Judul

Judul suatu esai hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang materi dan ancangan atau ruang lingkup yang akan dibahas. Selain itu, judul harus dapat menarik perhatian pembaca dan menggelitik rasa ingin tahu akan keseluruhan isi karya tersebut. Pada umumnya judul baru dipikirkan penulis setelah karya yang dibuat selesai (bandingkan dengan topik). Tentu saja ada penulis yang berangkat dari judul yang kemudian dikembangkan menjadi karya yang utuh.

### b. Pendahuluan (bagian awal)

Pendahuluan bermaksud mengantar pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Dengan membaca bagian pendahuluan, pembaca sudah mendapat gambaran umum tentang pokok pembahasan dan gambaran umum tentang penyajiannya. Pendahuluan hendaklah dapat merangsang dan memudahkan pembaca memahamai seluruh esai itu.

## 2. Bahasan Utama

Pada bagian ini disajikan ulasan utama dari topik yang ditulis. Penulis mulai menganalisis topik utama secara argumentatif. Artinya, setiap pendapat atau pemikiran yang dikemukakan harus dapat dipertanggungjawabkan secara logis dengan argumentasi yang rasional. Dengan demikian, seorang esais tidak bisa memaparkan pendapatnya seenaknya sendiri, dengan pandangan yang subjektif.

Data-data pendukung dari suatu topik harus dapat dipertanggungjawabkan. Saat menulis tentang esai bertopik “kecurangan

UAN”, tentu saja data-data yang valid terkait dengan berbagai kecurangan UAN, tempat kejadian, waktu kejadian harus dikemukakan secara faktual. Jangan sampai data kecurangan tahun sebelumnya, dipakai untuk tulisan tahun ini.

Dari setiap topik yang ditulis diusahakan penulis dapat memberi solusi yang masuk akal terhadap permasalahan yang diungkapkan. Dengan demikian, pembaca akan mendapatkan pencerahan dari tulisan tersebut. Akan lebih baik lagi apabila solusi itu jarang dikemukakan orang lain.

Salah satu yang terpenting dari pemikiran yang melandasi kreativitas dalam menulis esai adalah kemampuan menyampaikan orisinalitas gagasan. Maksudnya, gagasan yang dikemukakan adalah orisinal hasil temuan sendiri, bukan menjiplak orang lain. Kalaulah memang mengambil pendapat orang lain harus dikemukakan nama dan sumbernya.

### 3. Penutup

Bagian akhir dari sebuah esai biasanya berupa penutup yang terdiri dari satu paragraf bahkan mungkin hanya sebuah kalimat. Penutup esai bisa berupa solusi atau harapan penulis terhadap suatu permasalahan yang ditulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sutrisno. 1989. *Bimbingan Menulis Skripsi*. Thesis. Yogyakarta: Andi Offset.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kurnia, Septiawan Santan. 2002. *Jurnalisme Sastra*. Gramedia.
- Romli, Asep Samsul. 2001 *Jurnalistik Praktis*. Bandung: Rosda.
- Sudaryanto. 1987. “Apakah Seminar itu?” Makalah Pertemuan Bahasa dan Sastra di Universitas Tidar. Magelang.

- Sudjiman, Panuti dan Dendy Sugono. 1991. *Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*. Pusat Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta.
- Wibowo, Wahyu. 2009. *Menuju Jurnalisme Beretika*. Jakarta; Penerbit Buku Kompas.



## Biodata Tutor

### Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul



**Dr. Nur Sahid, M.Hum.** Pak Nur lahir di Klaten, 8 Februari 1962. Beragama Islam. Saat ini beliau sebagai Dosen Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan d Institut Seni Indonesia (ISI), Jalan Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta. Alamat rumah di Jalan Depokan II/ 7 Kotagede, Yogyakarta. Alamat *pos-el* nur\_isijogja@yahoo.co.id. Nomor HP 0818270415.



**Hairus Salim.** Lahir di Tanjung (Kalsel), 4 November 1969. Beragama Islam. Saat ini Pak Hairus aktif di LKIS, Jalan Pura 230 Sorowajan Baru, Yogyakarta. Alamat rumah Mojosari RT 01 Baturetno, Banguntapan, Bantul. Alamat *pos-el* hairus9@gmail.com. Nomor HP 08157953007



**Esti Nuryani Kasam, M.A.** Mba Esti lahir di Gunungkidul, 13 Februari 1977. Beragama Islam. Saat ini Mba Esti mengajar di SMP Negeri 1 Ponjong. Alamat *pos-el*: esti\_kasam@yahoo.com. Jika ingin ber korespondensi dengan mbak Esti bisa menghubungi nomor HP 081804313394



**Sri Kuncoro.** Biasa dipanggil Mas Ikun. Lahir di Gunungkidul, 7 Juli 1980. Beragama Islam. Mas Ikun adalah pemerhati sastra dan sebagai sastrawan DIY. Alamat rumah di Kweni, Panggunharjo, Sewon, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Mas Ikun dapat menghubungi HP 08175458936.

## Biodata Panitia

### Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia

### Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul



**Suhana, S.Pd.** Pak Suhana lahir di Klaten, 1 Februari 1963. Beragama Islam. Saat ini beliau sebagai staf teknis Balai Bahasa DIY, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat rumah di Gedongsengon, Prambanan, Klaten. Alamat *pos-el* suhana218@gmail.com. Nomor HP 081578722043.



**Budi Harto.** Lahir di Cepu, 24 Oktober 1965. Beragama Islam. Saat ini Pak Budi bekerja di Balai Bahasa DIY, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat rumah Mojosari, Playen, Gunungkidul. Alamat *pos-el* bdht.bby@gmail.com. Kalau ingin berkorespondensi dengan pak Budi bias menghubungi nomor HP 085729741000



**Ninik Sri Handayani.** Lahir di Gunungkidul, 10 Maret 1969. Beragama Islam. Saat ini Mbak Ninik bekerja di Balai Bahasa DIY. Alamat Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat rumah di Malangrejo Rt. 02/33, Wedomartani, Ngemplak, Sleman. Alamat *pos-el*: handayanininiksri69@gmail.com. Nomor HP 081392096603.



**Edy Wastana.** Lahir di Gunungkidul, 05 April 1969. Beragama Islam. Saat ini Mas Edy bekerja di Balai Bahasa DIY. Alamat Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat rumah di Jalan Rajawali, Gang Oscar No. 25, Malangrejo Rt. 02/33, Wedomartani, Ngemplak, Sleman. *pos-el:* wast69edy@gmail.com. Nomor HP 081328732641, 081804233586, WA. 081246565695.



**Junianto.** Lahir di Gunungkidul, 12 Agustus 1984. Beragama Katholik. Saat ini Mas Juni bekerja di Balai Bahasa DIY. Alamat Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat rumah di Gunungsari Rt.4/24, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul. Nomor HP 081904036884.





# Dari Bolu Kukus Singkong Hingga Wayang Purwa:

Esai-Esai Remaja Gunungkidul

Apa yang disampaikan para siswa ternyata cukup beragam. Objek yang dijadikan sumber tulisan ialah Gunungkidul dengan segala aspek dan kondisinya. Keinginan mengubah kesan Gunungkidul dari wilayah yang dianggap miskin, kumuh, buruk menjadi sebaliknya merupakan pokok pembicaraan esai ini. Gambaran negatif tentang Gunungkidul seperti itu hanyalah mitos. *Esai Membalik Mitos Gunungkidul* (Pangki Safitri) agaknya dapat menjadi ide mengubah kesan negatif yang ada. Beberapa penulis esai ingin mengubah mitos itu dengan cara memajukan industri kuliner keripik kulit singkong, bolu kukus singkong, wedangan, atau bakmi lawanya. Sayangnya tidak ada yang berbicara tentang “keripik belalang”. Cara lainnya dengan memajukan industri pariwisata, yakni pariwisata pegunungan, pantai, gua, lingkungan, jalan, dan pasar. Membalik mitos Gunungkidul juga dapat dilakukan dengan memajukan pendidikan, yakni dengan meningkatkan fungsi perpustakaan; meningkatkan pendidikan bagi generasi muda; memberi motivasi, tekad, dan semangat memperjuangkan cita-cita walaupun dengan keterbatasan. Menurut mereka membalik mitos Gunungkidul juga dapat dilakukan dengan melestarikan tradisi, seperti reog, wayang purwa, permainan tradisional congklak, tradisi *rasulan*, tradisi *waritan*; dapat juga dengan mengurangi kegiatan-kegiatan yang kurang positif, seperti ketergantungan pada telepon pintar, sinetron, ugal-ugakan, dan kegiatan lainnya yang melampaui batas. Pendidikan moral perlu diutamakan demi menjadikan Gunungkidul sebagai tempat yang “sejuk” di hati. Berikut uraian singkat esai hasil karya dalam buku ini.

ISBN 978-602-6264-78-5



bb